

ANALISIS MODAL KERJA DENGAN MENGGUNAKAN RASIO AKTIVITAS PADA PT. SEMEN TIGA RODA PERSERO TBK PERIODE 2002-2013 (Studi Kasus pada Bursa Efek Indonesia Cabang Bandung)

Dede Hertina
Univeritas Widyatama

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan modal kerja, modal kerja dengan menggunakan rasio return on working capital, dan menganalisis modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui gambaran mengenai modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero) Tbk.

Hasil penelitian ini yaitu perkembangan modal kerja selama tahun 2010 sampai tahun 2012 mengalami penurunan diakibatkan karena PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja. Perkembangan return on working capital pada tahun 2005 sampai tahun 2012 mengalami peningkatan tetapi karena dalam sebelas tahun mengalami lima kali penurunan dapat dikatakan perusahaan belum efisien dan perusahaan belum optimal dalam penggunaan modal kerja tersebut. Dari analisis modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas cenderung mengalami penurunan dan berdampak pada efisiensi modal kerja.

Kata Kunci : Modal kerja, Rasio Aktivitas

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Indonesia adalah negara berkembang yang sekarang ini sedang melaksanakan pembangunan di berbagai bidang yang berpedoman pada Undang-undang Dasar 1945 alinea 4 (empat) yaitu, melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Pembangunan nasional Indonesia untuk mewujudkan masyarakat yang adil dan makmur berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 telah mencapai berbagai kemajuan termasuk di bidang ekonomi dan moneter sebagaimana tercermin pada pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dan tingkat inflasi yang terkendali.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi yg cukup tinggi dan semakin banyaknya perusahaan yang berkembang menjadi pesaing yang berhasil memasuki pasar internasional. Maka modal yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Perputaran modal kerja yang meliputi kas, piutang dan persediaan dalam perusahaan tidak akan terjadi tanpa adanya modal.

Menurut Ahmad besar kecilnya modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan, sangat dipengaruhi oleh besar kecilnya kegiatan usaha perusahaan (produksi dan penjualan), tetapi perlu diingat bahwasannya ukuran antara modal kerja dan hasil dari produktivitas harus selalu seimbang (balance), sebab apabila modal kerja terlalu sedikit produktivitas tidak akan berjalan. Begitu pula sebaliknya, apabila modal kerja terlalu banyak maka tidak efisien. Sedangkan menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 112) “ Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Modal merupakan unsur penting bagi perusahaan, karena dengan adanya modal berhubungan dengan berdirinya perusahaan dan kelancaran dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Masalah modal suatu perusahaan merupakan masalah yang penting dan tidak pernah berakhir, mengingat bahwa modal cenderung mengandung begitu banyak berbagai macam aspek. Dengan perkembangan teknologi semakin jauh spesialisasi dalam perusahaan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih penting lagi.

Modal kerja pada hakikatnya merupakan jumlah yang harus terus menerus harus ada. Besar kecilnya modal kerja perusahaan tergantung dari jenis perusahaan dan penentuan jumlah modal kerja juga mempunyai arti yang sangat penting bagi perusahaan, karena jika kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan memperluas produksinya, maka besar kemungkinan perusahaan tersebut akan kehilangan pendapatan dan keuntungannya. Karena perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang cukup, tidak mampu membayar kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya, dan akan menghadapi masalah likuiditas.

Sedangkan jika pemenuhan modal kerja itu melebihi yang diperlukan perusahaan, maka akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan, hal ini dikarenakan karena adanya dana yang tidak produktif, sehingga terjadi pemborosan dalam pemakaian modal kerja dan pada akhirnya akan mengurangi kesempatan perusahaan dalam memperoleh laba yang optimal. Maka dari itu perusahaan dituntut harus dapat mengendalikan modal kerja secara efisien karena semakin efisien penggunaan modal kerja semakin baik kinerja perusahaan . Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga sangat diperlukan untuk menjamin

kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Namun dalam kenyataannya hal tersebut belum tentu dapat dilaksanakan dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas maka menarik untuk dianalisis modal kerja yang terdapat pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk dan berikut ini adalah informasi yang diperoleh dari laporan keuangan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk yaitu modal kerja, dan efisiensi modal kerja periode 2004-2013 sebagai berikut :

Tabel 1.1
Modal Kerja Pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Periode 2002-2013
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Aktiva Lancar	Kewajiban lancar	Modal Kerja
2002	2.375.955	1.736.971	638.984
2003	2.489.954	1.875.585	614.367
2004	2.823.536	1.720.658	1.102.878
2005	3.740.623	2.140.833	1.599.791
2006	4.153.263	1.460.083	2.693.181
2007	5.267.912	1.445.875	3.822.038
2008	7.083.422	2.090.589	4.992.833
2009	8.207.042	2.294.843	5.912.199
2010	7.343.605	2.517.519	4.826.087
2011	7.646.145	2.889.137	4.757.008
2012	8.231.298	4.825.205	3.406.092
2013	9.972.111	5.297.631	4.674.480

Sumber : Laporan Keuangan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, data diolah kembali.

Berdasarkan tabel diatas maka modal kerja tahun 2002-2013 mengalami peningkatan dan penurunan. Modal kerja pada tahun 2002, 2003, 2010, 2011 dan tahun 2012 mengalami penurunan masing-masing sebesar Rp. 638.984, Rp. 614.367 , Rp. 4.826.087, Rp. 4.757.008 dan Rp.3.406.092. Hal ini disebabkan karena volume penjualan tidak efisien relative dibandingkan dengan harga pokok penjualan, tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha. Untuk modal kerja tahun 2004 sampai dengan tahun 2009 mengalami peningkatan. Peningkatan modal kerja tersebut merupakan keuntungan bagi perusahaan dalam

menghasilkan laba sehingga semakin besar kemampuan modal kerja menghasilkan laba maka terjadi peningkatan efisiensi dalam penggunaan modal kerja.

Tabel 1.2
Efisiensi Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Periode 2002-2013
 (dalam jutaan rupiah)

Tahun	Laba Operasi	Aktiva Lancar	Rasio ROWC (%)
2002	760.365	2.375.955	32,00
2003	945.204	2.489.954	37,96
2004	957.838	2.823.536	33,92
2005	1.539.239	3.740.623	41,14
2006	1.779.380	4.153.263	42,84
2007	2.396.849	5.267.912	45,49
2008	3.387.186	7.083.422	47,81
2009	4.342.564	8.207.042	52,91
2010	4.489.025	7.343.605	61,12
2011	4.892.132	7.646.145	63,98
2012	6.181.524	8.231.298	75,09
2013	6.920.310	9.972.111	69,39

Sumber : Laporan Keuangan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, data diolah kembali.

Dari tabel diatas efisiensi modal kerja tahun 2002 dan 2003 mengalami peningkatan persentase sebesar 32,00%, dan 37,96% lalu mengalami penurunan tahun 2004 sebesar 33,92% kemudian mengalami kenaikan pada tahun 2006 sampai tahun 2012 dan mengalami penurunan kembali tahun 2013 sebesar 69,39%. Hal ini disebabkan karena laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan, perusahaan dapat dikatakan efisien dalam penggunaan modal kerja apabila penggunaan modal kerja tersebut mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, dan sebaliknya apabila tingkat penggunaan modal kerja dari tahun ke tahun mengalami penurunan maka perusahaan belum efisien dalam penggunaan modal kerjanya.

Dengan menganalisa efisiensi penggunaan modal kerja dapat diketahui bagaimana kebijakan yang akan di tempuh oleh suatu perusahaan dalam usahanya mengoperasikan

modal kerja yang ada sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dari modal kerja yang di operasikan.

1.2. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Untuk menyelesaikan masalah yang akan di bahas pada bab selanjutnya, perlu adanya pengidentifikasian masalah sehingga hasil analisa selanjutnya dapat terarah dan sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan latar belakang penelitian diatas, dapat diidentifikasi permasalahan pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero) Tbk yaitu :

1. Penurunan modal kerja diakibatkan karena tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha.
2. Efisiensi modal kerja berfluktuasi karena laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan.

1.2.2. Rumusan Masalah

Melihat peranan dan pengelolaan modal kerja sangat penting dalam menunjang kegiatan perusahaan, maka penulis merumuskan masalah diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan modal kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk
2. Bagaimana perkembangan modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk
3. Bagaimana analisis modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan berbagai informasi yang benar dan akurat terkait dengan penggunaan modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, sehingga dapat dianalisis sebagai bahan penelitian.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan identifikasi masalah yang telah diuraikan , maka penulis bermaksud untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan permasalahan penelitian sehingga dapat dicapai tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan modal kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk
2. Untuk mengetahui perkembangan modal kerja dengan menggunakan rasio return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk
3. Untuk menganalisis modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Modal

Modal merupakan unsur penting bagi perusahaan, karena adanya modal berhubungan dengan berdirinya perusahaan dan kelancaran dari usaha yang dijalankan oleh perusahaan yang bersangkutan. Masalah modal suatu perusahaan merupakan masalah yang penting dan tidak pernah berakhir, mengingat bahwa modal cenderung mengandung begitu banyak berbagai

macam aspek. Dengan perkembangan teknologi semakin jauh spesialisasi dalam perusahaan semakin banyaknya perusahaan yang menjadi besar, maka faktor produksi modal mempunyai arti yang lebih penting lagi.

2.1.2. Modal Kerja

Modal kerja (*Working Capital*) berhubungan erat dengan operasi perusahaan sehari-hari dan juga menunjukkan *Margin of Safety* bagi para kreditur jangka pendek perusahaan. Dengan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan.

Terdapat beberapa pendapat mengenai definisi modal kerja, antara lain :

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1991:372), Modal kerja adalah: “aktiva lancar dikurangi kewajiban lancar”

Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 112) “ Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.

Menurut Kasmir (2011 : 250) menyatakan bahwa “ Modal kerja diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan, dan aktiva lancar lainnya”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah aktiva lancar yang terdiri kas, piutang, persediaan dan aktiva lancar lainnya. Kemudian selisih antara aktiva lancar yang dikurangi hutang lancar sebagai dasar perhitungan tingkat likuiditas perusahaan.

Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan serta akan memberikan keuntungan lain, yaitu:

- a. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
- b. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban tepat pada waktunya.
- c. Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin timbul.
- d. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumen.
- e. Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan bagi para langgananya.
- f. Memungkin bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang atau jasa yang dibutuhkan.

2.1.3. Konsep-konsep Modal Kerja

Ada 3 (tiga) konsep definisi yang umum digunakan mengenai modal kerja yakni :

1. Konsep Kuantitatif

Modal kerja menurut konsep kuantitatif ini adalah :

Jadi, konsep ini menitikberatkan pada jumlah yang diperlukan untuk mencukupi kebutuhan dana (*fund*) bagi operasi jangka pendek perusahaan. Konsep ini disebut juga dengan modal kerja kotor (*Gross Working Capital*).

2. Konsep Kualitatif

Dalam konsep ini pengertian Modal Kerja adalah “kelebihan Harta Lancar Perusahaan Terhadap Hutang Lancarnya”.

Jadi, Modal Kerja disini adalah Modal Kerja Bersih (*Net Working Capital*). Bersifat kualitatif karena menunjukkan harta lancar harus lebih besar dari hutang lancar (hutang jangka pendek).

Seluruh Harta/ Aktiva Lancar Perusahaan

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitikberatkan pada fungsi dari dana (fund) yang dimiliki perusahaan untuk menghasilkan “Laba Periode Sekarang (Current Income)”. Namun tidak semua dana digunakan untuk menghasilkan Current Income tersebut. Ada sebagian dana yang akan digunakan untuk menghasilkan “Laba Periode Y.A.D”, yaitu diantaranya : Asset jenis Geung/bangunan, Mesin-mesin, Pabrik, Alat-alat dan aktiva-aktiva tetap lainnya. Dari aktiva-aktiva tetap tersebut yang menjadi bagian dari modal kerja dalam Periode Berjalan (Current Period) adalah Biaya Penyusutan (Depreciation Expanse).

Jadi, Modal kerja menurut konsep ini adalah : Seluruh biaya penyusutan dari aktiva tetap perusahaan ditambah selisih harta lancar atas hutang lancar (Modal Kerja Bersih).

2.1.4. Manfaat Modal Kerja

Manfaat modal kerja menurut Jumingan (2006: 67) adalah sebagai berikut:

“Manfaat modal kerja adalah sebagai berikut:

1. Melindungi perusahaan dari akibat buruk berupa turunnya nilai aktiva lancar turunnya nilai aktiva lancar, seperti adanya kerugian karena debitur tidak membayar, turunnya nilai persediaan karena harganya merosot.
2. Memungkinkan perusahaan untuk melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya.
3. Memungkinkan perusahaan untuk dapat membeli barang dengan tunai sehingga dapat mendapatkan keuntungan berupa potongan harga.
4. Menjamin perusahaan memiliki *Credit Standing* dan dapat mengatasi peristiwa yang tidak dapat diduga seperti kebakaran, pencurian dan sebagainya.
5. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup guna melayani permintaan konsumennya.
6. Memungkinkan perusahaan dapat memberikan syarat kredit yang menguntungkan kepada pelanggan.
7. Memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan dalam memperoleh bahan baku, jasa dan suplai yang dibutuhkan.
8. Memungkinkan perusahaan mampu bertahan dalam periode resesi atau depresi.”

2.1.5. Penggunaan Modal Kerja

Pemakaian atau penggunaan modal kerja akan menyebabkan perusahaan bentuk maupun penurunan jumlah aktiva lancar yang dimiliki perusahaan, tapi penggunaan aktiva lancar tidak selalu diikuti dengan perubahannya atau turunnya modal kerja yang dimiliki perusahaan. Misalnya penggunaan aktiva lancar untuk melunasi atau membayar hutang lancar, maka penggunaan aktiva lancar ini tidak mengalami penurunan jumlah modal kerja karena penurunan

aktiva lancar tersebut diikuti atau diimbangi dengan penurunan hutang lancar dengan jumlah yang sama.

Seperti yang dikemukakan Munawir (2007 : 125) dalam penggunaan-penggunaan aktiva lancar yang mengakibatkan turunnya modal kerja terdiri dari beberapa bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Pembayaran biaya atau ongkos-ongkos operasi perusahaan, meliputi pembayaran upah, gaji, pembelian bahan atau barang dagangan, supplies kantor dan pembayaran biaya-biaya lainnya.
- b. Kerugian-kerugian yang akan diderita oleh perusahaan akan karena adanya penjualan surat berharga atau efek, maupun kerugian yang insidental lainnya.
- c. Adanya pembentukan dana atau pemisahan aktiva lancar untuk tujuan-tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya dana pelunasan obligasi, dana pensiun pegawai maupun dana-dana lainnya.
- d. Adanya penambahan atau pembelian aktiva tetap, investasi jangka panjang atau aktiva tidak lancar lainnya yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar atau timbulnya hutang lancar yang berakibat berkurangnya modal kerja.
- e. Pembayaran hutang-hutang jangka panjang yang meliputi hutang hipotik, hutang obligasi maupun bentuk hutang jangka panjang lainnya serta penarikan atau pembelian kembali (untuk sementara ataupun untuk seterusnya) saham perusahaan yang beredar atau adanya penurunan hutang jangka panjang diimbangi berkurangnya aktiva lancar.
- f. Pengembalian uang tau barang dagangan oleh pemilik perusahaan untuk kepentingan pribadi atau adanya pengembalian bagian keuntungan oleh pemilik dalam perusahaan perseorangan dan persekutuan atau adanya pembayaran deviden dalam perseroan terbatas.

Penyajian laporan sumber dan penggunaan modal kerja memerlukan adanya analisis tentang kenaikan atau penurunan pada pos-pos yang tercantum didalam neraca perusahaan, yang dibandingkan anatara dua periode tertentu. Hal ini intuk menunjukkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam pos-pos elemen modal kerja tersebut.

2.1.6. Sumber Modal Kerja

Sumber modal kerja meliputi hal-hal sebagai berikut (Jumingan (2006;71):

“Sumber modal kerja dapat dilihat dari :

1. Pendapatan bersih.
2. Keuntungan dari penjualan surat-surat berharga
3. Penjualan aktiva tetap, investasi jangka panjang dan aktiva tidak lancar lainnya.
4. Penjualan obligasi dan saham serta kontribusi dana dari pemilik.
5. Dana pinjaman dari bank dan pinjaman jangka pendek lainnya.
6. Kredit dari supplier atau *trade creditor*

2.1.7. Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Untuk Menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan terdapat sejumlah faktor yang perlu dianalisisi.

Menurut Jumingan (2006;69) faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

“Faktor menentukan jumlah modal kerja yang diperlukan oleh suatu perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Sifat umum atau tipe perusahaan.

Modal kerja yang dibutuhkan perusahaan jasa (*public itulity*) relative rendah karena investasi dalam persediaan dan piutang pencairannya menjadikan relative lebih cepat. Untuk beberapa perusahaan jasa tertentu malahan langganan membayar uang dimuka sebelum

jasa dinikmati, misalnya jasa transportasi, kereta api, bus malam, pesawat udara dan kapal laut. Berbeda dengan perusahaan industri, investasi dalam aktiva lancar cukup besar dengan tingkat perputaran persediaan dan piutang yang relative rendah. Perusahaan industri memerlukan modal kerja yang cukup besar, yakni untuk melakukan investasi dalam bahan baku, barang dalam proses, dan barang jadi. Fluktuasi dalam pendapatan bersih pada perusahaan jasa juga relative kecil bila dibandingkan dengan perusahaan industri dan perusahaan keuangan.

2. Waktu yang diperlukan untuk memproduksi atau mendapatkan barang dan ongkos produksi per unit atau harga beli per unit barang tersebut.

Jumlah modal kerja langsung dengan waktu yang dibutuhkan mulai dari bahan baku atau barang jadi dibeli sampai barang-barang dijual kepada langganan. Makin panjang waktu yang dipergunakan untuk memproduksi barang atau untuk memperoleh barang makin besar kebutuhan akan modal kerja. Modal kerja bervariasi tergantung pada volume pembelian dan harga beli per unit dari barang yang dijual. Misalnya suatu perusahaan yang memproduksi lokomotif kereta api, disamping membutuhkan waktu yang lama dalam proses produksinya juga membutuhkan modal kerja yang besar (bila dibandingkan dengan perusahaan yang memproduksi mebel rumah tangga). Juga perusahaan yang membutuhkan proses pengeringan (tembakau, kayu) akan memerlukan modal kerja yang lebih besar.

3. Syarat pembelian dan penjualan.

Syarat kredit pembelian barang dagangan atau bahan baku akan mempengaruhi besar kecilnya modal kerja. Syarat kredit pembelian yang menguntungkan akan memperkecil kebutuhan uang kas yang harus ditanamkan dalam persediaan, sebaliknya bila pembayaran harus dilakukan segera setelah barang diterima maka kebutuhan uang kas untuk membelanjakan volume perdagangan menjadi lebih besar. Di samping itu, modal kerja yang dipengaruhi oleh syarat kredit penjualan barang.

Semakin lunak kredit (jangka kredit lebih panjang) yang diberikan kepada langganan akan semakin besar kebutuhan modal kerja yang harus ditanamkan dalam piutang. Untuk mengurangi kebutuhan modal kerja dan mengurangi risiko kerugian karena adanya piutang yang tidak terbayar, biasanya perusahaan memberikan rangsangan potongan tunai (*Cash discount*).

4. Tingkat perputaran persediaan.

Semakin sering persediaan diganti (dibeli dan dijual kembali) maka kebutuhan modal kerja ditanamkan dalam bentuk persediaan (barang) akan semakin rendah. Untuk mencapai tingkat perputaran persediaan yang tinggi diperlukan perencanaan dan pengawasan persediaan yang efisien. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan mengurangi risiko kerugian karena penurunan harga, perubahan permintaan atau perubahan mode juga menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan (*carrying cost*) dan persediaan.

5. Tingkat perputaran piutang.

Kebutuhan modal kerja juga tergantung pada periode waktu yang diperlukan untuk mengubah piutang menjadi uang kas. Apabila piutang terkumpul dalam waktu pendek berarti kebutuhan akan modal kerja semakin rendah dan kecil. Untuk mencapai tingkat perputaran piutang yang tinggi diperlukan pengawasan piutang yang efektif dan kebijaksanaan yang tepat sehubungan dengan perluasan kredit, syarat kredit penjualan, maksimum kredit bagi langganan, serta penagihan piutang.

6. Pengaruh konjunktur

Pada periode makmur (*prosperity*) aktivitas perusahaan meningkat dan perusahaan cenderung membeli barang lebih banyak memanfaatkan harga yang masih rendah. Ini berarti perusahaan memperbesar tingkat persediaan. Peningkatan jumlah persediaan membutuhkan modal kerja yang lebih banyak. Sebaliknya pada periode depresi volume perdagangan menurun, perusahaan cepat-cepat berusaha menjual barangnya dan menarik piutangnya. Uang yang diperoleh digunakan untuk membeli surat-surat berharga, melunasi utang atau untuk menutup kerugian.

7. Derajat risiko kemungkinan menurunnya harga jual aktiva jangka pendek.

Menurunnya nilai riil dibandingkan dengan harga buku dari surat-surat berharga, persediaan barang dan piutang akan menurunkan modal kerja. Apabila risiko kerugian ini semakin membesar berarti diperlukan tambahan modal kerja untuk membayar bunga atau melunasi utang jangka pendek yang sudah jatuh tempo. Untuk melindungi diri dari hal yang tidak terduga dibutuhkan modal kerja yang relative besar dalam bentuk kas atau surat-surat berharga.

8. Pengaruh musim

Banyak perusahaan di mana penjualannya hanya terpusat pada beberapa bulan saja. Perusahaan yang dipengaruhi oleh musim membutuhkan jumlah maksimum modal kerja untuk periode yang relative pendek. Modal kerja yang ditanamkan dalam bentuk persediaan barang berangsur-angsur meningkatkan dalam bulan-bulan menjelang puncak penjualan

9. *Credit Rating* dari perusahaan.

Jumlah modal kerja dalam bentuk kas termasuk surat-surat berharga yang dibutuhkan perusahaan untuk membiayai operasinya tergantung pada kebijaksanaan penyediaan uang kas. Penyediaan uang kas ini tergantung pada:

- a) *Credit rating* dari perusahaan (kemampuan meminjam uang dalam jangka pendek).
- b) Perputaran persediaan dan piutang
- c) Kesempatan mendapatkan potongan harga dalam pembelian.

2.1.2. Rasio Aktivitas

2.1.2.1. Pengertian Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas adalah asumsi bahwa harus ada keseimbangan antara tingkat penjualan dengan tingkat investasi dalam berbagai aktiva seperti persediaan, piutang, aktiva tetap dan lainnya. Menurut Munawir (2007 : 240) rasio aktivitas adalah sebagai berikut : "Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki".

2.1.2.2. Perputaran Aktiva (*Total Assets Turn Over*)

Total assets turn over merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu. Menurut Syamsuddin (2009:19) Total assets turn over merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi penggunaan keseluruhan aktiva perusahaan dalam menghasilkan volume penjualan tertentu.

Total assets turn over merupakan rasio yang menggambarkan perputaran aktiva diukur dari volume penjualan. Jadi semakin besar rasio ini semakin baik yang berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dan menunjukkan semakin efisien penggunaan keseluruhan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Dengan kata lain jumlah asset yang sama dapat memperbesar volume penjualan apabila *aseets turn overnya* ditingkatkan atau diperbesar.

Total assets turn over dihitung sebagai berikut :

$$\text{Total assets turn over} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

2.1.2.3. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*)

Perputaran modal kerja merupakan perbandingan antara penjualan dengan modal kerja bersih. Dimana modal kerja bersih adalah aktiva lancar dikurangi utang lancar. *Working capital turnover* merupakan kemampuan modal kerja (netto) berputar dalam satu periode tertentu siklus kas (cash cycle) dari perusahaan (Riyanto, 2008:335). Bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat yang berarti juga meningkatkan modal kerja.

Perputaran modal kerja merupakan rasio mengukur aktivitas bisnis terhadap kelebihan aktiva lancar atas kewajiban lancar serta menunjukkan banyaknya penjualan (dalam rupiah) yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja (Sawir, 2009:16).

Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) dimulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai dimana saat kembali menjadi kas. Makin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputaran atau makin tinggi perputarannya (*turn over rate nya*). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung berapa lama periode perputaran dari masing-masing komponen dari modal kerja tersebut.

Perputaran modal kerja dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Modal Kerja Bersih}} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}}$$

2.1.2.4. Efisiensi Modal Kerja (*Return On Working Capital*)

Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakmuran bagi perusahaan itu sendiri. Penggunaan modal kerja akan dinyatakan optimal jika jumlah kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Efisiensi modal kerja ini merupakan prestasi manajemen dalam mengelola sumberdaya perusahaan secara optimal. Semakin efisien penggunaan modal kerja semakin baik kinerja perusahaan . Efisiensi dalam pengelolaan modal kerja juga sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dalam mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan. Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsuddin (2007 : 200) bahwa “efisiensi dalam manajemen moda kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”. Keberhasian jangka panjang sangat dipengaruhi keberhasilan jangka pendek oleh karena efisiensi pengelolaan modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek.

Rasio yang dipergunakan sebagai indikator efisiensi modal kerja adalah *Return On Working Capital*. Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran keuntungan operasi dari setiap modal kerja bruto. Semakin besar kemampuan modal kerja tersebut menghasilkan keuntungan operasi, semakin efisien pengelolaan modal kerja tersebut. Adapun rasio yang dapat diukur untuk mengukur efisiensi yaitu rasio return on working capital ini dinyatakan sebagai :

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

2.1.2.5. Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Rasio ini merupakan perbandingan antara penjualan dan aktiva tetap. *Fixed Assets Turnover* mengukur efektivitas penggunaan dana yang tertanam pada harta tetap seperti pabrik dan peralatan, dalam rangka menghasilkan penjualan, atau berapa rupiah penjualan bersih yang dihasilkan oleh setiap rupiah yang diinvestasikan pada aktiva tetap. (Sawir, 2003:17).

Rasio ini berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan menggunakan aktiva secara efektif untuk meningkatkan pendapatan, jika perputarannya lambat (rendah), kemungkinan terdapat kapasitas terlalu besar atau ada banyak aktiva tetap namun kurang bermanfaat, atau mungkin disebabkan hal-hal lain seperti investasi pada aktiva tetap yang berlebihan dibandingkan dengan nilai output yang akan diperoleh. Jadi semakin tinggi rasio ini berarti semakin efektif penggunaan aktiva tetap tersebut.

Perputaran aktiva tetap dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Tetap}}$$

2.1.2.6. Rasio Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)

Inventory Turnover menunjukkan kemampuan dana yang tertanam dalam inventory berputar dalam suatu periode tertentu, atau likuiditas dari inventory dan tendensi untuk adanya overstock (Riyanto, 2008:334). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola persediaan. Rasio ini dihitung dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan.

Rasio perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan barang dagang. Rasio ini merupakan indikasi yang cukup populer untuk menilai efisiensi operasional, yang memperlihatkan seberapa baiknya manajemen mengontrol modal yang ada pada persediaan.

Ada dua masalah yang timbul dalam perhitungan dan analisis rasio perputaran persediaan. Pertama, penjualan dinilai menurut harga pasar (*market price*), persediaan dinilai menurut harga pokok penjualan (*at Cost*) digunakan untuk mengukur perputaran fisik persediaan. Sedangkan rasio yang dihitung dengan membagi penjualan dengan persediaan mengukur perputaran persediaan dalam kas (Sawir, 2003:15).

Namun banyak lembaga penelitian rasio keuangan yang menggunakan rasio perputaran persediaan (*at market*) sehingga bila ingin dibandingkan dengan rasio industri rasio perputaran persediaan (*at market*) sebaiknya digunakan. Kedua, penjualan terjadi sepanjang tahun sedangkan angka persediaan adalah gambaran keadaan sesaat. Oleh karena itu, lebih baik menggunakan rata-rata persediaan yaitu persediaan awal ditambah persediaan akhir dibagi dua. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus :

$$\text{Perputaran Persediaan (at Cost)} = \frac{\text{Harga Pokok Penjualan}}{\text{Rata - rata Persediaan}}$$

$$\text{Perputaran Persediaan (at Market)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Persediaan}}$$

2.1.2.7. Rata-rata Umur Piutang

Rasio ini mengukur efisiensi pengelolaan piutang perusahaan, serta menunjukkan berapa lam waktu yang diperlukan untuk melunasi piutang atau merubah piutang menjadi kas. Rata-rata

umur piutang ini dihitung dengan membandingkan jumlah piutang dengan penjualan perhari. Dimana penjualan perhari yaitu penjualan dibagi 360 atau 365 hari.

Rata-rata piutang ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Rata - rata Umur Piutang} = \frac{\text{Piutang}}{\text{Penjualan Perhari}} = \frac{\text{Piutang} \times 365}{\text{Penjualan}}$$

2.1.2.8. Rasio Perputaran Piutang

Rasio Perputaran Piutang memberikan wawasan tentang kualitas piutang perusahaan (piutang dagang) dan kesuksesan perusahaan dalam mengumpulkan piutang dagang tersebut. Piutang yang dimiliki oleh suatu perusahaan mempunyai hubungan erat dengan volume penjualan kredit. Posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung tingkat perputaran piutang tersebut yaitu dengan membagi total penjualan kredit (neto) dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang dapat diukur dengan rumus :

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang Rata - rata}}$$

Makin tinggi rasio (turnover) menunjukkan modal kerja yang ditanamkan dalam piutang rendah, sebaliknya jika semakin rendah berarti ada over investment dalam piutang sehingga memerlukan analisa lebih lanjut, mungkin karena bagian kredit dan penagihan bekerja tidak efektif ataupun ada perubahan dalam kebijaksanaan pemberian kredit.

2.1.3. Penelitian Terdahulu

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian tentang Modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

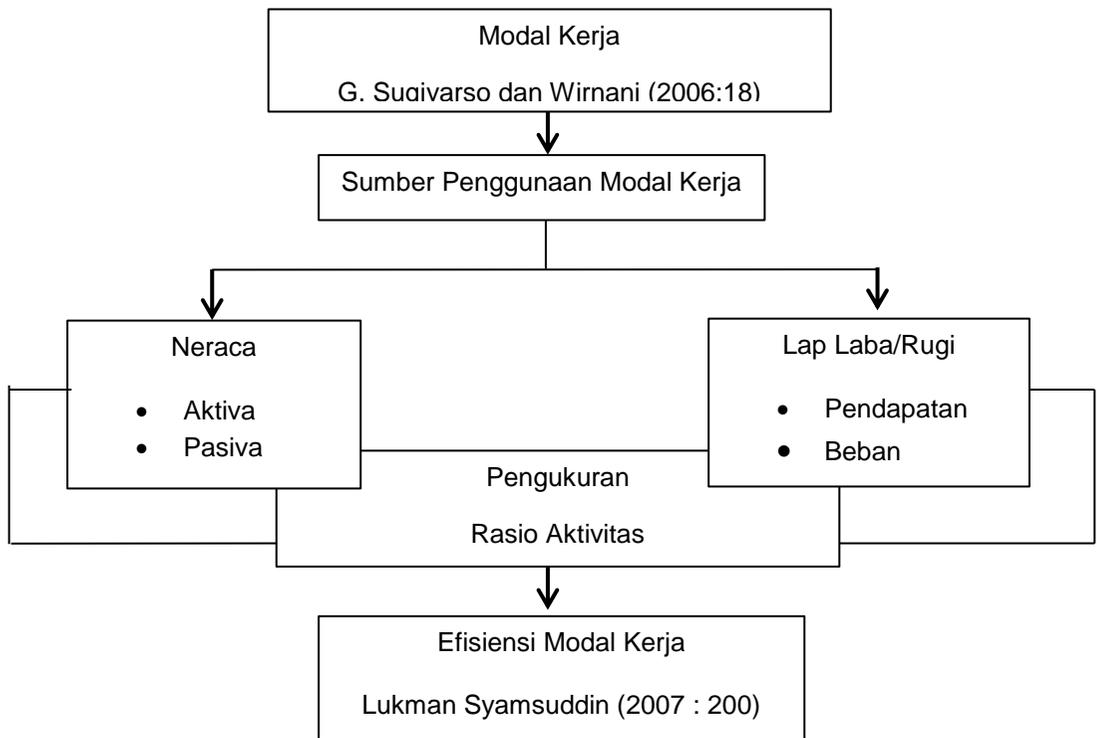
1. Maria Ulfah (2007) menyimpulkan bahwa : pada PT Semen Gresik periode 2002-2003 mengalami penurunan modal kerja bersih. Turunnya modal kerja tersebut disebabkan karena penggunaan modal kerja lebih besar dari sumber modal kerja. Modal kerja digunakan untuk pembayaran hutang jangka panjang sebesar 699.113.641 (dalam jutaan rupiah). Sehingga mengakibatkan penurunan modal kerja.
2. Nourma Yunita (2013) menyimpulkan bahwa : Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan peningkatan persentase sebesar 21,12% pada tahun 2010 lalu meningkat menjadi 22,62% pada tahun 2011 dan kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan lagi sebesar 25,69%, Sehingga efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Sarana Kencana Mulya semakin efisien.
3. Galih Aji Panuto, (2010) menyimpulkan bahwa : Variabel independen dalam analisis yang digunakan berpengaruh nyata terhadap pertumbuhan laba.
4. Eva Amelia Septiani (2013) menyimpulkan bahwa : Dalam perkembangan laba usaha pada Primer Koperasi Kartika Vijaya Kusuma periode 2007-2012, tingkat laba usaha mengalami fluktuatif yang positif, yaitu mengalami kenaikan, sedangkan pada periode 2010-2011 laba usaha mengalami tingkat penurunan yang cukup besar, hal ini terjadi karena disebabkan oleh pendapatan pedagang yang mengalami penurunan, dan usaha simpan pinjam mengalami peningkatan.
5. Erna Munawaroh dan M. Dudih Sugiharto (2011) menyimpulkan bahwa : hasil penelitian secara persial total aktiva dan perputaran modal kerja mempengaruhi keberhasilan usaha koperasi mahasiswa dan secara simultan perputaran total aktiva dan perputaran modal kerja tidak mempengaruhi keberhasilan usaha koperasi mahasiswa,

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Peneliti	Persamaan	Perbedaan
1	Maria Ulfah (2007)	Analisis pengelolaan modal kerja untuk meningkatkan produktivitas perusahaan (Studi kasus pada PT Semen Gresik Tbk).	Menganalisis modal kerja	Variabel X yaitu pengelolaan modal kerja dan variabel Y produktivitas perusahaan
2	Nourma Yunita (2013)	Analisis efisiensi penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas	Menganalisis penggunaan modal kerja ditinjau dari rasio aktivitas	Teknik analisis alam penelitian ini tidak menggunakan rumus perkembangan
3	Galih Aji Panuto, (2010)	Pengaruh Rasio Aktivitas Terhadap Pertumbuhan Laba Pada <i>Tobacco Manufacture</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI)	Rasio yang digunakan dalam mengukur pertumbuhan laba yaitu rasio aktivitas	Teknik analisis data dalam penelitian ini Adalah menggunakan analisis regresi linier berganda
4	Eva Amelia Septiani (2013)	Analisis perkembangan laba usaha dengan menggunakan rasio aktivitas pada Primer Koperasi Kartika Vijaya Kusuma.	Rasio yang digunakan dalam penelitian yaitu rasio aktivitas	Metode yang digunakan yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif
5	Erna Munawaroh dan M. Dudih Sugiharto (2011)	Analisis Rasio Aktivitas Terhadap Keberhasilan Usaha Koperasi Mahasiswa (Survey pada KOMPA Se-Kota Bandung)	Menganalisis perputaran modal kerja, rasio yang digunakan rasio aktivitas	Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, dan hipotesis dilakukan dengan menggunakan teknik analisis linear data panel

2.2 Kerangka Pemikiran

Untuk mempermudah pemahaman terhadap permasalahan yang akan dibahas maka perlu dirumuskan dalam bentuk sistematis, hal ini untuk memberikan arahan dari penelitian. Adapun bentuk kerangka analisis tersebut dapat dilihat pada gambar 2.1



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran Teoritis

Salah satu tujuan didirikan perusahaan adalah untuk mencapai penjualan yang tinggi dengan tingkat keuntungan yang semakin meningkat sehingga perusahaan dapat menjaga dan mempertahankan kelangsungan hidupnya selain itu modal kerja perusahaan harus beroperasi secara ekonomis dan efektif, maka perusahaan tidak mengalami kesulitan-kesulitan dalam menjalankan usahanya. Menurut G. Sugiyarso dan F. Winarni (2006:18): “Apabila perusahaan tidak memiliki modal kerja yang cukup akan dapat terhambat kegiatan operasional sehari-harinya, bahkan kesempatan untuk memperbesar penjualan dan memperoleh tambahan pendapatan dapat tertunda”.

Rasio analisis yang digunakan dalam penulisan ini adalah rasio aktivitas. Rasio aktivitas ini mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumbernya. Seperti yang dinyatakan oleh Lukman Syamsuddin (2007 : 200) bahwa “efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”.

Rasio aktivitas dinyatakan sebagai perbandingan penjualan dengan berbagai elemen aktiva, elemen aktiva sebagai penggunaan dana seharusnya bisa dikendalikan agar bisa dimanfaatkan secara optimal. Semakin efektifnya dalam memanfaatkan dana semakin cepat perputaran dana tersebut. Karena rasio aktivitas umumnya diukur dari perputaran masing-masing elemen aktiva dan pengukuran dalam penelitian ini menggunakan *Return On Working Capital*.

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Menurut Nyoman Kutha Ratna (2010:12), obyek adalah keseluruhan gejala yang ada di sekitar kehidupan manusia. Apabila dilihat dari sumbernya, obyek dalam penelitian kualitatif menurut Sparadley disebut *social situation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen, yaitu tempat (place), pelaku (actors), dan aktivitas (activity) yang berinteraksi secara sinergis (Sugiono,2007:49). Namun sebenarnya, obyek penelitian kualitatif juga bukan semata-mata terpatok pada situasi social yang terdiri dari tiga elemen di atas, melainkan juga berupa peristiwa alam, tumbuh-tumbuhan, binatang, kendaraan dan sejenisnya. (Sugiono, 2007:50).

Definisi objek penelitian menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29) adalah “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”.

Berdasarkan definisi objek penelitian di atas, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan perkembangan modal kerja untuk periode tahun 2002 sampai dengan tahun 2013 pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero) Tbk di Bursa Efek Cabang Bandung.

3.2. Metode Penelitian.

Metode penelitian menggambarkan rancangan penelitian yang meliputi prosedur atau langkah-langkah yang harus ditempuh, waktu penelitian, sumber data, serta dengan cara apa data tersebut diperoleh dan diolah/dianalisis. Dalam prakteknya terdapat sejumlah metode yang biasa digunakan untuk kepentingan penelitian. “Metode penelitian merupakan bagian dari metodologi yang secara khusus mendeskripsikan tentang cara pengumpulan data dan menganalisis data”. (Sujoko, Stevanus, 2007:7).

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29) metodologi penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu teknik atau cara untuk mencari, memperoleh, mengumpulkan, mencatat data, baik primer maupun sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah dan kemudian menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan pokok permasalahan sehingga akan didapat suatu kebenaran atau data yang diperoleh.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, yaitu penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Artinya penelitian yang dilakukan adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data.

Menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29) mengemukakan bahwa “Metode Deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”. Dengan menggunakan metode penelitian akan diketahui gambaran mengenai modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.

3.2.1. Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Desain penelitian menurut Moh. Nazir dalam Umi Narimawati, dkk (2010:30) bahwa : “Desain Penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”.

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati adalah :

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian yaitu modal kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk selanjutnya menetapkan judul penelitian yaitu Analisis Modal Kerja Dengan Menggunakan Rasio Aktivitas PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero) Tbk.
2. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu mengenai modal kerja perusahaan. Masalah yang terjadi dalam penelitian ini yaitu penurunan modal kerja akibat tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha, dan efisiensi modal kerja berfluktuasi karena laba operasi dan aktiva lancar beberapa tahun mengalami penurunan.
3. Menetapkan rumusan masalah yaitu mengenai bagaimana perkembangan modal kerja, bagaimana perkembangan modal kerja menggunakan rasio return on working capital, dan bagaimana analisis modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.
4. Menetapkan tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui perkembangan modal kerja, untuk mengetahui perkembangan modal kerja dengan menggunakan rasio return on working capital, dan untuk mengetahui bagaimana analisis modal kerja dengan menggunakan return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.
5. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan.
6. Menetapkan sumber data dan teknik pengumpulan data.
7. Melakukan analisis data, informasi mengenai data-data terkait dengan modal kerja perusahaan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk berdasarkan laporan keuangan.
8. Melakukan pelaporan hasil penelitian. Penelitian ini pada dasarnya adalah ingin mengetahui perkembangan modal kerja menggunakan rasio aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk.

Penelitian ini dilakukan dengan cara observasi dan wawancara pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero). Penelitian ini hanya terdapat 1 variabel. Berdasarkan judul usulan penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya yaitu “ Analisis Modal Kerja dengan Menggunakan Rasio Aktivitas, maka variabel yang diteliti yaitu rasio aktivitas karena Menurut Dr. Umi Narimanwati, M. Si (2007:27), variabel bebas merupakan variabel stimulus atau variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas yang pengaruhnya diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukannya dengan suatu gejala yang diobservasi dalam kaitannya dengan variabel lain.

3.2.2 Operasioanlisasi Variabel Penelitian

Operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro dalam Umi Narimawati, dkk (2010:31) adalah “Penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”.

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Operasional Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala
Modal Kerja (Working Capital)	Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk	Working Capital = Aktiva Lancar –Kewajiban Lancar	(%)	Rasio

Operasional Variabel	Konsep	Indikator	Ukuran	Skala
	menghasilkan laba akan tercapai". Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 112)			
Rasio Aktivitas (Return On working Capital)	Rasio aktivitas yaitu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari atau kemampuan perusahaan dalam penjualan, penagihan, piutang maupun pemanfaatan aktiva yang dimiliki". Munawir (2007 : 240)	Return on working capital $ROWC = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$	%	Rasio

3.2.3. Sumber dan Teknik Penentuan Data

3.2.3.1. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati, dkk (2010:37) adalah : "Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data". Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan keuangan yang diperoleh dari PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, dan Data kualitatif dalam penelitian ini berupa data yang dapat diperoleh dari ulasan-ulasan para pakar ekonomi yang dipublikasikan dalam buletin dan jurnal-jurnal ilmiah baik dalam maupun luar negeri dan informasi mengenai data-data terkait dengan pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero).

3.2.3.3. Teknik Penentuan Data

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, dkk (2010:37) populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti sebagai unit analisis penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan Pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk (Persero) periode 2002 sampai dengan tahun 2013.

2. Sampel

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, dkk (2010:38) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini Laporan keuangan Pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk (Persero) periode 2002 sampai dengan tahun 2013.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

3.2.4.1. Data Primer

Merupakan sejumlah data yang di peroleh dengan cara studi lapangan (*Field Research*) yakni Penulis langsung terjun ke lapangan yang menjadi objek penelitian untuk mendapatkan data yang diperlukan, dalam hal ini data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.

1. Observasi

Melakukan pengamatan secara langsung di lokasi untuk memperoleh data yang diperlukan. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Hasil dari observasi dapat dijadikan data pendukung dalam menganalisis dan mengambil keputusan.

2. Wawancara (*Interview*)

Suatu teknik pengumpulan data dengan cara Tanya jawab dengan orang-orang yang dinilai berkaitan langsung dengan masalah yang dibahas.

3. Dokumentasi

Pengumpulan data dilakukan dengan menelaah dokumen-dokumen yang terdapat pada perusahaan. Mulai dari literatur, buku-buku yang ada.

3.2.4.2. Data Sekunder

Penulis mengumpulkan data dengan cara studi pustaka (*Library Research*) yang berasal dari literatur buku-buku pedoman kerja atau dari catatan yang diperoleh selama penelitian. Maksudnya adalah untuk memperoleh teori-teori yang berkaitan dengan yang diteliti.

Menurut Sugiyono dalam Eva Amalia (2007:20) penelitian kepustakaan merupakan teknik mengumpulkan data dimana penulis mengambil data sekunder yang dibutuhkan dari berbagai literatur yang berhubungan dengan subjek penelitian, dengan cara :

- a. Quatasi yaitu mengutip dengan menggunakan kata-kata penulis seperti aslinya.
- b. Phrase yaitu mengutip dengan menggunakan kata-kata penulis sendiri.
- c. Summary yaitu mengambil atau menerangkan inti sari dari sumber pustaka.

3.2.5 Rancangan Analisis

Rancangan Analisis menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, dkk (2010:41) adalah "Proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain".

Penulis dalam menyusun laporan usulan penelitian ini tentang analisis modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan variable yang bersifat kuantitatif. Yaitu, merupakan penelitian yang lebih mendekati penggambaran umum mengenai perkembangan modal kerja dengan lebih menitik beratkan kepada data yang diperoleh secara sekunder dari PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk.

Analisis data yang dilakukan penulis adalah menjelaskan perkembangan modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk dengan cara menghitung:

$$WC = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

$$ROWC = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Rumus Perkembangan :

Rumus Perkembangan Modal Kerja:

$$\text{Perkembangan Modal Kerja} = \frac{\text{Tahun } x - \text{Tahun } x-1}{\text{Tahun } x-1} \times 100\%$$

Rumus Perkembangan Rasio Aktivitas :

$$\text{Perkembangan Rasio Aktivitas} = \frac{\text{Tahun}(X) - \text{Tahun}(X - 1)}{\text{Tahun}(X - 1)} \times 100\%$$

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian deskriptif kuantitatif adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data dan informasi dari hasil observasi lapangan dan interview.
2. Mengelompokkan data kedalam kategori dan menjabarkan kedalam unit-unit.
3. Menyusun dan memilah data yang penting.
4. Menarik kesimpulan dari data yang telah di analisis.

3.2.5.1 Rancangan Analisis Deskriptif

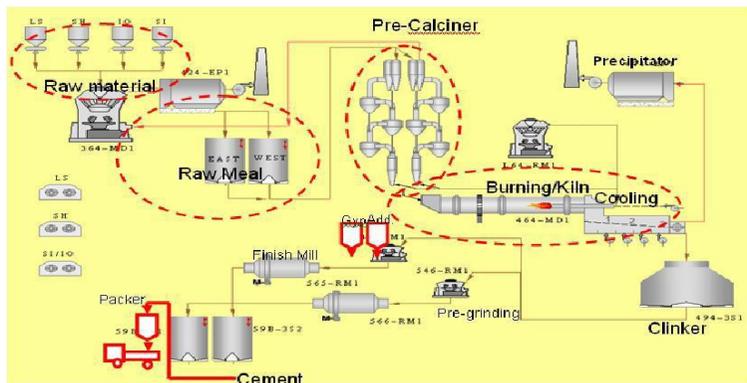
Setelah data yang dikumpulkan telah lengkap, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini, metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode yang dipergunakan dalam penelitian sebagai suatu upaya untuk mencegah masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu sehingga menjadi informasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisa mengenai masalah yang sedang diteliti.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

4.1.1 Produk Semen Gresik

Dengan memiliki 5 unit pabrik yang memiliki kapasitas 9.000.000 ton/tahun. Dengan proses pembuatan semen sebagai berikut:



Sumber : Perusahaan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk

Gambar 4.2
Proses Pembuatan Semen

Proses pembuatan semen pada dasarnya melalui lima tahapan, yaitu :

1. Penyediaan bahan mentah
2. Penggilingan bahan mentah.
3. Pembakaran
4. Penggilingan akhir
5. Pengemasan

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perkembangan Modal Kerja Pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk

Modal kerja (Working Capital) berhubungan erat dengan operasi perusahaan sehari-hari. Dengan modal kerja yang cukup memungkinkan perusahaan dapat beroperasi dengan lebih efisien dan perusahaan tidak akan mengalami kesulitan.

Rumus Modal Kerja:

$$\textit{Working Capital} = \textit{Current Assets} - \textit{Current Liabilities}$$

Dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan efisiensi dan perusahaan tidak mengalami kesulitan dalam keuangan.

Berdasarkan data yang diperoleh PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk. Untuk tahun 2007 sampai dengan tahun 2011 perkembangan modal kerja mengalami penurunan hal ini disebabkan karena kenaikan biaya tanpa diikuti kenaikan penjualan atau penghasilan, serta tekanan terhadap harga jual akibat ketatnya persaingan tanpa diikuti penurunan harga pokok penjualan dan biaya usaha. Untuk lebih jelasnya perkembangan modal kerja yang diberikan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk (Persero) Tbk dapat dilihat pada tabel 4.1 dan gambar 4.1.

Rumus Perkembangan :

Rumus Perkembangan Modal Kerja:

$$\textit{Perkembangan Modal Kerja} = \frac{\textit{Tahun}_x - \textit{Tahun}_{x-1}}{\textit{Tahun}_{x-1}} \times 100\%$$

1. Tahun 2003 = Rp. 614.367 – Rp. 638.984 = (Rp. 24.617)

$$\frac{(\text{Rp. 24.617})}{\text{Rp. 638.984}} \times 100\% = 38,52\%$$

2. Tahun 2004 = Rp. 1.102.878 – Rp. 614.367 = Rp. 488.511

$$\frac{\text{Rp. 488.511}}{\text{Rp. 614.367}} \times 100\% = 79,51\%$$

3. Tahun 2005 = Rp. 1.599.791 – Rp. 1.102.878 = Rp. 496.913

$$\frac{\text{Rp. 496.913}}{\text{Rp. 1.102.878}} \times 100\% = 45,05\%$$

4. Tahun 2006 = Rp. 2.693.181– Rp. 1.599.791= Rp. 1.093.390

$$\frac{\text{Rp. 1.093.390}}{\text{Rp. 1.599.791}} \times 100\% = 68,34\%$$

5. Tahun 2007 = Rp. 3.822.038 – Rp. 2.693.181= Rp. 1.128.857

$$\frac{\text{Rp. 1.128.857}}{\text{Rp. 2.693.181}} \times 100\% = 41,91$$

6. Tahun 2008 = Rp. 4.992.833– Rp. 3.822.038= Rp. 1.170.795

$$\frac{\text{Rp. 1.170.795}}{\text{Rp. 3.822.038}} \times 100\% = 30,63 \%$$

7. Tahun 2009 = Rp. 5.912.199 – Rp. 4.992.833 = Rp. 919.366

$$\frac{\text{Rp. 919.366}}{\text{Rp. 4.992.833}} \times 100\% = 18,41\%$$

8. Tahun 2010 = Rp. 4.826.087 – Rp. 5.912.199= (Rp. 1.086.112)

$$\frac{(\text{Rp. 1.086.112})}{\text{Rp. 5.912.199}} \times 100\% = 18,37\%$$

9. Tahun 2011 = Rp. 4.757.008– Rp. 4.826.087= (Rp. 69.07)

$$\frac{(\text{Rp. 69.07})}{\text{Rp. 4.826.087}} \times 100\% = 14,31\%$$

10. Tahun 2012 = Rp. 3.406.092 – Rp. 4.757.008= (Rp. 1.350.916)

$$\frac{(\text{Rp. 1.350.916})}{\text{Rp. 4.757.008}} \times 100\% = 28,39 \%$$

11. Tahun 2013 = Rp. 4.674.480– Rp. 3.406.092= Rp. 1.286.388

$$\frac{\text{Rp. 1.286.388}}{\text{Rp. 3.406.092}} \times 100\% = 37,23\%$$

Tabel 4.2
Perkembangan Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk 2003-2013

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perkembangan	
				(Rp)	(%)
2002	2.375.955	1.736.971	638.984	-	-
2003	2.489.954	1.875.585	614.367	(24.617)	38,52
2004	2.823.536	1.720.658	1.102.878	488.511	79,51
2005	3.740.623	2.140.833	1.599.791	496.913	45,05

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Kewajiban Lancar (Rp)	Modal Kerja (Rp)	Perkembangan	
				(Rp)	(%)
2006	4.153.263	1.460.083	2.693.181	1.093.390	68,34
2007	5.267.912	1.445.875	3.822.038	1.128.857	41,91
2008	7.083.422	2.090.589	4.992.833	1.170.795	30,63
2009	8.207.042	2.294.843	5.912.199	919.366	18,41
2010	7.343.605	2.517.519	4.826.087	(1.086.112)	18,37
2011	7.646.145	2.889.137	4.757.008	(69.07)	14,31
2012	8.231.298	4.825.205	3.406.092	(1.350.916)	28,39
2013	9.972.111	5.297.631	4.674.480	1.286.388	37,23

Sumber : Laporan Keuangan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, data diolah kembali.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa perkembangan modal kerja yang diberikan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk. Dari tahun 2003-2009 cenderung mengalami kenaikan, namun disisi lain terjadi penurunan disebabkan karena perusahaan belum melunasi kewajiban lancar seperti hutang usaha.

Pada tahun 2003 Modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk sebesar Rp. 614.367 dengan perkembangan modal kerja sebesar 24.617 dan persentase perkembangan modal kerja sebesar 38,52% dari tahun sebelumnya. Ini di karenakan adanya penurunan mendapatkan tambahan modal kerja.

Pada tahun 2004 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp. 1.102.878 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. 488.511 dan persentase perkembangan modal kerja sebesar 79,51% .

Pada tahun 2005 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya sebesar Rp. 1.599.791 dengan perkembangan modal kerja sebesar 496.913 tetapi persentase perkembangan modal kerja mengalami penurunan sebesar 45,05%. Ini disebabkan adanya kenaikan kas dikarenakan adanya kenaikan untuk biaya oprasional sehari-hari.

Pada tahun 2006 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp. 2.693.181 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. 1.093.390 dan persentase perkembangan modal kerja sebesar 68,34%.

Pada tahun 2007 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan sebesar Rp. 3.822.038 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. 1.128.857 tetapi persentase perkembangan modal kerja mengalami penurunan sebesar 41,91%.

Pada tahun 2008 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 4.992.833 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. 1.170.795 tetapi persentase perkembangan modal kerja mengalami penurunan sebesar 30,63%.

Pada tahun 2009 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 5.912.199 tetapi perkembangan modal kerja mengalami penurunan sebesar Rp. 919.366 dengan persentase perkembangan modal kerja sebesar 18,41%.

Pada tahun 2010 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami penurunan sebesar Rp. 4.826.087 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. (1.086.112) dan persentase perkembangan modal kerja sebesar 18,37%.

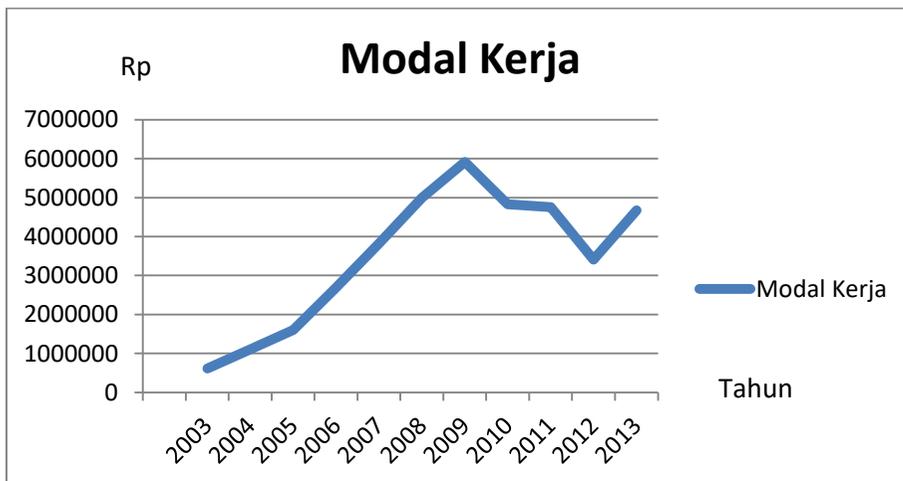
Pada tahun 2011 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami penurunan sebesar Rp.4.757.008 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. (69.07) dan persentase perkembangan modal kerja sebesar 14,31%.

Pada tahun 2012 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami penurunan sebesar Rp. 3.406.092 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. (1.350.916) dan persentase perkembangan modal kerja mengalami kenaikan sebesar 28,39%.

Pada tahun 2013 modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk mengalami kenaikan kembali sebesar Rp. 4.674.480 dengan perkembangan modal kerja sebesar Rp. 1.286.388 dan persentase perkembangan modal kerja mengalami peningkatan sebesar 37,23%.

Perkembangan modal kerja dari sebelas tahun terakhir mengalami tiga kali penurunan yaitu pada tahun 2010, 2011 dan 2012 , masing-masing turun sebesar Rp. 1.086.112, Rp. 69.079 dan Rp. 1.350.916 dengan persentasi masing-masing sebesar 18,37%, 14,31%. dan 28,39%, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan modal kerja belum optimal, Hal ini diakibatkan karena PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk masih mempunyai hutang usaha, kebijakan deviden yang kurang baik dan perusahaan mengalami kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja pada atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru dan strategi penjualan baru, karena adanya perluasan piutang usaha sehingga perusahaan mendapatkan tambahan modal kerja dalam menjalankan oprasionalnya.

Hal ini di dukung oleh pendapat Menurut Sri Dwi Ari Ambarwati (2010 : 112) “ Modal kerja adalah modal yang seharusnya tetap ada dalam perusahaan sehingga operasional perusahaan menjadi lebih lancar serta tujuan akhir perusahaan untuk menghasilkan laba akan tercapai”.



Grafik 4.1
Perkembangan Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Periode 2003-2013

4.2.2 Perkembangan Modal Kerja dengan Menggunakan *Rasio Return on Working Capital* Pada PT. Semen Tiga Roda PerseroTbk

Rasio Efisiensi Modal kerja (*Return On Working Capital*), Rasio ini menggunakan dasar pemikiran pengukuran laba operasi dari setiap modal kerja bruto yang dimiliki perusahaan. Dalam hal ini dihitung dengan membagi antara laba operasi dengan aktiva lancar.

$$\text{Return On Working Capital} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Aktiva Lancar}}$$

Efisiensi modal kerja adalah pemanfaatan modal kerja dalam aktivitas operasional perusahaan secara optimal sehingga mampu meningkatkan kemakm a dinyatakan optimal jika jumlah kerja yang digunakan dalam perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang besar pula bagi perusahaan.

Rumus Perkembangan :

Rumus Perkembangan Rasio Aktivitas :

$$\text{Perkembangan Rasio Aktivitas} = \frac{\text{Tahun}(X) - \text{Tahun}(X - 1)}{\text{Tahun}(X - 1)} \times 100\%$$

$$1. \text{ Tahun 2003} = 37,96 - 32,00 = 5,96$$

$$\frac{5,96}{32,00} \times 100\% = 18,62$$

$$2. \text{ Tahun 2004} = 33,92 - 37,96 = (4,04)$$

$$\frac{(4,04)}{37,96} \times 100\% = 10,64\%$$

$$3. \text{ Tahun 2005} = 41,14 - 33,92 = 7,22$$

$$\frac{7,22}{33,92} \times 100\% = 17,54\%$$

$$4. \text{ Tahun 2006} = 42,84 - 41,14 = 1,7$$

$$\frac{1,7}{41,14} \times 100\% = 14,13\%$$

$$5. \text{ Tahun 2007} = 45,49 - 42,84 = 2,65$$

$$\frac{2,65}{42,84} \times 100\% = 61,85\%$$

$$6. \text{ Tahun 2008} = 47,81 - 45,49 = 2,32$$

$$\frac{5,1}{45,49} \times 100\% = 51,00\%$$

$$7. \text{ Tahun 2009} = 52,91 - 47,81 = 5,1$$

$$\frac{5,1}{47,81} \times 100\% = 10,66\%$$

$$8. \text{ Tahun 2010} = 61,12 - 52,91 = 8,21$$

$$\frac{8,21}{52,91} \times 100\% = 15,51\%$$

$$9. \text{ Tahun } 2011 = 63,94 - 61,12 = 2,86$$

$$\frac{2,86}{61,12} \times 100\% = 46,79\%$$

$$10. \text{ Tahun } 2012 = 75,09 - 63,98 = 11,11$$

$$\frac{11,11}{63,98} \times 100\% = 17,36\%$$

$$11. \text{ Tahun } 2013 = 69,39 - 75,09 = (5,7)$$

$$\frac{(5,7)}{75,09} \times 100\% = 75,90\%$$

Tabel 4.3
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk Periode 2003-2013

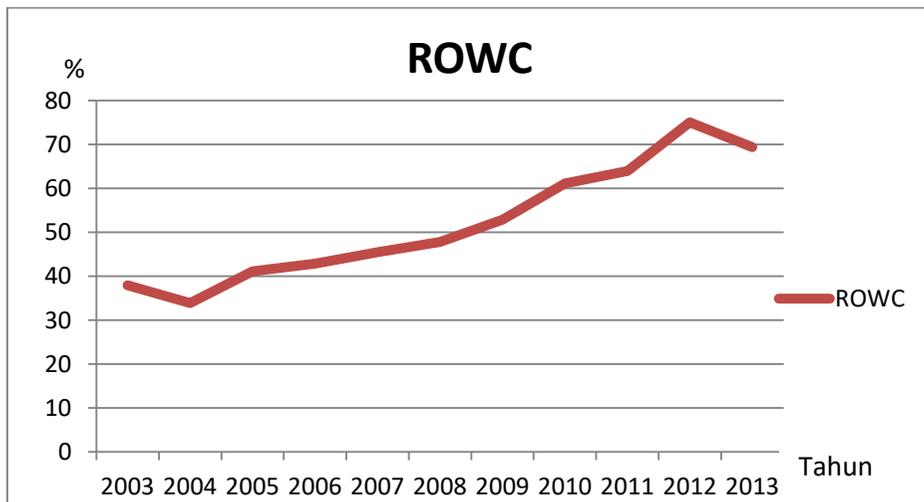
Tahun	Laba Operasi (Rp)	Aktiva Lancar (Rp)	Rasio ROWC (Rp)	Perkembangan
				(%)
2002	760.365	2.375.955	32,00	-
2003	945.204	2.489.954	37,96	18,62
2004	957.838	2.823.536	33,92	10,64
2005	1.539.239	3.740.623	41,14	17,54
2006	1.779.380	4.153.263	42,84	14,13
2007	2.396.849	5.267.912	45,49	61,85
2008	3.387.186	7.083.422	47,81	51,00
2009	4.342.564	8.207.042	52,91	10,66
2010	4.489.025	7.343.605	61,12	15,51
2011	4.892.132	7.646.145	63,98	46,79
2012	6.181.524	8.231.298	75,09	17,36
2013	6.920.310	9.972.111	69,39	75,90

Sumber : Laporan Keuangan PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk, data diolah kembali.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa efisiensi modal kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk. Dari sebelas tahun mengalami dua kali penurunan, tahun 2004 sebesar 33,92% dan tahun 2013 sebesar 69,39% sedangkan perkembangan efisiensi modal kerja dari sebelas tahun mengalami empat kali penurunan yaitu tahun 2004, 2009, 2006 dan tahun 2012. Pada tahun 2004 sebesar 10,64% , tahun 2006 sebesar 14,13% tahun 2009 sebesar 10,66% dan tahun 2012 sebesar 17,36%. Hal ini disebabkan karena terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran deviden, dan disebabkan karena penjualan aktiva lancar yang tidak diganti.

Dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa efisiensi modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk tahun 2005 -2012 mengalami peningkatan. Tetapi karena dalam sebelas tahun mengalami lima kali penurunan dapat dikatakan perusahaan belum efisien dan perusahaan belum optimal dalam penggunaan modal kerja tersebut dan untuk perkembangan efisiensi modal kerja dari sebelas taun mengalami empat kali penurunan disebabkan karena terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran deviden, dan disebabkan karena penjualan aktiva lancar yang tidak diganti..

Hal ini di dukung dengan teori yang dikemukakan oleh Lukman Syamsuddin (2007 : 200) menjelaskan bahwa “efisiensi dalam manajemen modal kerja sangat diperlukan untuk menjamin kelangsungan atau keberhasilan jangka panjang dan mencapai tujuan perusahaan secara keseluruhan yang dalam hal ini memperbesar kekayaan bagi para pemilik”. Keberhasilan jangka panjang sangat dipengaruhi keberhasilan jangka pendek oleh karena itu efisiensi pengelolaan modal kerja ini penting untuk dilakukan karena mendorong perusahaan untuk mencapai tujuan jangka pendek.



Grafik 4.2
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Periode 2003-2013

4.2.3. Analisis Modal Kerja Dengan Menggunakan Rasio Asktivitas Pada

PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk

Setelah dilakukan analisis Modal kerja serta efisiensi modal kerja (ROWC). Untuk menentukan apakah Modal Kerja berbanding lurus atau berbaning terbalik dengan Efisiensi Modal Kerja (ROWC) dapat dilihat dari grafik 4.3

Tabel 4.3
Fluktuasi Modal Kerja dan Rasio Aktivitas (ROWC) pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk.
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Fluktuasi	
	Modal Kerja	ROWC
	Percent (%)	Percent (%)
2002	-	-
2003	38,52	18,62
2004	79,51	10,64
2005	45,05	17,54
2006	68,34	14,13
2007	41,91	61,85
2008	30,63	51,00
2009	18,41	10,66
2010	18,37	15,51
2011	14,31	46,79
2012	28,39	17,36
2013	37,23	75,90

Dari grafik diatas dapat dilihat bahwa :

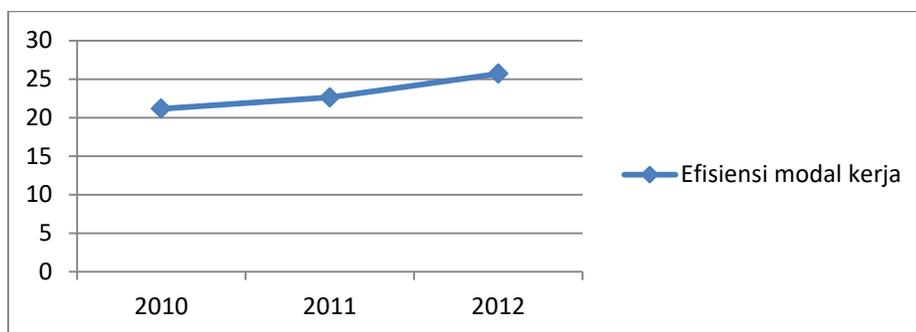
1. Pada tahun 2003 perusahaan mengalami peningkatan modal kerja sebesar 38,52% dan diikuti dengan Return On Working Capital (ROWC) sebesar 18,62%.
2. Pada tahun 2004 modal kerja mengalami peningkatan sebesar 79,51% sedangkan Efisiensi modal kerja mengalami penurunan sebesar 10,64%
3. Pada tahun 2005 perusahaan mengalami penurunan modal kerja sebesar 45,05% dan disisi lain efisiensi modal kerja mengalami peningkatan sebesar 17,54%.
4. Pada tahun 2006 modal kerja mengalami kenaikan kembali sebesar 68,34% ini adalah pencapaian paling tinggi dari sebelas taun terakhir dan efisiensi modal kerja mengalami penurunan sebesar 14,13%
5. Pada tahun 2007 perusahaan mengalami penurunan modal kerja sebesar 41,91% dan Return On Working Capital (ROWC) mengalami peningkatan sebesar 61,85% ini adalah pencapaian paling tinggi dari sebelas taun terakhir.
6. Pada tahun 2008 modal kerja mengalami penurunan sebesar 30,63% dan efisiensi modal kerja juga mengalami penurunan sebesar 51,00%.
7. Pada tahun 2009 modal kerja mengalami penurunan sebesar 18,41% dari sebelas taun terakhir ini adalah penurunan yang paling terendah dan Return On Working Capital (ROWC) mengalami penurunan sebesar 10,66%.
8. Pada tahun 2010 perusahaan mengalami penurunan modal kerja kembali sebesar 18,37% dan efisiensi modal kerja mengalami peningkatan sebesar 15,51% dari sebelas taun terakhir ini adalah penurunan yang paling terendah.
9. Pada tahun 2011 modal kerja masih mengalami penurunan sebesar 14,31% dan efisiensi modal kerja mengalami peningkatan sebesar 46,79%.

10. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami peningkatan modal kerja sebesar 28,39% dan Return On Working Capital (ROWC) mengalami penurunan sebesar 17,36%.
11. Pada tahun 2013 perusahaan mengalami peningkatan kembali sebesar 37,23% dan diikuti dengan peningkatan efisiensi modal kerja sebesar 75,90%.

Dari analisis diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk dari sebelas taun pengamatan cenderung lebih banyak mengalami penurunan dan berdampak pada efisiensi modal kerja. perusahaan mengalami enam kali penurunan modal kerja yaitu tahun 2005, 2007 sampai dengan tahun 2011 dan diikuti dengan Return On Working Capital (ROWC) dari sebelas tahun mengalami lima kali penurunan yaitu pada tahun 2004, 2006, 2008. 2009 dan 2012.

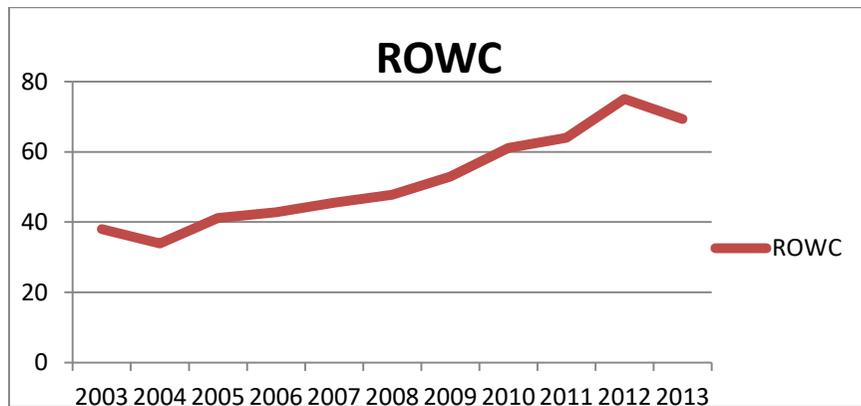
Perbandingan dengan penelitian terdahulu :

Nourma Yunita (2013) menyimpulkan bahwa : Efisiensi penggunaan modal kerja menunjukkan peningkatan persentase sebesar 21,12% pada tahun 2010 lalu meningkat menjadi 22,62% pada tahun 2011 dan kemudian pada tahun 2012 mengalami peningkatan lagi sebesar 25,69%, Sehingga efisiensi penggunaan modal kerja pada PT. Sarana Kencana Mulya semakin efisien.



Grafik 4.4
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja pada PT. Mulya Surya Kencana

Sedangkan penulis menyimpulkan bahwa bahwa efisiensi modal kerja PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk tahun 2005 -2012 mengalami peningkatan. Tetapi karena dalam sebelas tahun megalami dua kali penurunan dapat dikatakan perusahaan belum efisien dan perusahaan belum optimal dalam penggunaan modal kerja tersebut dan untuk perkembangan efisiensi modal kerja dari sebelas taun mengalami empat kali penurunan disebabkan karena terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran deviden.



Grafik 4.5
Perkembangan Efisiensi Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Periode 2003

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan mengenai analisis modal kerja dengan menggunakan rasio aktivitas pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Persero Tbk., maka Penulis membuat kesimpulan sebagai berikut :

1. Perkembangan modal kerja dari sebelas tahun terakhir mengalami tiga kali penurunan yaitu pada tahun 2010 sebesar 14,31%, 2011 sebesar 18,37%, dan 2012 sebesar 28,39%, sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan modal kerja belum optimal, Hal ini sebabkan karena PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk masih mempunyai hutang usaha, kebijakan deviden yang kurang baik dan perusahaan mengalami kegagalan mendapatkan tambahan modal kerja atau ekspansi seperti perluasan daerah penjualan, penjualan produk baru, penerapan metode produksi baru dan strategi penjualan baru, karena adanya perluasan piutang usaha sehingga perusahaan mendapatkan tambahan modal kerja dalam menjalankan oprasionalnya.
2. Perkembangan dengan menggunakan rasio return on working capital pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk. pada tahun 2005 -2012 mengalami peningkatan. Tetapi karena dalam sebelas tahun megalami dua kali penurunan dapat dikatakan perusahaan belum efisien dan perusahaan belum optimal dalam penggunaan modal kerja tersebut dan untuk perkembangan efisiensi modal kerja dari sebelas taun mengalami empat kali penurunan disebabkan karena terjadinya laba operasi yang tidak digunakan untuk pembayaran deviden, dan disebabkan karena penjualan aktiva lancar yang tidak diganti.
3. Modal Kerja pada PT. Semen Tiga Roda Persero Tbk Tbk dari sebelas tahun pengamatan cenderung lebih banyak mengalami penurunan dan berdampak pada efisiensi modal kerja. perusahaan mengalami enam kali penurunan modal kerja yaitu tahun 2005, 2007 sampai dengan tahun 2011 dan diikuti dengan Return On Working Capital (ROWC) dari sebelas tahun mengalami lima kali penurunan yaitu pada tahun 2004, 2006, 2008. 2009 dan 2012.

5.2. Saran

1. Untuk modal kerja yang semakin kecil sebaiknya diantisipasi dengan cara kas perusahaan harus digunakan dengan baik dan tepat dengan cara membayar kewajiban perusahaan atau untuk investasi pengembangan usaha.
2. Dengan menganalisa efisiensi penggunaan modal kerja dapat diketahui bagaimana kebijakan yang akan di tempuh oleh suatu perusahaan dalam usahanya mengoperasikan modal kerja yang ada sehingga dapat diketahui tingkat efisiensi dari modal kerja yang di operasikan.
3. Secara umum perkembangan modal kerja perusahaan cenderung menurun walaupun beberapa tahun mengalami peningkatan. Hal ini sebaiknya bisa dihindari dengan meningkatkan penjualan perusahaan, meningkatkan kualitas produk atau mengurangi biaya-biaya produksi sehingga dapat meningkatkan laba perusahaan.

Daftar Pustaka

- Muritala, Taiwo A. 2012. *An Empirical Analysis of Capital Structure on Firms' Performance in Nigeria*. International Journal of Advances in Management and Economics, 1(5): 116-124.
- Saleem, F., & Rafique, B. 2013. *The determination of capital structure of oil and gas firms listed on Karachi stock exchange in Pakistan*. Interdisciplinary Journal of Contemporary Research in Business, 9: 225-235.
- Sanjaya, Robert. (2006). *Analisis pengaruh profitabilitas industri, rasio leverage keuangan tertimbang dan intensitas modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap ROA dan ROE perusahaan keuangan yang go-public di Indonesia*. TA No: 04010581/AKT/2006. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Šarlija, N., Harc, M. 2012. *The Impact of Liquidity on The Capital Structure: A Case Study of Croatian Firms*. Business Systems Research, 3(1): 30-36.
- Sartono, Agus dan Ragil Sriharto. 1999. *Faktor-faktor Penentu Struktur Modal Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Sinergi Vol 2 No.2.
- Sugiono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. ALFABETA, Bandung
- Sutrisno. (2009) *Manajemen Keuangan Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta
- T. Velnampy & J. Aloy Niresh . 2012 . *The Relationship between Capital Structure & Profitability* . Global Journal of Management and Business Research: A Administration and Management , Volume 12 Issue 13 Version 1.0 Year 2012
- Umi Narimawati, Sri Dewi Anggadini, an Linna Ismawati. (2010). *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi: Genesis
- Umi Narimawati. (2008). *Analisis Multitariat Untuk Penelitian Ekonomi*. Jakarta: Graha Ilmu

ANALISIS KREDIT BERMASALAH PADA PT BANK WOORI SAUDARA

Nana Darna

Universitas Galuh Ciamis

ABSTRACT

Nonperforming loans are not credit the return on time according the credit agreement. there is always the problem loans in the lending activities of banks, non-performing loans at PT Bank Woori Saudara disebabkan mismanagement of manejemen old.

The bank loans granted to experience problems from year to year is bad credit. Giving credit to contain a level where there is a possibility of credit risk that can not be billed. Almost all banks experiencing bad loans.

The aim of this study is to analyze the developments of problem loans, perkembangan level of lending and credit analysis itself problematic.

The development of non-performing loans that occurred in PT Bank Woori Saudara has improved in 2010 compared to 2008 which exceeds the minimum non-performing loans according to the regulations of Bank Indonesia 5%. it mismanagement old management legacy century bank debts that have not been terestrukturisasi debt, because banks are less conduct an assessment prior to the debtor's clon Yanga will receive credit, causing a credit crunch.

Keywords: Credit, NPL (Non Performing Loan)

ABSTRAK

Kredit bermasalah adalah tidak kembalinya kredit tepat pada waktunya sesuai perjanjian kredit . kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, kredit bermasalah pada PT Bank Woori Saudara disebabkan salah kelola dari manejemen lama.

Kredit yang diberikan Bank Woori Saudara mengalami permasalahan dari tahun ke tahun yaitu kredit macet. Pemberian kredit mengandung suatu tingkat resiko dimana ada kemungkinan kredit yang tidak dapat ditagih. Hampir semua bank mengalami kredit macet.

Tujuan diadakan penelitian ini adalah untuk menganalisis perkembangan kredit bermasalah, perkembangan tingkat pemberian kredit dan analisis kredit bermasalahnya itu sendiri .

Perkembangan kredit bermasalah yang terjadi pada PT Bank Woori Saudara mengalami perbaikan di tahun 2010 dibanding tahun 2008 yang melebihi batas minimum kredit bermasalah menurut peraturan Bank Indonesia 5%. hal ini disebabkan salah urus manajemen lama warisan bank century yang utang utangnya belum terestrukturisasi , karena bank kurang melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap clon debitur yang akan menerima kredit sehingga menimbulkan kredit bermasalah.

Kata Kunci : Kredit , NPL(Non Performing Loan)

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perbankan merupakan lembaga ekonomi yang berperan penting dalam kehidupan suatu negara, kegiatan dunia usaha baik di sektor pertanian, perindustrian, perdagangan dan secara umum tidak bisa dilepaskan dari peranan jasa bank atau dunia perbankan. Berdasarkan undang-undang no.7 tahun 1992 tentang Perbankan, fungsi utama perbankan adalah sebagai penghimpun dana dan penyalur dan pada masyarakat dalam kredit. Dan dalam rumusan Undang-Undang No.10 tahun 1998 tentang Perbankan, pasal 1 nomor 11 dan 12 menyebutkan: "Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Taswan, (2003:163) menyatakan "kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan".

Pemberian kredit memiliki sebuah resiko yaitu adanya kredit macet. Kredit macet memberikan dampak yang kurang baik bagi Negara, masyarakat, dan perbankan Indonesia. Adanya rentang waktu pengembalian pinjaman menimbulkan resiko yang sangat besar yang mungkin ditanggung bank terhadap ketidakpastian pengembalian pinjaman dari debitur. Timbulnya kredit bermasalah selanjutnya dapat mengakibatkan kesulitan dari bank tersebut untuk memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Disamping itu kegiatan pengkreditan (berupa bunga, komisi, dan provisi) tetap menjadi sumber pendapatan utama bagi bank, sekalipun mempunyai sumber pendapatan lain melalui proses pendanaan jasa dan perbankan. Dana yang berhasil diperoleh disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Dalam pemberian kredit, dana yang dipergunakan sebagian besar merupakan titipan masyarakat yang berbentuk deposito, tabungan, giro, yang berbentuk jangka pendek. Sedangkan kredit yang dipergunakan oleh bank sebagian besar merupakan pinjaman jangka panjang. Dengan adanya perbedaan waktu, maka timbul unsur ketidakpastian atau resiko atas kredit yang diberikan (Deasy Dwihandayani, 2009:1)

Pemberian kredit merupakan suatu usaha bank yang paling pokok, maka bank perlu memberikan penilaian terhadap nasabah yang mengajukan kredit pinjaman serta merasa yakin bahwa nasabahnya tersebut mampu untuk mengembalikan kredit yang telah diterimanya. Dengan adanya unsur resiko dan ketidakpastian ini menyebabkan diperlukan suatu pengamanan kredit. Tujuan pengamanan ini adalah menghilangkan resiko atau setidaknya-tidaknya memperkecil resiko yang mungkin timbul. Oleh karena itu pihak bank perlu meningkatkan kualitas pengamanan untuk setiap kredit agar memperkecil kemungkinan terjadinya kredit macet.

Salah satu resiko yang dihadapi oleh bank adalah resiko tidak terbayarnya kredit yang telah diberikan kepada debitur atau disebut dengan resiko kredit Menurut Dahlan Siamat (2004:92) resiko kredit merupakan :

"suatu resiko akibat kegagalan atau ketidak mapuan, nasabah mengembalikan jumlah pinjaman yang diterima dari bank beserta bunganya sesuai dengan jangka waktu yang telah ditetapkan atau dijadwalkan".

Dalam menyalurkan kredit ke masyarakat pihak bank dan masyarakat membutuhkan informasi. Informasi-informasi tersebut kemudian akan membentuk kesepakatan antara kedua belah pihak yang dituangkan dalam suatu perjanjian kredit. Dalam hal ini debitur lebih diarahkan oleh bank untuk menjamin pengembalian kredit tepat waktu, sehingga ini dapat meminimalisir munculnya kredit bermasalah (Non Performing Loan/NPL).

Dengan semakin meningkatnya atau semakin tingginya kredit dari bank yang disalurkan ke masyarakat, maka kemungkinan akan timbulnya kredit bermasalah adalah sangat mungkin

terjadi karena tidak semua jumlah kredit yang disalurkan ke masyarakat dalam kondisi sehat, namun ada juga kredit dengan kualitas yang buruk. Jika kredit yang disalurkan mengalami masalah atau bahkan mengalami kredit macet, maka akan berdampak berkurangnya sebagian besar pendapatan bank. Akan tetapi, disisi lain bank tetap harus membayar bunga kepada masyarakat penabung/deposan yang menitipkan dananya. Apapun yang terjadi dengan kredit yang disalurkan, bank tidak dapat menggunakan alasan kredit macet untuk tidak membayar bunga kepada penabung/deposan. Akibatnya, laba bank akan menurun dan apabila kredit bermasalah ini terjadi pada skala kredit yang cukup besar, maka bank akan rugi.

Non Performing Loan (NPL) adalah tidak kembalinya kredit itu tepat pada waktunya sesuai perjanjian kredit atau kredit bermasalah. Kredit bermasalah selalu ada dalam kegiatan perkreditan bank, oleh karena itu setiap bank berusaha menekan seminimal mungkin besarnya kredit bermasalah agar tidak melebihi ketentuan Bank Indonesia sebagai pengawas perbankan. Kredit bermasalah adalah jumlah keseluruhan dari kredit kurang lancar, ditambah kredit diragukan, dan kredit macet (Sutarno, 2003).

Rasio NPL merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank yang kemudian digunakan untuk menilai pertumbuhan kredit pada suatu bank, karena nilai rasio NPL yang tinggi adalah indikator gagalnya bank dalam mengelola bisnis antara lain timbul masalah likuiditas (ketidakmampuan membayar pihak ketiga), Rentabilitas (uang tidak bisa ditagih), Solvabilitas (modal berkurang), sedangkan laba yang merosot adalah salah satu imbasnya karena praktis bank kehilangan sumber pendapatan di samping harus menyisihkan pencadangan sesuai kolektibilitas kredit (Deasy Dwiandayani, 2009:2).

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.13/3/PBI/2011 bahwa untuk rasio Non Performing Loan bank umum telah ditentukan yaitu sebesar 5 %.

Apabila bank mampu menekan rasio NPL di bawah 5 % maka potensi keuntungan semakin besar karena bank akan menghemat uang yang akan diperlukan untuk membentuk cadangan kerugian kredit bermasalah atau Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP). Dengan semakin kecil PPAP yang harus dibentuk bank, maka laba usaha yang diperoleh menjadi semakin besar sehingga kinerja bank secara keseluruhan akan membaik.

Adapun Bank bank Pemerintah yang memberikan kredit kepada masyarakat namun seringkali mengalami masalah yakni kredit macet, kredit yang diragukan dan kurang lancar.

Tabel 1.1
Rasio Perbandingan Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)
Bank Pemerintah

Nama Bank	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
PT. Bank BRI	3.41 %	2.78 %	3.52 %	2.78 %	2.30 %	1.78 %	1.55 %
PT. Bank Woori Saudara	3.33 %	10.42 %	9.53 %	4.84 %	4.46 %	3.16 %	3.61 %
PT. Bank BTN	2.66 %	2.70 %	3.40 %	3.48 %	2.70 %	3.20 %	3.04 %
PT. Bank BNI	4.01 %	4.96 %	4.68 %	2.43 %	2.18 %	3.58 %	2.79 %

sumber : Laporan Keuangan PT.BANK WOORI SAUDARA ,PT. BANK BRI, PT. BANK BTN, PT BANK BNI

Berdasarkan tabel 1.1 diatas yang memperlihatkan adanya kredit bermasalah pada bank milik Pemerintah, yakni yang dialami oleh PT.Bank Woori Saudara secara tahun ketahun yang mengalami fenomena naik dan turun NPL dan pada puncaknya pada tahun 2008 yang menyebabkan kerugian akibat beban penghapusan aktiva produktif dan karena salah kelola dari manajemen lama (INILAH.com,2010).

Bank Woori Saudara merupakan salah satu bank yang memberikan kredit atau pinjaman dan berbagai macam kredit telah dikeluarkan oleh bank guna menarik minat nasabah. Bank Woori

Saudara memberikan pelayanan Jasa perbankan dan pemberian kredit kepada masyarakat. Dengan adanya pemberian kredit diharapkan masyarakat ekonomi menengah dapat memanfaatkannya untuk mendapatkan kredit guna menjalankan usahanya. pelayanan tersebut juga diharapkan dapat meningkatkan pendapatan sehingga taraf hidup masyarakat dapat meningkat.

Kredit yang diberikan Bank Woori Saudara mengalami permasalahan dari tahun ke tahun yaitu kredit macet. Pemberian kredit mengandung suatu tingkat resiko dimana ada kemungkinan kredit yang tidak dapat ditagih. Hampir semua bank mengalami kredit macet.

Berdasarkan survey yang diperoleh dari data kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Woori Saudara, yaitu :

Tabel 1.2
Rasio Kredit Bermasalah (Non Performing Loan)
PT. BANK WOORI SAUDARA
(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Kredit Bermasalah (Dalam Jutaan)	NPL
2007	130.496	3,33%
2008	361.613	10,42 %
2009	463.548	9,53 %
2010	282.341	4,48 %
2011	419.110	4,46%
Tahun	Kredit Bermasalah (Dalam Jutaan)	NPL
2012	352.278	3,16 %
2013	401.858	3,61%

Sumber : Laporan Keuangan PT.BANK WOORI SAUDARA.

Berdasarkan tabel 1.2 diatas yang memperlihatkan adanya kredit bermasalah di PT.Bank Woori Saudara dari tahun ke tahun maka fenomena yang diangkat dalam penelitian ini yaitu pada tahun 2008 di karenakan persentase kredit bermasalah yang sangat tinggi yaitu sebesar 10.24 % disebabkan akibat salah urus manajemen lama warisan dari Bank Century yang utang utangnya belum direstrukturisasi ,karena bank kurang melakukan penilaian terlebih dahulu terhadap calon debitur yang akan menerima kredit sehingga menimbulkan kredit bermasalah. Pada tahun 2010 mulai membaik dibanding tahun 2008 karena manajemen bank diambil alih oleh pemerintah dan LPS menyuntikkan dana. Untuk itu Bank Woori Saudara perlu membuat kebijakan untuk menangani kredit bermasalah untuk menghindari kerugian yang besar yang akan mengakibatkan bank menjadi bangkrut (INILAH.com, 2010).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

- a) Bagaimana Perkembangan Kredit Pada PT.Bank Woori Saudara
- b) Bagaimana Perkembangan Kredit Bermasalah Pada PT.Bank Woori Saudara
- c) Bagaimana Analisis Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Woori Saudara

1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dari kegiatan ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan kredit bermasalah pada PT.Bank Woori Saudara
2. Untuk mengetahui perkembangan pertumbuhan kredit pada PT. Bank Woori Saudara
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kredit bermasalah (NPL) terhadap pertumbuhan kredit PT. Bank Woori Saudara

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Bank

Bank adalah lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pinjaman. Disamping menghimpun dan menyalurkan dana kepada masyarakat bank juga dikenal sebagai tempat untuk menukar uang, memindahkan uang atau menerima segala macam bentuk pembayaran dan setoran seperti pembayaran listrik, telepon, air, pajak, uang kuliah dan pembayaran lain.

pengertian bank menurut Undang-undang Negara Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 1998 Tanggal 10 November 1998 tentang perbankan, yang dimaksud dengan bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

2.1.1.1 Jenis-Jenis Bank

Dalam prakteknya perbankan di Indonesia terdiri dari beberapa jenis. Jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi serta kepemilikannya. Dari segi fungsi perbedaan yang terjadi terletak pada luas kegiatan, sedangkan dari segi kepemilikan dilihat dari kepemilikan sahamnya. Perbedaan lain dilihat dari nasabah yang mereka layani apakah masyarakat luas atau masyarakat lokasi tertentu. Jenis perbankan juga dilihat dari bagaimana cara menentukan harga jual dan harga beli. Jenis perbankan menurut **Kasmir** dalam bukunya "**Dasar-dasar Perbankan**" adalah :

"Adapun jenis perbankan dewasa ini jika ditinjau dari berbagai segi antara lain : (1) Dilihat dari segi fungsinya, (2) Dilihat dari segi kepemilikannya, (3) Dilihat dari segi status, (4) Dilihat dari segi cara menentukan harga."(2005;18)

Berdasarkan pernyataan diatas maka dapat dikatakan bahwa jenis-jenis perbankan jika dilihat dari berbagai segi adalah sebagai berikut :

1. Dilihat dari Segi Fungsinya

Menurut Undang-Undang Pokok Perbankan No.7 Tahun 1992 dan ditegaskan lagi dengan keluarnya Undang-Undang RI. Nomor 10 Tahun 1998 maka jenis perbankan menurut fungsinya terdiri dari :

a. Bank Umum

Bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)

Bank Perkreditan Rakyat adalah bank yang melaksanakan kegiatan usahanya secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah. Dalam kegiatannya BPR tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

2. Dilihat dari Segi Kepemilikannya

a. Bank milik pemerintah

Bank milik pemerintah merupakan bank yang akte pendirian maupun modal bank ini sepenuhnya dimiliki oleh Pemerintah Indonesia, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah.

b. Bank milik swasta nasional

Merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional. Kemudian akte pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula dengan pembagian keuntungannya untuk keuntungan swasta.

c. Bank milik koperasi

Merupakan bank yang kepemilikan saham-sahamnya dimiliki oleh perusahaan yang berbeda hukum koperasi.

d. Bank milik asing

Bank milik asing merupakan cabang dari bank yang berada diluar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing. Kepemilikannya pun jelas dimiliki oleh pihak asing.

e. Bank milik campuran

Kepemilikan saham bank campuran dimiliki oleh pihak asing dan pihak swasta nasional. Kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga Negara Indonesia.

3. Dilihat dari Segi Status

a. Bank devisa

Merupakan bank yang dapat melaksanakan transaksi keluar negeri, atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan.

b. Bank non devisa

Merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi keluar negeri.

4. Dilihat dari Cara Menentukan Harga

a. Bank berdasarkan prinsip konvensional (Barat)

Adalah bank yang dalam mencari keuntungan berdasarkan prinsip konvensional yaitu :

- Menetapkan bunga sebagai harga, untuk produk simpanan dan pinjaman (kredit)
- Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan menerapkan berbagai biaya dalam nominal dan presentase tertentu.

b. Bank berdasarkan prinsip syariah (Islam)

Adalah bank yang dalam mencari keuntungan berdasarkan pada prinsip syariah adalah sebagai berikut :

- a. Pembiayaan berdasarkan prinsip bagi hasil
- b. Pembiayaan berdasarkan prinsip pernyataan modal
- c. Prinsip jual beli barang dengan memperoleh keuntungan
- d. Pembiayaan modal berdasarkan sewa murni tanpa pilihan atau dengan adanya pilihan dengan pemondalan kepemilikan atas barang yang disewa dari pihak bank oleh pihak lain.

2.1.1.2 Kegiatan Bank

Sebagai lembaga keuangan yang berorientasi bisnis, bank juga melakukan berbagai kegiatan. Kegiatan utama bank adalah menghimpun dana dan menyalurkan dana pada masyarakat. Menurut **Sri Susilo dan Kawan-kawan** dalam bukunya **"Bank dan Lembaga Keuangan Lain**, menyatakan bahwa:

”Kegiatan bank dibagi atas : (1) Kegiatan bank umum, (2) Kegiatan Bank Perkreditan Rakyat.” (2000;50)

Kegiatan-kegiatan usaha yang dapat dilakukan oleh Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah sebagai berikut :

a. Bank Umum

1. Menghimpun Dana

Kegiatan menghimpun dana merupakan kegiatan membeli dana dari masyarakat. Kegiatan membeli dana dapat dilakukan dengan cara menawarkan berbagai jenis simpanan yaitu, simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

2. Menyalurkan Dana

Menyalurkan dana merupakan kegiatan menjual dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat. Penyaluran dana dilakukan dengan cara memberikan pinjaman (kredit) kepada masyarakat.

3. Memberikan Jasa-jasa Bank Lainnya

- a. Kiriman uang (*Transfer*), merupakan jasa pengiriman uang lewat bank.
- b. Kliring (*Clearing*), merupakan penagihan surat berharga seperti cek, bilyet giro yang berasal dari dalam kota.
- c. Inkaso (*Collection*), merupakan penagihan surat berharga seperti cek, bilyet giro yang berasal dari luar kota atau luar negeri.
- d. *Safe Deposit Box*, adalah jasa penyewaan box atau kotak pengaman untuk menyimpan surat-surat berharga atau barang-barang berharga milik nasabah.
- e. Kartu kredit, dapat digunakan sebagai alat pembayaran dibebagai tempat hiburan atau belanja dan juga dapat digunakan mengambil uang di ATM.
- f. *Bank Notes*, merupakan jasa penukaran valuta asing.
- g. Bank garansi, merupakan jaminan bank yang diberikan kepada nasabah dalam rangka membiayai suatu usaha.
- h. *Bank Draft*, merupakan wesel yang dikeluarkan bank kepada para nasabahnya. Wesel ini dapat diperjual belikan apabila nasabah membutuhkannya.
- i. *Letter of Credit (L/C)*, merupakan surat kredit yang diberikan kepada eksportir dan importir yang digunakan untuk melakukan pembayaran atas transaksi ekspor-impor yang mereka lakukan.
- j. Cek wisata, merupakan cek jalan yang bisa digunakan oleh turis atau wisatawan.
- k. Menerima setoran-setoran, dalam hal ini bank membantu nasabah dalam rangka menampung setoran dari berbagai tempat, misal pembayaran pajak, telpon, air, listrik dan pembayaran uang kuliah.
- l. Melayani pembayaran-pembayaran, dalam hal ini bank melakukan pembayaran gaji, deviden, kupon dan pembayaran bonus atau hadiah.
- m. Bermain dalam pasar modal, bank dapat berperan dalam berbagai kegiatan yaitu : penjamin emisi, penjamin, wali amanat, perantara perdagangan efek, perdagangan efek dan perusahaan pengelola dana.

b. Bank Perkreditan Rakyat

Kegiatan BPR pada dasarnya sama dengan kegiatan Bank umum, hanya yang menjadi perbedaan adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. Bidang usaha Bank Perkreditan Rakyat meliputi :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan bentuk lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu.
- b. Memberikan kredit

- c. Menyediakan pembiayaan dan penempatan dana sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Selain bidang usaha yang telah diuraikan di atas, ada beberapa pembatasan atau larangan bagi Bank Perkreditan Rakyat dalam menjalankan kegiatan operasinya yang meliputi :

- a. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing
- b. Menerima simpanan giro
- c. Melakukan penyertaan modal
- d. Melakukan kegiatan perasuransian.

2.1.1.3 Usaha Pokok Bank

Menurut **Kasmir** dalam bukunya "**Dasar-dasar Perbankan**" menyatakan bahwa : " Bank merupakan lembaga yang kegiatan adalah : menghimpun dana menyalurkan dana , serta memberikan jasa lainnya." (2005;3)

Bank pada dasarnya merupakan perantara antara penabung dengan peminjam, dimana usaha bank ini didasarkan atas empat hal pokok, yaitu :

1. Bank menghimpun dana dari penabung yang masing-masing nilainya relatif kecil, tetapi secara keseluruhan jumlahnya akan sangat besar. Dengan demikian, bank dapat memenuhi permintaan peminjam yang membutuhkan dana tersebut dalam bentuk kredit.
2. Bank dalam menghimpun dana menyelenggarakan bentuk-bentuk simpanan yang bervariasi jangka waktu dan penarikannya, seperti rekening giro, rekening koran, deposito berjangka, sertifikat deposito, buku tabungan, dan sebagainya. Penarikan simpanan yang dilakukan penabung yang bervariasi sehingga ada dana yang mengendap. Dana yang mengendap inilah yang dipinjam oleh peminjam dari bank yang bersangkutan.
3. Dana yang disimpan oleh para penabung kepada bank umumnya bersifat likuid. Karena itu, penabung dapat dengan mudah mencairkannya sesuai dengan bentuk tabungannya. Untuk menjaga likuiditas, bank diharuskan menjaga dan mengendalikan posisi likuiditas atau giro wajib minimumnya. Giro wajib minimum ini ditetapkan oleh Bank Indonesia dengan memperhitungkan jumlah uang beredar agar seimbang dengan volume perdagangan. Dengan keseimbangan tersebut, diharapkan nilai tukar yang relatif stabil.
4. Bank dalam menyalurkan kredit kepada banyak pihak atau debitur dan sektor-sektor ekonomi yang beraneka macam, sehingga risiko yang dihadapi bank dengan cara menyebarkan kredit semakin kecil. Berdasarkan keempat usaha pokok bank di atas, maka bank disebut juga Lembaga Kepercayaan.

2.1.2 Kredit

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Kredit berasal dari bahasa Yunani yaitu *Credere* artinya kepercayaan, dan bahasa Latin *Creditum* yang artinya kepercayaan akan kebenaran. Oleh karena itu dasar dari pemberian kredit adalah kepercayaan. Kredit adalah pemberian prestasi oleh suatu pihak lain yang akan dikembalikan lagi pada suatu masa tertentu disertai dengan kontra prestasi berupa bunga dengan kata lain, uang atau yang diterima sekarang akan dikembalikan pada masa yang akan datang. Menurut Undang-Undang Perbankan No.10 tahun 1998, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu berdasarkan kesepakatan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank pihak peminjam yang mewajibkan kedua belah pihak untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Rahmad Firdaus (1985:12) dalam buku Analisa kredit, menyebutkan yang dimaksud dengan kredit adalah penyerahan sesuatu yang berharga kepada pihak lain, apakah uang, barang atau jasa dengan janji, bahwa di hari tertentu penerimanya akan membayarnya secara ekivalen/sebanding.

Menurut teguh Pudjo Muljono (1990:9) kredit adalah kemampuan untuk melaksanakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pembelian atau mengadakan suatu pinjaman dengan janji pembayaran akan dilakukan / ditangguhkan pada suatu jangka waktu yang disepakati.

2.1.2.2 Unsur-unsur Kredit

Adapun unsur-unsur yang terkandung tersebut dalam pemberian kredit adalah (Abdulkadir dan Rilda, 2000: 59) :

1. Kepercayaan

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap permohonan kredit yang akan diberikan itu dapat dikembalikan sesuai dengan persyaratan yang disepakati bersama.

2. Agunan

Setiap kredit yang akan diberikan selalu disertai barang yang berfungsi sebagai jaminan bahwa kredit yang akan diterima oleh calon debitur pasti akan dilunasi dan inimeningkatkan kepercayaan pihak bank.

3. Jangka Waktu

Pengembalian kredit didasarkan pada jangka waktu tertentu yang layak, setelah jangka waktu berakhir kredit dilunasi.

4. Risiko

Jangka waktu pengembalian kredit mengandung risiko terhalang, atau terlambat, atau macetnya pelunasan kredit, baik di sengaja atau tidak sengaja, risiko ini menjadi beban bank.

5. Bunga Bank

Setiap pemberian kredit selalu disertai imbalan jasa berupa bunga yang wajib dibayar oleh calon debitur, dan ini merupakan keuntungan yang diterima oleh bank.

2.1.2.3 Prinsip-prinsip Pemberian Kredit

Menurut Abdulkadir dan Rilda (2000: 61) Apabila Bank menerima permohonan kredit dari nasabah, bank perlu melakukan analisis kredit terlebih dahulu. Analisis kredit meliputi:

- a. Latar belakang nasabah/ perusahaan nasabah;
- b. Prospek usaha yang akan dibiayai;
- c. Jaminan yang diberikan
- d. Hal-hal lain yang ditentukan oleh bank.

Atas dasar hasil analisis kredit, bank memberikan pertimbangan dengan hati-hati apakah permohonan nasabah tersebut layak untuk dikabulkan. Adapun prinsip-prinsip pemberian kredit konsep 5C (Dahlan Siamat, 1995) :

- a. Character (Watak)
- b. Capacity (Kemampuan)
- c. Capital (Modal)
- d. Collateral (Jaminan)
- e. Condition (Keadaan)

Selain penilaian berdasarkan konsep 5C , terdapat juga penilaian kredit terhadap beberapa aspek yang menyangkut kegiatan usaha calon debitur yaitu :

- a. Aspek Pemasaran
- b. Aspek Teknis
- c. Aspek Manajemen
- d. Aspek Yuridis
- e. Aspek Sosial Ekonomi

2.1.3 Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Kredit bermasalah atau *Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu indikator kunci untuk menilai kinerja fungsi bank. Salah satu fungsi bank adalah sebagai lembaga intermediary atau penghubung antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana.

Kredit bermasalah dapat diukur dari kolektibilitasnya, merupakan persentase jumlah kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet) terhadap total kredit yang dikeluarkan bank. Kredit bermasalah yang tinggi dapat menimbulkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit karena harus membentuk cadangan penghapusan yang besar.

Bank Indonesia (BI) melalui peraturan Bank Indonesia (PBI) menetapkan bahwa rasio kredit bermasalah (NPL) yang wajar $\leq 5\%$ dari total portofolio kreditnya,

Rumus perhitungan NPL adalah sebagai berikut :

$$\text{NPL (non performing loan)} = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100 \%$$

Misalnya suatu bank mengalami kredit bermasalah sebesar 50 dengan total kredit sebesar 1000, sehingga rasio NPL Bank tersebut adalah 5% ($50:1000 = 0,05$)

Peningkatan NPL dalam jumlah yang banyak dapat menimbulkan masalah bagi kesehatan bank, oleh karena itu bank dituntut untuk selalu menjaga kredit tidak dalam posisi NPL yang tinggi.

Ada beberapa definisi mengenai kredit bermasalah yang dikemukakan oleh Drs. H. As. Mahmoedin (2010 : 2), yaitu sebagai berikut :

1. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak lancar.
2. Kredit bermasalah adalah kredit dimana debiturnya tidak memenuhi persyaratan yang telah diperjanjikan sebelumnya, misalnya persyaratan mengenai pembayaran bunga, pengembalian pokok pinjaman, peningkatan margin deposit, pengikatan dan peningkatan agunan dan sebagainya.
3. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati jadwal angsuran, sehingga terjadi tunggakan.
4. Kredit bermasalah adalah kredit yang tidak menepati janji pembayaran, sehingga memerlukan tindakan hukum untuk menagihnya.
5. Kredit bermasalah adalah kredit yang mengandung potensi untuk merugikan bank.
6. Kredit bermasalah adalah kredit yang berpotensi menunggak dalam satu waktu tertentu.

2.1.3.1 Pembagian Kredit Menurut Urutan Masalah

Menurut Mahmoedin pembagian kredit berdasarkan urutan masalah adalah:

1. Kredit berindikasi, yaitu Mulai menampakkan adanya gejala atau indikasi arah bermasalah.
2. Kredit bermasalah, yaitu Sudah bermasalah karena pembayaran bunga dan angsuran mulai tidak tepat waktu.
3. Kredit diragukan, yaitu Penyelesaiannya diragukan, karena pembayaran bunga dan angsurannya sudah mulai menunggak.
4. Kredit yang merugikan, yaitu Sudah tidak dapat diharapkan lagi untuk menerima pembayarannya, dan siap untuk dihapus bukukan.

2.1.3.2 Beberapa Hal Yang Mempengaruhi NPL

Beberapa hal yang mempengaruhi atau dapat menyebabkan naik turunnya NPL, diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. Kemauan atau itikad baik debitur

Kemampuan debitur dari sisi finansial untuk melunasi pokok dan bunga pinjaman tidak akan ada artinya tanpa kemauan dan itikad baik dari debitur itu sendiri.

b. Kebijakan Pemerintah

Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi tinggi rendahnya NPL suatu perbankan, misalnya kebijakan pemerintah tentang kenaikan harga BBM akan menyebabkan perusahaan yang banyak menggunakan BBM dalam kegiatan produksinya akan membutuhkan dana tambahan yang diambil dari laba yang dianggarkan untuk pembayaran cicilan utang untuk memenuhi biaya produksi yang tinggi, sehingga perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan dalam membayar utang-utangnya kepada bank.

c. Kondisi Perekonomian

Kondisi perekonomian mempunyai pengaruh yang besar terhadap kemampuan debitur dalam melunasi utang-utangnya.

2.2 Kerangka Pemikiran Kredit Bermasalah

Kredit bermasalah adalah pinjaman yang mengalami kesulitan pelunasan akibat adanya faktor kesengajaan seperti penyimpangan yang dilakukan debitur maupun faktor ketidaksengajaan atau faktor eksternal diluar kemampuan kendali debitur seperti kondisi ekonomi yang buruk. Keadaan seperti ini akan menimbulkan persoalan terhadap perkembangan kesehatan kredit bank serta terhadap nasabah pemberi kredit, karena itu bagaimanapun juga kredit ini harus segera diselesaikan agar tidak menjadi meluas menjadi kredit macet yang nantinya akan menyebabkan kerugian yang lebih besar.

Menurut Mahmoeddin (2002 : 1) Kredit bermasalah adalah salah satu dari lima masalah besar yang di hadapi perbankan nasional. Masalah yang lain adalah :

1. Pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.
2. Kelangkaan sumber daya manusia.
3. Pembobolan bank oleh pelaku kejahatan perbankan.
4. Persaingan tidak sehat antar bank.

Kredit bermasalah berarti adanya suatu kesulitan yang memerlukan penyelesaian dimana menghilangkan permasalahan yang terjadi dan menghilangkan dampak akibat yang akan ditimbulkan karena kredit bermasalah ini. dalam penyelesaian tentunya akan menghadapi berbagai hambatan meskipun demikian kredit bermasalah harus segera diselesaikan agar kesehatan bank dapat segera pulih serta perkembangan kredit bermasalah tidak semakin meningkat serta nasabah pemberi dana semakin percaya dan setia menjadi nasabah bank.

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian, juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu (Husein Umar dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29))

Selanjutnya Arikunto (1990: 309) menyatakan bahwa "Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala menurut apa adanya pada saat dilaksanakannya"

Berdasarkan definisi objek penelitian di atas, maka yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah "***Analisis Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Woori Saudara***"

3.2 Metodologi Penelitian

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29) metodologi penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode penelitian secara deskriptif menurut Surachmad (1985: 139) adalah penyelidikan yang ditujukan kepada permasalahan berdasarkan situasi dan kondisi pada masa sekarang. Metode penyelidikan deskriptif mempunyai sifat cakupan teknik pendeskripsinya. Diantaranya ialah penyelidikan yang menganalisis, dan mengklarifikasikan penyelidikan dengan teknik survei, dan teknik interview, angket, observasi, atau tes.

Sedangkan ciri-ciri metode deskriptif oleh Surachmad (1990:104) dijelaskan sebagai berikut :

1. Memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang.
2. Data yang di kumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisa (karena itu metode ini sering disebut metode analitik)

Hal diatas dikemukakan oleh Sujanadan Ibrahim (1998:84) bahwa : “jika seluruh sumber data atau populasi diteliti atau diungkap informasinya, kesimpulan yang diperoleh dapat dipercaya akan tetapi peluangnya sangat kecil mengingat keterbatasan waktu, tenaga, biaya dan lain-lain. Oleh karena itu, tidak mungkin seluruh populasi dijadikan objek penelitian, Dalam hal ini cukup diambil sebagian dengan syarat, sifat dan karakteristiknya mewakili seluruh populasi yang ada”.

3.2.1 Desain Penelitian.

Dalam melakukan penelitian, terlebih lagi untuk penelitian kualitatif, salah satu langkah yang penting ialah membuat desain penelitian. Desain penelitian pada hakikatnya merupakan suatu strategi untuk mencapai tujuan penelitian yang telah ditetapkan dan berperan sebagai pedoman atau penuntun peneliti pada seluruh proses penelitian (Nursalam, 2003: 81). Hal senada juga dinyatakan oleh Sarwono. Menurut Sarwono (2006) desain penelitian bagaikan sebuah perjalanan bagi peneliti yang menuntun serta menentukan arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, tanpa desain yang benar seorang peneliti tidak akan dapat melakukan penelitian dengan baik karena yang bersangkutan tidak mempunyai pedoman arah yang jelas.

Sukardi, membahas desain penelitian berdasarkan definisi secara luas dan sempit. Secara luas, desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian. Dalam konteks ini komponen desain dapat mencakup semua struktur penelitian yang diawali sejak ditemukannya ide sampai diperoleh hasil penelitian (Sukardi, 2004: 183). Sedangkan dalam arti sempit, desain penelitian merupakan penggambaran secara jelas tentang hubungan antara variabel, pengumpulan data, dan analisis data, sehingga dengan desain yang baik peneliti maupun orang lain yang berkepentingan mempunyai gambaran tentang bagaimana keterkaitan antar variabel, bagaimana mengukurnya, dst. (Sukardi, 2004: 184).

3.2.2 Operasional Variabel

F.N Kerling menyebut variable sebagai sebuah konsep misalnya perempuan dalam konsep jenis kelamin, pemalas dalam konsep sifat. Sedangkan Sutrisno Hadimen mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi.

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau aspek dari orang maupun objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan ditarik kesimpulan. (Sugiono 2002:20).

Berdasarkan topik yang dibahas pada penyusunan penelitian yaitu Analisis Kredit Bermasalah pada PT. Bank Woori Saudara .penulis akan menjelaskan mengenai tinjauan umum secara keseluruhan tentang analisis kredit bermasalah.

Berdasarkan judul yang penulis tuangkan dalam tugas akhir ini yaitu Analisis Kredit Bermasalah pada PT. Bank Woori Saudara, maka dapat ditentukan 1 (satu) variabel yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu Kredit Bermasalah (X).

Dalam penelitian ini operasionalisasi variable dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Table 3.1
Operasiona IV Variabel Penelitian

Variabel / Sub Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Skala
Kredit Bermasalah	Kredit bermasalah adalah kredit yang di dalamnya terdapat hambatan yang disebabkan oleh dua unsure yakni dari pihak perbankan dalam menganalisis maupun dari pihak nasabah yang dengan sengaja atau tidak sengaja dalam kewajibannya tidak melakukan pembayaran . Kasmir(2000 : 155)	Kredit Bermasalah : <ul style="list-style-type: none"> - Kredit kurang lancar - Kredit diragukan - Kredit macet Dengan menggunakan rumus : $NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit bermasalah}} \times 100 \%$	Rasio

3.2.3 Sumber Dan Teknik Penentuan Data

3.2.3.1 Sumber Data

Penentuan sumber data penelitian dapat dikategorikan menjadi

Dua bagian, yaitu :

1. Data Primer (primary data)

Pengertian data primer menurut Sugiono (2009:137) Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data data yang dibutuhkan yang bersumberlangsung dari objek pertama yang akan diteliti.

2. Data Sekunder (secondary data)

Data yang diperoleh secara tidak langsung baik dari buku literatur, arsip-arsip dan dokumen-dokumen yang dimiliki oleh instansi bersangkutan ataupun media lain mengenai analisis rasio kredit bermasalah (non performing loan) pada PT. Bank Woori Saudara .

Pengertian data sekunder menurut Sugiono (2009:137) adalah: Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Menggunakan data sekunder karena peneliti mengumpulkanin formasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu informasi mengenai data data terkait dengan PT. Bank Woori Saudara.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Data

3.2.3.2.1 Populasi

Pengertian populasi (Puspa Suhaerlin dalam UmiNarimawati (2008:161) adalah sebagai berikut : “Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian.

Berdasarkan pengertian populasi diatas, maka yang akan dijadikan populasi dalam penelitian ini adalah data laporan keuangan periode 2007-2013 pada periode tahun 2007 sampai 2013 .

3.2.3.2.2 Sampel

Pengertian sampel menurut Umi Narimawati (2008:73) adalah sebagai berikut “Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi unit pengamatan sebuah penelitian. Sesuai dengan pengertian ini maka, pengambilan sampel harus diperhatikan agar pemilihan sample tersebut dapat benar- benar sesuai dengan yang dibutuhkan dalam penelitian dan dapat mewakili populasi. Sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi unit pengamatan sebuah penelitian.

Adapun sampel dalam penelitian ini adalah data jumlah kredit bermasalah pada periode tahun 2007 sampai dengan 2013.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan sebagai berikut:

1. Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan membaca, mempelajari dan menganalisa buku-buku, peraturan-peraturan, surat kabar, majalah dan laporan penelitian, dokumen-dokumen perjanjian yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

2. Dokumentasi

Pengumpulan data yang telah tersedia di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2.5 Rancangan Analisis

Dalam menganalisis data ini, metode yang penulis gunakan dalam menyusun tugas akhir ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian sebagai suatu upaya untuk memecahkan masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu.

Penggunaan penelitian ini dimaksud untuk menggambarkan secara lengkap mengenai kondisi tingkat kredit bermasalah pada PT. Bank Woori Saudara. Dan menjelaskan factor faktor yang menyebabkan kredit bermasalah semakin meningkat. Untuk mengetahui perkembangan Non Performing Loan dari tahun ketahun dapat dianalisa dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{total kredit bermasalah}} \times 100 \%$$

Non performing loan atau biasa disebut NPL ini merupakan kredit bermasalah yang merupakan salah satu kunci untuk menilai kualitas kinerja bank. Ini artinya NPL merupakan indikasi adanya masalah dalam bank tersebut yang mana jika tidak segera mendapatkan solusi maka akan berdampak bahaya pada bank.

HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Perkembangan Tingkat Kredit Pada PT. Bank Woori Saudara

Tabel 4.1
Perkembangan tingkat kredit tPeriode 2007-2013
Dalam jutaan rupiah

Tahun	Kredit	Perkembangan Kredit	Fruktuasi
2007	3.918.827	-	-
2008	3.531.385	(387.442)	Turun
2009	4.864.094	1.332.709	Naik
2010	6.302.264	1.438.170	Naik
2011	9.397.094	3.094.830	Naik
2012	11.148.050	1.750.956	Turun
2013	11.131.807	(16.243)	Turun

Sumber: data diolah

Dari perkembangan tingkat kredit pada tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah kredit PT Bank Woori Saudara periode 2007 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Dapat disimpulkan bahwa kredit yang disalurkan PT. Bank Woori Saudara pada tahun 2011 mencapai 49.11%. Jumlah ini meningkat 16.2% dibandingkan dengan perkembangan tingkat kredit pada tahun 2010 yang hanya 22.9%.

4.2.1 Analisis Perhitungan NPL (Non Performing Loan)

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

2007	=	$\frac{130.496}{3.918.827} \times 100\%$
	=	3.33 %
2008	=	$\frac{361.613}{3.531.385} \times 100\%$
	=	10.24 %
2009	=	$\frac{463.548}{4.864.094} \times 100\%$
	=	9.53%
2010	=	$\frac{282.341}{6.302.264} \times 100\%$
	=	4.84 %
2011	=	$\frac{419.110}{9.397.094} \times 100\%$
	=	4.46 %
2012	=	$\frac{352.278}{11.148.050} \times 100\%$
	=	3.16 %
2013	=	$\frac{401.858}{11.131.807} \times 100\%$
	=	3.61 %

4.2.2 Perkembangan Kredit Bermasalah Pada PT. Bank Woori Saudara Pada Periode 2007-2013

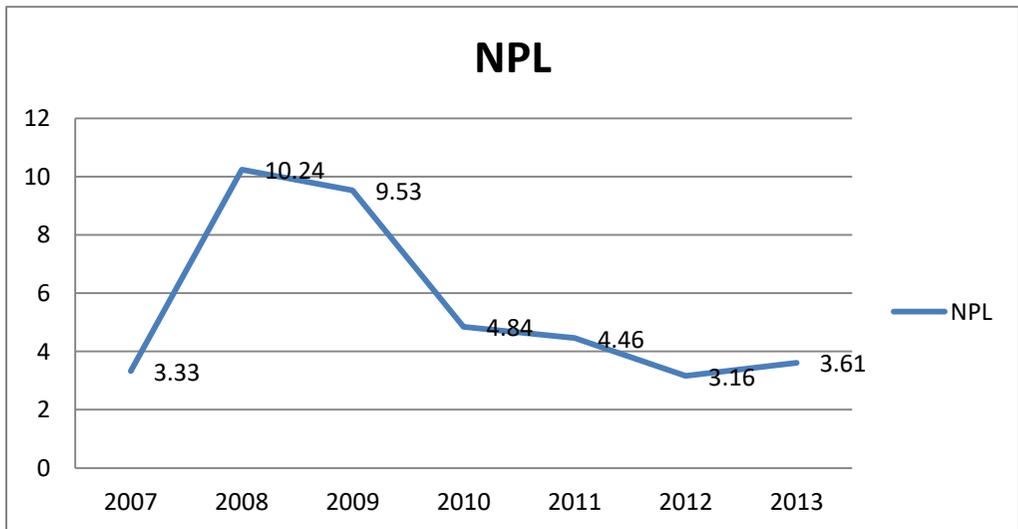
Dalam memberikan kredit pihak bank sering mengalami kendala seperti nasabah yang diberikan pinjaman tidak membayar kewajibannya, sehingga terjadi kredit bermasalah. Dari data yang diperoleh dapat dilihat perkembangan kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Woori Saudara periode tahun 2007-2013.

Tabel 4.1
Perkembangan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)PT . Bank Woori Saudara
Periode Tahun 2007-2013
(dalam jutaan rupiah)

Tahun	Kredit Bermasalah	Perkembangan (%)
2007	130.496	-
2008	361.613	6.91
2009	463.548	(0.71)
2010	282.341	(5.05)
2011	419.110	(0.38)
2012	352.278	(1.3)
2013	401.858	0.45

Sumber :LaporanKeuangan PT. BankMutiara yang diolahkembali

Dari tabel di atas dapat digambarkan grafik perkembangan kredit bermasalah yang terjadi pada Bank Woori Saudara periode Tahun 2007 sampai dengan 2013 sebagai berikut :



Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Kredit Bermasalah (*Non Performing Loan*)

Dari perkembangan NPL pada table dan gambar dapat diketahui bahwa NPL Bank Woori Saudara periode 2007 sampai dengan 2013 mengalami fluktuasi terutama pada tahun 2008 yang melebihi batas toleransi kredit yang ditetapkan BI yaitu 5 % yang merupakan batas kredit yang tidak tertagih setelah dinyatakan bermasalah yakni sebesar 10.24% yang disebabkan warisan bank century yang utangnya belum direstrukturisasi yang menyebabkan kerugian akibat beban aktiva produktif.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Kredit pada PT. Bank Woori Saudara

Tabel 4.2
Perkembangan Tingkat Kredit Periode 2007-2013
Dalam Jutaan Rupiah

Tahun	Kredit	Perkembangan Kredit	Fruktuasi
2007	3.918.827	-	-
2008	3.531.385	(387.442)	Turun
2009	4.864.094	1.332.709	Naik
2010	6.302.264	1.438.170	Naik
2011	9.397.094	3.094.830	Naik
2012	11.148.050	1.750.956	Turun
2013	11.131.807	(16.243)	Turun

Sumber: laporan keuangan PT. Bank Woori Saudara yang sudah diolah

Dari perkembangan tingkat kredit pada tabel 4.2 diketahui bahwa jumlah kredit PT Bank Woori Saudara periode 2007 sampai 2013 mengalami fluktuasi. Dapat disimpulkan bahwa kredit yang disalurkan PT. Bank Woori Saudara pada tahun 2011 mencapai 49.11%. Jumlah ini meningkat 16.2% dibandingkan dengan perkembangan tingkat kredit pada tahun 2010 yang hanya 22.9%.

4.2.3 Analisis Kredit Bermasalah Periode 2007 Sampai 2013

Dari tabel dan grafik dapat diketahui bahwa dalam kegiatan pemberian kredit, Bank Woori Saudara sering kali mengalami kredit bermasalah. Kredit Bank Woori Saudara rata-rata mengalami naik turun.

1. Pada tahun 2007 kredit bermasalah pada Bank Woori Saudara sebesar 3.33%. Keadaan ini masih dinyatakan sehat karena kondisi NPL yang tidak melampaui batas toleransi kredit yaitu 5%.
2. Pada tahun 2008 kredit bermasalah pada Bank Woori Saudara mengalami kenaikan sebesar 6.91% dari 3.33% menjadi 10.24%. Hal ini disebabkan salah urus manajemen lama warisan bank century yang utangnya belum direstrukturisasi yang menyebabkan kerugian akibat beban aktiva produktif.
3. Pada tahun 2009 kredit bermasalah mengalami penurunan sebesar 0.71% dari 10.24% menjadi 9.53% karena Bank Woori Saudara di ambal oleh LPS dan suntikan dana.
4. Pada tahun 2010 mengalami penurunan yang sangat baik sebesar 5.05% dari 9.53% menjadi 4.48%. Pada tahun ini bank secara proaktif telah melakukan pemanggilan atas debitur bermasalah untuk memita komitmen penyelesaian atas kewajibannya kepada bank.
5. Pada tahun 2011 kredit bermasalah mengalami penurunan 0.38% dari 4.48% menjadi 4.46% sebagai perbaikan.
6. Pada tahun 2013 kredit bermasalah Bank Woori Saudara terus mengalami penurunan dari tahun 2008 sebesar 10.24% hingga akhir 2013 sebesar 3.61% menunjukkan perbaikan kualitas kredit yang disalurkan serta peningkatan kolektabilitas kredit.

Dari analisis kredit bermasalah di atas dapat diketahui bahwa jumlah NPL Bank Woori Saudara mengalami fluktuasi, namun keadaan NPL dari tahun 2009 hingga 2013 mengalami penurunan disebabkan restrukturisasi yang dilakukan LPS untuk menyelamatkan Bank Woori Saudara dari kebangkrutan dan pada tahun terakhir Bank Woori Saudara dinyatakan sehat, karena kondisi kredit bermasalah yang tidak melampaui batas toleransi kredit yaitu $\geq 5\%$ dari standar ketentuan Bank Indonesia.

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Perkembangan kredit bermasalah (Non Performing Loan) pada PT. Bank Woori Saudara mengalami fluktuasi. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2008. Kenaikan yang terjadi disebabkan karena bank tidak mampu mengawasi kredit bermasalah sedangkan penurunannya disebabkan bank mampu mengawasi jumlah kredit yang diberikan pada nasabah.
2. Berdasarkan hasil pembahasan pada sebelumnya, maka analisis perkembangan kredit bermasalah pada PT. Bank Woori Saudara secara umum dapat dikatakan cenderung meningkat. Peningkatan kredit bermasalah yang paling tinggi terjadi pada tahun 2008. Hal ini disebabkan oleh keadaan ekonomi.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dan pembahasan yang telah penulis lakukan, maka penulis ingin memberikan sedikit saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam pengambilan keputusan layak atau tidaknya nasabah mendapatkan kredit maka pihak bank wajib bersikap hati-hati dan menganalisis nasabah terlebih dahulu sehingga tidak menimbulkan permasalahan dalam hal pengembalian kredit.
2. Pemberian kredit dalam proses perbankan selain memberikan banyak keuntungan, juga mengakibatkan banyak risiko yang dapat mempengaruhi laba bank dan kelangsungan usaha perbankan. Menyalurkan dana tersebut pihak bank wajib melakukan prinsip kehati-hatian karena pemberian fasilitas kredit ini berisiko tinggi yang dapat berpengaruh pada kelangsungan usaha bank

Daftar Pustaka

- Abiprayasa Kawiswara Weko Hartoyo . 2014 . *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Perusahaan Tekstil Dan Garmen Di Bei* . Accounting Analysis Journal, 3 (2) 2014
- Bambang Riyanto. (2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: Penerbit GPFE
- Brigham dan Houston. (2006). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan*, diterjemahkan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat
- Brigham, Eugene F, dan Joel F. Houston. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Alih bahasa* . Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Ghia Ghaida Kanita . 2014 . *Pengaruh Struktur Aktiva dan Profitabilitas terhadap Struktur Modal Perusahaan Makanan dan Minuman* . Jurnal Trikonomika , Volume 13, No. 2, Desember 2014, Hal. 127–135
- Handono Mardiyanto. (2009) *Intisari Manajemen Keuangan*. Raja Grafindo. Jakarta
- I Putu Andre Sucita Wijaya dan I Made Karya Utama . 2014 . *Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aset, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Serta Harga Saham* . E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana , 6.3 (2014):514-530
- Ida Bagus Gede Nicko Sabo Adiyana dan Putu Agus Ardiana . 2014 . *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, Pertumbuhan Aset, Profitabilitas Dan Tingkat Likuiditas Pada Struktur Modal* . E-Journal Akuntansi Universitas Udayana , 10.1 (2014): 14-30
- Irham Fahmi. (2012). *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung:Alfabeta.
- Mohd I M Alnajjar . 2014 . *Determinants of Capital Structure in Jordan Industrial Sector* . Global Journal of Management and Business Research: A Administration and Management , Volume 14 Issue 2 Version 1.0 Year 2014

Mujahid, Mubeen & Akhtar, Kalsoom. 2014. *Impact of Capital Structure on Firms Financial Performance and Shareholders Wealth: Textile Sector of Pakistan*. International Journal of Learning & Development, 4(2).

Munawir. (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta:Liberty.

ANALISIS ARUS KAS TERHADAP RASIO PROFITABILITAS PADA PERUM PEMBANGUNAN PERUMAHAN NASIONAL NASIONAL

Lia Yulianti, SE., M.Pd, Nurul Fatimah

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRACT

This analysis did in the Property company which listed in Indonesia stock exchange. The purpose of this reseaech is to knowing the profitability ratio in housi development company, based on profitablity ratio and developmeant from 2009 to 2013. In ROI about company's performance based on profitability ratio in the stock exchange.

Methods used in this analysis is descriptive. Data collecting methods used are population collecting, and sample collecting, samples that used in this analysis are balance, income statment and financial ratios in 5 years, from 2009nto 2013.

From the analysis that the writer did, it has a conclusion that net profit with ROI in housebdevelopment company, is proportional. Then if net profit has an increasement, it will be affect to the ROI.

Keywords: cash flow, Profitability Ratio

ABSTRAK

Analisis ini dilakukan di perusahaan *Property* dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui rasio profitabilitas pada PT Perum Pembangunan Perumahan Nasional (PERSERO) TBK, berdasarkan rasio profitabilitas serta perkembangannya dari tahun 2009 sampai 2013. Pada ROI (Return On Investment) mengenai kinerja perusahaan berdasarkan rasio profitabilitas pada arus kas.

Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode deskriptif. Teknik pengumpulan data yang di gunakan adalah pengumpulan populasi dan mengambil sampel, sampel yang digunakan dalam analisis ini adalah neraca, laporan laba rugi, dan rasio keuangan selama lima tahunan, tahun 2009 sampai tahun 2013.

Dari analisis yang telah dilakukan penulis dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Laba bersih dengan tingkat pengembalian investasi (ROI) pada PT.Perum Pembangunan Perumahan Nasional (persro) Tbk. saling berbanding lurus. Sehingga apabila laba bersih mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pula terhadap tingat pengembalian investasi (ROI).

Kata kunci : Arus Kas, Rasio Profitabilitas

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 1 menyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggung jawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada mereka.

Informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan bermanfaat untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa depan, memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dan sumber daya yang ada, dan merumuskan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Selain laba, arus kas juga dapat digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Informasi arus kas dapat memberikan informasi yang berguna untuk mengevaluasi perubahan aktiva bersih perusahaan, struktur keuangan dan kemampuan untuk mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka adaptasi dengan perubahan keadaan peluang. Selain itu informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dan setara kas, menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan, dan meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai perusahaan.

Atmini (2002) berpendapat bahwa informasi keuangan akan menjadi lebih superior jika mampu memberikan gambaran kondisi ekonomi serta prospek perusahaan di masa depan. Kondisi ekonomi dan prospek perusahaan akan tercermin dalam strategi yang diterapkan perusahaan, pengukuran kinerja akuntansi perusahaan *prospecter* dan *defender*, serta hubungannya dengan harga saham. *Atmini (2002)* meneliti tentang asosiasi antara siklus hidup perusahaan dengan *incremental value-relevance* informasi laba dan arus kas.

PT Perum Pembangunan Perumahan Nasional (Persero) merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang properti. PT PP (Persero) Tbk menjadi pemain kunci dalam bisnis konstruksi nasional dengan menyelesaikan berbagai proyek besar di seluruh Indonesia. Pada tahun 2009, Persero melakukan *Initial Public Offering* (IPO) berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 76 tahun 2009 mengenai Perubahan Struktur Kepemilikan Saham Negara, melalui Penerbitan dan Penjualan Saham Baru pada Perusahaan Perseroan PT Perum Pembangunan Perumahan Nasional tanggal 28 Desember 2009. Selanjutnya, pada tanggal 9 Februari 2010 saham Perseroan resmi diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia. Kegiatan Usaha Perseroan meliputi Bidang jasa Konstruksi (Bangunan/Gedung, Jalan/Jembatan, Pengairan, Pelabuhan, dll), EPC (*Power Plant, Mining*), Properti (*Commercial, Residential, Hotel*), Investasi (*Power Plant & Infrastruktur*) dan lain-lain (Pracetak, tiang pancang, peralatan, dll)

Dilihat dari laporan keuangannya dalam beberapa periode, memuat pendapatan dan pengeluaran. Diterbitkannya laporan keuangan oleh perusahaan memiliki tujuan bagi perusahaan. Menurut APB Statement no. 4 (AICPA) yang dikutip oleh Sofyan Harahap (2001 :17) tujuan laporan keuangan dibagi menjadi dua yaitu yang pertama, tujuan umum adalah menyajikan laporan keuangan, hasil usaha dan posisi keuangan secara wajar sesuai prinsip akuntansi yang diterima, sedangkan yang kedua, tujuan khusus adalah membantu informasi tentang kewajiban, kekayaan bersih, proyeksi laba, pembagian kekayaan dan kewajiban serta informasi lain yang relevan.

Adapun data dan hasil wawancara yang penulis dapatkan dari Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional serta yang menjadi objek penelitian pada tahun 2009-2013 yaitu adanya peningkatan dan penurunan. Seperti pada tabel 1.1 yaitu:

Tabel 1.1
Pendapatan Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional
 Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT. Perum Pembangunan Perumahan Nasional

Tahun	Jumlah Pendapatan (dalam miliar rupiah)	Jumlah Profitabilitas (ROI) (Dalam Percent (%))
2009	Rp. 4.203	9,75
2010	Rp. 4.401	7,01
2011	Rp. 4.132	8,74
2012	Rp. 8,004	9,00
2013	Rp. 11.656	8,52

Sumber: Data diolah dari laporan keuangan PT. Perum Pembangunan Perumahan Nasional

Berdasarkan data dan hasil wawancara, Profitabilitas, serta statistik data perusahaan diatas bahwa **Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional** mengalami penurunan pada tahun 2012 ROI mnurun sebesar 9,00% menjadi 8,52% pada tahun 2013. Hal ini menunjukkan peningkatan kemampuan modal yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba bersih.

Operating Margin merupakan ukuran kemampuan manajemen untuk mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. Rasio *netincome margin* dapat pula menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menetapkan harga jual suatu produk, relatif terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan produk tersebut. Pada **Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional** tahun 2013 tingkat operating margin mencapai 9,21% lebih tinggi dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 8,88%. *NetIncome Margin* pada tahun 2013 mencapai 3,61% lebih rendah dibandingkan tahun 2012 yang mencapai 3,87%. Menurut Robert Ang (1997) DER dapat digunakan untuk melihat struktur modal suatu perusahaan karena DER yang tinggi menandakan srtuktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang – hutang relatif terhadap ekuitas. Semakin tinggi DER mencerminkan resiko perusahaan relatif tinggi karena perusahaan dalam operasi relatif tergantung terhadap hutang dan perusahaan memiliki kewajiban untuk membayar bunga hutang akibatnya para investor cenderung menghindari saham – saham yang memiliki nilai DER yang tinggi.

Return On investment menunjukkan keberhasilan atau kegagalan pihak manajemen dalam memaksimumkan tingkat hasil pengembalian investasi pemegang saham dan menekankan pada hasil pendapatan dengan jumlah hasil yang diinvestasikan. ROI menjadi salah satu unsur yang penting dalam pengambilan keputusan investasi. Rasio ini digunakan sebagai indikator ataupun sumber informasi mengenai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang dilihat dari *return* yang diterima oleh investor dan tentang bagaimana perusahaan mengelola aktivitya.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Dilihat dari uraian latar belakang diatas dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah yang timbul diantaranya :

1. Laba bersih suatu perusahaan sangatlah penting dalam kelangsungan produksi perusahaan.
2. Jumlah investasi perusahaan dapat berpengaruh pada tingkat pengembalian arus kas yang diperoleh perusahaan.
3. Jumlah laba bersih perusahaan tidak selalu berbanding lurus dengan tingkat investasi yang diperoleh perusahaan.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana analisis Arus Kas (*Cash Flow*) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero).
2. Bagaimana analisis Profitabilitas (*Return on Investment*) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero)
3. Bagaimana analisis Arus Kas terhadap Profitabilitas (*Return on Investment*) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero).

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data-data, informasi serta gambaran umum mengenai modal kerja dan profitabilitas pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero) Tbk. Kemudian melakukan Analisis dan menarik kesimpulan diperuntukan memenuhi tugas akhir.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui perkembangan analisis Profitabilitas (*Return on Investment*) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero).
2. Untuk mengetahui perkembangan analisis Arus Kas (*Cash Flow*) pada PT Perum Pembangunan Perumahan Nasional (Persero).
3. Untuk mengetahui analisis pengaruh Arus Kas terhadap Profitabilitas (*Return on Investment*) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (Persero).

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah hasil akhir dari sebuah siklus akuntansi pada setiap akhir periodenya, yang dimulai dari proses pengidentifikasian dan pengukuran data sampai pemrosesan data yang menghasilkan laporan keuangan sebagai informasi akuntansi. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara perusahaan sebagai satu kesatuan usaha dengan para pemilik dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Bagi mereka para pihak manajemen yang memiliki kepentingan terhadap perkembangan suatu perusahaan atau keuangan sangat perlu untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Pada dasarnya laporan keuangan menyajikan apa yang telah terjadi dimasa lalu sehingga dapat memberikan gambaran dalam mengambil keputusan dimasa yang akan datang, karena laporan keuangan merupakan dasar untuk menentukan atau menilai posisi keuangan perusahaan.

2.1.1.2 Pengertian Laporan Keuangan

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia laporan keuangan merupakan bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba/rugi, laporan perubahan posisi keuangan (dapat disajikan dalam berbagai cara, misalnya sebagai laporan arus kas atau arus dana. Catatan dan laporan lainnya serta materi penjelasan) yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Di samping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut. (IAI, 1994).

Pengertian laporan keuangan menurut **Munawir (2002:2)** bahwa: "laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data atau aktifitas perusahaan tersebut."

Berdasarkan pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa laporan keuangan merupakan informasi tentang prestasi suatu perusahaan dimasa lampau, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk neraca dan laporan laba rugi untuk dimanfaatkan dimasa yang akan datang.

Berikut ini penulis mencoba memberikan uraian secara singkat mengenai pengertian jenis-jenis laporan keuangan sebagai berikut :

1. Neraca (Balace Sheet).

Neraca adalah yang menyajikan posisi keuangan suatu kesatuan usaha pada tanggal tertentu, yang memperlihatkan keadaan sistematis mengenai aktiva, hutang dan ekuitas.

Menurut **Dwi Prastowo (2002:162)** mengemukakan bahwa "Neraca adalah laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai posisi keuangan (aktiva, kewajiban, dan ekuitas) perusahaan pada saat tertentu."

2. Laporan laba rugi (Income Statement).

. laporan laba rugi merupakan suatu laporan yang menyangkut kinerja kesatuan usaha dalam satu periode tertentu.

Menurut **Dwi Prastowo (2002:16)** laporan laba rugi adalah "laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai kemampuan (potensi) perusahaan dalam menghasilkan laba kinerja selama periode tertentu."

2.1.1.3 Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan sebagai hasil akhir dari proses akuntansi merupakan media komunikasi yang ditujukan berbagai kelompok pemakai sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan ekonomis. Melalui program keuangan akan dapat diketahui bagaimana kinerja perusahaan pada suatu periode tertentu karena melalui laporan keuangan akan memberikan informasi mengenai profitabilitas, resiko, timing aliran kas yang kesemuanya akan mempengaruhi harapan-harapan pihak yang berkepentingan. Harapan tersebut pada giliran selanjutnya akan mempengaruhi nilai perusahaan. (**Hanafi & Halim: 2005**).

Secara umum sumbangan laporan keuangan dalam hal penyampaian informasi bisa ditingkatkan apabila laporan :

1. Memberikan informasi mengenai prestasi operasional terpisah dari aspek lain yang berkaitan dengan prestasi perusahaan.
2. Menyajikan hasil dari aktivitas atau kejadian tertentu yang signifikan untuk memprediksi jumlah, waktu (*timing*), ketidakpastian aliran kas dan pendapat dimasa mendatang.
3. Memberikan informasi yang bermanfaat untuk menilai return in investment suatu perusahaan.
4. Memberikan umpan balik (*feed back*) ke pemakai laporan keuangan sebagai evaluasi prediksi terhadap pendapatan dan komponennya yang dilakukan sebelumnya.
5. Memberikan informasi untuk membantu menaksir biaya untuk menjaga kemampuan operasional perusahaan.
6. Menyajikan informasi mengenai seberapa besar efektif manajemen telah melakukan kewajibannya yang berkaitan dengan penggunaan sumberdaya ekonomi perusahaan. **(Hanafi & Halim, 2005).**

Dari uraian-uraian diatas dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses dari pengambilan dan penyederhanaan informasi yang dapat digunakan oleh manajemen perusahaan dalam pengambilan keputusan.

2.1.2 Pengertian Arus Kas (*Cash Flows*)

Arus Kas Menurut **Pradhono dan Yulius (2004) dalam Manurung dan Siregar (2009 :11)** Arus kas operasi adalah selisih bersih antara penerimaan dan pengeluaran kas dan setara kas yang berasal dari aktivitas operasi selama 1 tahun buku, sebagaimana tercantum dalam laporan arus kas. Laba bersih merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa mengandalkan pada sumber pendanaan dari luar (**Dalam PSAK N0.2 paragraf 12 (IAI:2002) (dikutip oleh Manurung dan Siregar, 2009 : 8). Schroeder dkk, 1995 : 227 dalam Rasyid,2001: 57**) mengungkapkan bahwa Arus kas operasi adalah pengaruh kas dari transaksi yang termasuk dalam penentuan *net income* selain aktivitas investasi dan keuangan. Dalam **Brigham dan Houston (2001 : 46)** Arus Kas Operasi adalah perbedaan antara laba penjualan dan beban operasi kas setelah pajak atas pendapatan operasi. Menurut **Garrin Noreen (2000; 744)** mengemukakan bahwa :

“Arus kas (*cash flows*) adalah alat analisis yang sangat bermanfaat baik bagi manajer maupun kreditor, meskipun sebenarnya manajer lebih banyak memberikan perhatian terhadap arus kas (*cash flows*) yang disiapkan sebagai bagian dari proses penganggaran”.

Laporan arus kas memperlihatkan bagaimana aktivitas-aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan perusahaan mempengaruhi kas selama periode akuntansi. Laporan ini menjelaskan kenaikan atau penurunan kas bersih selama periode tersebut. Arus kas masuk dan arus kas keluar ada yang bersifat terus menerus dan ada yang bersifat tidak kontinyu (*intermitten*).

Laporan arus kas merupakan ringkasan transaksi keuangan yang berhubungan dengan kas tanpa memperhatikan hubungannya dengan penghasilan yang diperoleh maupun biaya-biaya yang terjadi. Dengan demikian subjek dari laporan arus kas adalah penerimaan dan pengeluaran kas.

2.1.2.1 Tujuan dan Kegunaan Arus Kas

Laporan arus kas disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi historis mengenai perubahan kas dari suatu perusahaan, dengan mengklasifikasikan arus kas berdasarkan aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan selama periode tertentu. Dengan demikian, tujuan utama laporan arus kas adalah untuk memberikan kepada para pengguna informasi tentang mengapa posisi kas perusahaan berubah selama periode tertentu.

Adapun kegunaan arus kas menurut **Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty** dalam buku **Analisis Laporan Keuangan (2002; 29)**, yaitu memberikan informasi untuk:

1. Mengetahui perubahan aktiva bersih, struktur keuangan dan kemampuan mempengaruhi arus kas.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas.
3. Mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang arus kas masa depan dari berbagai perusahaan.
4. Dapat menggunakan informasi arus kas historis sebagai indikator dari jumlah, waktu, dan kepastian arus kas masa depan.
5. Meneliti kecermatan taksiran arus kas masa depan dan menentukan hubungan antara profitabilitas dan arus kas bersih serta dampak perubahan harga.

Menurut **Sofyan Syafri Harahap** mengemukakan bahwa manfaat arus kas (*cash flows*) adalah :

1. Kemampuan perusahaan mengelola kas, merencanakan, mengontrol kas masuk dan keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan termasuk kemampuan membayar deviden di masa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor, kreditor memproyeksikan kembali dari sumber kekayaan perusahaan.
 4. Kemampuan perusahaan untuk memasukkan kas ke perusahaan di masa yang akan datang.
 5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
 6. Pengaruh investasi baik terhadap posisi keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Mengingat hal tersebut di atas perlu diperhatikan apa saja yang menjadi arus kas dan digunakan untuk apa kas situ. Maka untuk mengetahui lebih jelasnya perlu disusun suatu laporan tentang aliran kas dengan acuan pada data keuangan yang mendukung kemudian laporan arus kas itu di analisa untuk mengetahui bagaimana perkembangan perusahaan dalam hal pemenuhan kebutuhan dan pengalokasian kas.

Laporan arus kas ini akan sangat berguna untuk menentukan kebijakan-kebijakan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya. Sedangkan bagi pihak ekstern akan berguna sebagai salah satu alternatif analisa dalam pengalokasian modal mereka.

Pemantauan dalam penggunaan dana khususnya arus kas perusahaan semakin menjadi perhatian utama para manajer dan para kreditor. Hal tersebut dimaksudkan agar perusahaan tetap terjaga tingkat likuiditasnya.

2.1.2.2 Analisis Rasio Keuangan

Dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, manajemen akan senantiasa dihadapkan pada berbagai aktivitas berkaitan dengan evaluasi kinerja perusahaan, merencanakan aktivitas perusahaan dimasa yang akan datang serta mendapatkan gambaran apakah tujuan perusahaan sudah dapat dicapai.

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Rasio keuangan hanya menyederhakan informasi yang menggambarkan hubungan antara pos tertentu dengan pos lainnya. Dengan penyederhanaan ini kita dapat membandingkannya dengan rasio lain sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian. Dalam analisis rasio keuangan hanya diperlukan dua jenis laporan keuangan yaitu neraca dan laporan laba rugi.

Untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja keuangan suatu perusahaan harus menggunakan analisis rasio keuangan. Para analisis keuangan dapat melakukan dengan cara :

2. *Cross-section Techniques* yaitu cara analisis dengan jalan membandingkan rasio-rasio antara perusahaan yang satu dan yang lainnya yang sejenis pada saat tertentu.
2. *Time-series Techniques* yaitu cara dengan membandingkan rasio-rasio keuangan suatu perusahaan dan suatu periode lainnya.

2.1.2.3 Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada penganalisis tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Maksud dari pernyataan tersebut adalah dengan melakukan analisis terhadap rasio-rasio keuangan maka akan dapat memberikan pengetahuan mengenai bagaimana kesehatan keuangan perusahaan, masalah-masalah yang sedang dihadapi dan penyebabnya, serta hal-hal lain yang dapat mempengaruhi keadaan perusahaan tersebut. Dengan adanya pengetahuan tersebut maka akan meningkatkan mutu maupun efektivitas manajemen dalam menjalankan perusahaan.

Menurut **Munawir (2002 : 13)** mengemukakan bahwa “Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan-hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut”.

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan dimasa lalu, saat ini dan kemungkinannya dimasa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi operasional.

Fungsi analisis rasio dinyatakan **Dwi Prastow dan Rifka Julianty, (2005:327)** adalah “Analisis rasio berfungsi untuk menilai efektifitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktifitas usahanya.”

2.1.2.4 Profitabilitas

Setiap perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dalam rangka untuk meningkatkan produktivitas perusahaan. Selain itu, perusahaan juga dapat mengadakan efektivitas dan efisiensi dalam melakukan operasional usaha perusahaan. Peningkatan produktivitas dan dilakukannya program efektivitas dan efisiensi merupakan langkah yang diambil perusahaan dalam rangka untuk memperoleh keuntungan (profit). Rasio keuntungan atau rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dan juga untuk mengetahui efektivitas perusahaan dalam mengelola sumber-sumber daya yang dimilikinya.

2.1.2.5 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas suatu perusahaan memungkinkan adanya perbandingan antara laba dengan aktivitas atau modal yang dihasilkan laba tersebut. Rentabilitas menggambarkan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba, melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, dan jumlah karyawan.

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Utuk memberikan pengertian yang jelas tentang apa yang dimaksud dengan rasio profitabilitas, maka dapat dilihat dari beberapa penulis berikut :

Pengertian profitabilitas seperti yang dikemukakan oleh **H. Sutrisno, (2000:237)** yaitu “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dengan semua modal yang bekerja didalamnya”.

Sedangkan menurut **Atmajaya (2004:415)** bahwa “Rasio profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba”.

Pengertian profitabilitas adalah untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Efektifitas manajemen tercermin pada imbalan atas hasil investasi melalui kegiatan perusahaan atau dengan kata lain mengukur kinerja perusahaan secara keseluruhan dan efisiensi dalam pengelolaan kewajiban dan modal. (**Arif Sugiono, 2009:78**).

Pengertian-pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa rasio profitabilitas adalah hasil akhir dari kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan yang efektifitas dan efisien.

Rasio profitabilitas merupakan alat untuk mengukur pendapat perusahaan yang dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya dengan mengukur keuntungan dari aktiva (*return on aseets*). Setiap perusahaan akan berusaha untuk mencapai keseimbangan financial, yaitu keseimbangan antara modal yang tersedia dengan jumlah modal yang dibutuhkan. Terdapat dua kemungkinan penyimpangan dari kondisi keseimbangann tersebut, yaitu kekurangan dan kelebihan dana.

Kekurangan dana akan menghambat proses produksi, karena perushaan tidak mampu memenuhi kebutuhan perusahaan. Kelebihan dana terjadi apabila dana yang tersedia dan tertanam perusahaan melebihi yang diperlukan untuk membelanjakan usahanya. Dilihat dari segi profitabilitas, dana yang menganggur akan menurunkan profitabilitas, karen tidak dapat menghasilkan laba. Selain itu, dana yang berlebihan menyebabkan semakin besarnya kemungkinan terjadinya pemborosan.

Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba akan dapat menarik investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, dan sebaliknya apabila tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan para investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektifitas pengelolaan badan usaha tersebut.

2.1.2.6 Return on Investment (ROI)

Analisis terhadap laporan keuangan suatu perusahaan pada dasarnya karena ingin mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) dan tingkat resiko atau tingkat kesehatan suatu perusahaan. Untuk mengetahui tingkat profitabilitas (keuntungan) sebuah perusahaan dapat menggunakan rasio *Return on investment* (ROI).

Return on Investment (ROI) atau yang sering juga disebut dengan “return on total assets” merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan. Untuk lebih jelasnya mengenai hal tersebut, berikut ini penjelasan mengenai *return on investment* (ROI) yang dikemukakan oleh **Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2002 : 74)** sebagai berikut :

"Return on investment (ROI) adalah rasio yang mengukur seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan".

Menurut **Mamduh M. Hanafi, MBA dan Abdul Halim, MBA., Akt., (2003 : 84)** mengemukakan bahwa :

"Return On Total Asset (ROA) disebut juga Return On Investment (ROI) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu".

Sedangkan menurut **Lukman Syamsudin (2002 : 63)** mengatakan bahwa :

"Return on Investment (ROI) adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia di dalam perusahaan".

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas dengan menggunakan pengukuran *Return on investment* (ROI) merupakan alat untuk mengetahui sejauh mana perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi ratio ini, semakin baik keadaan suatu perusahaan

Komponen-komponen Return On Investment (ROI)

1. Profit margin

Menurut **Bambang Riyanto (2001:37)** mengatakan bahwa :

"Profit margin adalah perbandingan antara "*net operating income*" dengan "*net sales*", perbandingan mana dinyatakan dalam persentase.

Sedangkan menurut **Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2002:75)** mengemukakan bahwa

"Profit margin adalah rasio yang mengukur seberapa banyak keuntungan operasional bisa diperoleh dari setiap rupiah penjualan".

Rasio ini menggambarkan keadaan operasi perusahaan, dimana semakin besar profit margin sebuah perusahaan maka semakin baik pula keadaan operasi perusahaan.

2. Turnover of operating assets (tingkat perputaran aktiva usaha)

Menurut **Bambang Riyanto (2001:37)** mengatakan bahwa :

Turnover of operating assets adalah kecepatan berputarnya *operating assets* dalam suatu periode tertentu. Turnover tersebut dapat ditentukan dengan membagi *net sales* dengan "*operating assets*"

Sedangkan menurut **Suad Husnan dan Enny Pujiastuti (2002:75)** mengemukakan bahwa :

“Perputaran aktiva adalah rasio yang mengukur seberapa banyak penjualan bisa diciptakan dari setiap rupiah aktiva yang dimiliki”.

Rasio ini menghitung efektivitas penggunaan total aktiva, semakin besar rasio ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan dapat dikatakan baik. Sebaliknya apabila rasio ini rendah maka manajemen perusahaan kurang baik dan manajemen perusahaan harus mengevaluasi strategi, pemasarannya maupun pengeluaran modalnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi *Return on Investment* (ROI)

Menurut **Mamduh M. Hanafi, MBA., dan Abdul Halim, MBA., Akt. (2003:90)**. Untuk meningkatkan *Return on Investment* (ROI) sebuah perusahaan, maka perusahaan harus mampu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Perusahaan harus meningkatkan/menaikkan profit margin dan mempertahankan perputaran aktiva.
2. Perusahaan harus meningkatkan/menaikkan perputaran aktiva dan mempertahankan profit margin.
3. Perusahaan harus meningkatkan/menaikkan profit margin dan perputaran aktiva secara bersamaan

Analisis *Return on Investment* (ROI)

Analisis yang digunakan didalam perhitungan *Return on Investment* (ROI) dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

- a. Jika laba yang diperoleh setiap tahun sama :

$$ROI = \frac{\text{Laba Akun Pertahun Setelah Pajak}}{\text{Investasi Rata-Rata}} \times 100 \%$$

- b. Jika laba yang diperoleh tiap tahun berbeda setiap tahun :

$$ROI = \frac{\sum \text{Laba Akun Setelah Pajak Selama Umur Pruyek}}{\sum \text{Investasi Rata-Rata Pertahun Selama Umur Proyek}} 100\%$$

Catatan : Yang dimaksud dengan Investasi rata-rata adalah nilai investasi pada awal periode ditambah nilai investasi diakhir periode, dibagi dua.

Teknik perhitungan ROI yang lainnya adalah mengalihkan perputaran harta (assets turn over) dengan laba operasi (operating profit margin atau earning before interest and tax). Perputaran harta adalah kemampuan manajemen mengopersikan harta (assets) perusahaan untuk memperoleh pendapatan (sales revenue). Formula perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Harta} = \frac{\text{Sales Sevenue}}{\text{Aktiva Operasi Rata-Rata}}$$

Sedangkan operating profit margin dapat dihitung sebagai berikut :

$$\text{Laba Operasi atau Operating Profit Margin} = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Sales}}$$

2.1.3 Hasil Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2 Hasil penelitian terdahulu

no	Nama peneliti	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Suriani Ginting (2012)	Analisis pengaruh pertumbuhan arus kas, dan profitabilitas terhadap return saham pada perusahaan LQ-45	Menganalisis tentang arus kas dan profitabilitas	Variabel Y pada penelitian ini adalah ROE, sedangkan Variable Y pada penelitian Penulis adalah ROI.
2	Iswandi Sukaraatmadja (2005)	Pengaruh arus kas oprasi dan laba akuntansi terhadap tingkat keuntungan dan likuiditas saham emiten sektor keuangan	Pengaruh arus kas terhadap keuntungan saham keuangan perusahaan	Pada peneliti ini variable Y adalah likuiditas sdngkan pada peneliti variable Y adalah profitabilitas

1. Suriani Ginting (2012) menyimpulkan bahwa :
Dari hasil pengujian secara parsial diperoleh bahwa variabel Return on Equity (ROE) dengan nilai signifikan sebesar 0,065. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Return on equity(ROE) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham . dapat diartikan bahwa investor kurang merespon terhadap Return on investment .
2. Iswandi Sukaraatmadja (2005) menyimpulkan bahwa:
Pengaruh arus kas oprasi terhadap tingkat keuntungan saham sebesar 0,116 dengan koefesien determinan yang tidak diukur adalah 0,986. Pengaruh langsung arus kas operasi terhadap tingkat keuntungan sebesar 1,3456 dan t hitung lebih kecil dari t tabel f tabel $0,870 < 1,670$ maka arus ksa oprasi tidak mempunyai pengaruh terhadap tingkat keuntungan dengan tingkat signifikasi sebesar 0,388 yang jauh lebih besar dari 0,05 maka hubungan arus kas terhadap tingkat keuntungan tidak nyata tetapi ada kecenderungan yang bersangkutan akan naik (hasil yang didapat positif).

2.2 Kerangka Pemikiran

Pemakaian laporan keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menganalisis kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan tidak terlepas dari perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat ukur yang berperan dalam memprediksi perubahan laba di masa mendatang. Penelitian ini memfokuskan pada analisis arus kas terhadap rasio profitabilitas dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Munawir, (2002:2) "laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktifitas

suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut”.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan-perusahaan saat ini dan masa lalu. Serta sebagai pedoman bagi pihak manajemen mengenai kinerja masa lalu dan masa yang akan datang dimanfaatkan dalam mengambil keputusan.

Arus kas adalah laporan keuangan yang berisi informasi aliran kas masuk dan keuar dari suatu perusahaan dalam periode tertentu. Informasi ini disajikan di klasifikasikan menurut jenis kegiatan yang menyebabkan terjadinya arus kas masuk dan kas keluar tersebut.

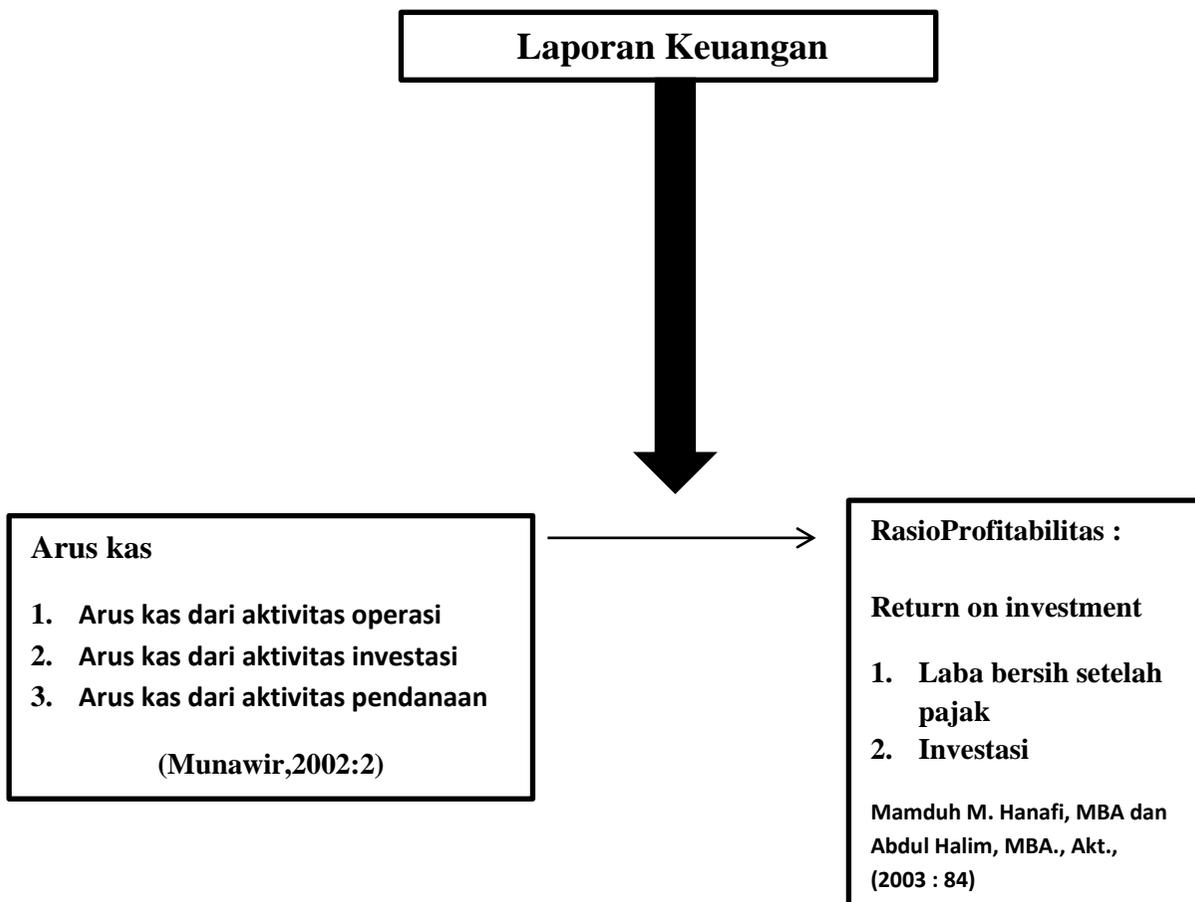
Kegiatan perusahaan umumnya ada tiga jenis yaitu :

1. Operasional
2. Investasi
3. Keuangan

Rasio profitabilitas adalah gambaran akhir dari kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba atau jawaban akhir tentang efisiensi tidaknya perusahaan menghasilkan laba. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas yaitu :

Ttingkat kesehatan kinerja keuangan tercermin dalam produktifitas suatu perusahaan. Efisiensi yang dimaksud adalah kemampuan untuk memperoleh hasil tertentu dengan menggunakan masukan (input) yang serendah-rendahnya, sedangkan produktifitas yang dimaksud adalah kemampuan untuk memperoleh hasil yang sebesar-besarnya dengan menggunakan masukan (input).

Berikut ini adalah gambaran mengenai tinjauan penyusunan mengenai analisis arus kas terhadap kinerja keuangan berdasarkan rasio profitabilitas, yang terdapat dalam bagan kerangka konsep penelitian dibawah ini :



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Husein Umar dalam Umi Narimawati,at all (2010:29) adalah “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”. Berdasarkan definisi objek penelitian di atas, maka yang menjadi objekdalam penelitian ini adalah arus kas dan profitabilitas pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero)

3.2 Metode Penelitian

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati,at all (2010:29) metodologi penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati, dkk (2010:29) mengemukakan bahwa “Metode Deskriptif adalah metode yang

digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas”.

Menggunakan metode penelitian akan diketahui gambaran mengenai arus kas terhadap profitabilitas pada PT.Perum Pembangunan Perumahan Nasional (persero)

3.2.1 Desain Penelitian

Melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Desain penelitian menurut Moh. Nazir dalam Umi Narimawati, dkk (2010:30) bahwa :

“Desain Penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian”.

Langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati adalah :

1. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian yaitu fluktuasi pada persentase modal kerja serta nilai rasio-rasio keuangan selanjutnya menetapkan judul penelitian yaitu Analisis arus kas terhadap rasio profitabilitas Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero) Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi yaitu fluktuasi pada persentase arus kas serta nilai rasio-rasio keuangan selanjutnya menetapkan judul penelitian yaitu Analisis arus kas terhadap rasio profitabilitas Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero)
2. Menetapkan rumusan masalah yaitu tentang pengaruh arus kas perusahaan terhadap rasio profitabilitas.
3. Menetapkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui arus kas perusahaan pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional dalam menentukan profitabilitasnya.
4. Menetapkan konsep variabel sekaligus pengukuran variabel penelitian yang digunakan.
5. Menetapkan sumber data dan teknik pengumpulan data.
6. Melakukan analisis data.
7. Melakukan pelaporan hasil penelitian.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel menurut Nur Indriantoro dalam Umi Narimawati, at all (2010:31) adalah “Penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalkan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik”.

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menentukan jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian.

Tabel 3.2.2.1
Tabel Operasionalisasi Variabel

Variabel/Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Sekala
Aruskas arus kas merupakan salah satu laporan keuangan yang dipublikasikan. Menurut laporan arus kas melaporkan arus kas masuk dan arus kas keluar yang utama dari suatu perusahaan selama satu periode (Munawir,2002:2)	1. Arus kas dari aktivitas operasi 2. Arus kas dari aktivitas investasi 3. Arus kas dari aktivitas pendanaan	Rupiah (Rp)	Rasio

Variabel/Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Sekala
Rasio profitabilitas perusahaan memungkinkan adanya perbandingan antara laba dengan aktivitas atau modal yang dihasilkan laba tersebut (Mamduh M. Hanafi, MBA dan Abdul Halim, MBA., Akt.,(2003 : 84)	Retrun On Invesment 1. Laba bersih setelah pajak 2. Investasi	Persentase %	

3.2.3 Sumber Data dan Teknik Penentuan Data

3.2.3.1 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sumber data sekunder menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati, at all (2010:37) adalah :

“Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data”.

Datasekunder dalam penelitian ini yaitu berupa laporan keuangan tahunan dan informasi mengenai data-data terkait dengan arus kas Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero)

3.2.3.2 Teknik Penentuan Data

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, at all (2010:37) populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti sebagai unit analisis penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero)

2. Sampel

Menurut Umi Narimawati dalam Umi Narimawati, at all (2010:38) sampel adalah sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian ini adalah neraca, laporan laba rugi, dan rasio-rasio keuangan selama lima tahun periode tahun 2009-2013.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan. Rumus yang digunakan untuk menentukan sampel yaitu menggunakan rumus *Slovin* yang dikutip oleh Umar (2005:78), yaitu sebagai berikut :

$$\frac{N}{(n.e^2+1)} n =$$

Dimana:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Populasi

e² = Persen Kelonggaran Ketidaktelitian

(karena kesalahan pengambilan sample dalam penelitian. Presisi yang digunakan dalam penelitian ilmu sosial adalah 1%, 5%, 10%. Presisi yang digunakan dalam penelitian ini diambil nilai $e = 10\%$)

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah penelitian lapangan dilakukan dengan cara mengadakan analisis kuantitatif yaitu dengan mencari Return On Investment (ROI) yang didapat dari data perusahaan. Data ini didapatkan melalui teknik-teknik sebagai berikut :

1. Studi Pustaka
Yaitu mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.
2. Dokumentasi
Pengumpulan data yang telah tersedia di BEI (Bursa Efek Indonesia).

3.2.5 Rancangan Analisis

Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

3.2.5.1 Rancangan Analisis Deskriptif

Penulis dalam menyusun tugas akhir ini menggunakan analisis deskriptif kuantitatif yaitu data yang diperoleh dan dianalisa dengan dasar teori yang ada sehingga memberikan suatu gambaran dan perhitungan yang cukup jelas.

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur *sector property* selama periode tahun 2009-2013. Sebelum membahas pengaruh Laba Bersih terhadap investasi, Adapun analisis data yang dilakukan penulis adalah:

Menjelaskan perkembangan jumlah arus kas serta melihat Return On Investment (ROI) profitabilitas keuangan pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional (persero).

HASIL DAN BAHASAN PENELITIAN

4.1 Hasil Penelitian

4.2 Pembahasan Penelitian

Berikut adalah hasil analisis aktivitas operasi, aktivitas investasi, dan aktivitas pendanaan pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional.

Tabel 4.2
Arus kas konsolidasi

Arus kas konsolidasi	Tahun				
	2013	2012	2011	2010	2009
Aktivitas oprasi	650.850	195.817	164.244	46.769	24.327
Aktivitas investasi	363.140	(465.088)	59.005	(172.881)	36.254
Aktivitas pendanaan	659.009	257.984	140.807	638.976	201.150

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa aktivitas pendanaan menghasilkan laba yang cukup tinggi dan setiap tahunnya mengalami peningkatan terutama pada tahun 2013 dimana aktivitas pendanaan menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan mencapai setengah dari hasil investasi, meskipun sering kali mengalami penurunan aktivitas investasi juga memberikan hasil yang signifikan karena persaingan investasi itu sendiri selalu menjadi pilihan bagi para investor berebut mana yang layak untuk mereka investasikan dengan hasil pendanaan yang baik maka hasil investasinya akan ikut memperkuat sisi laba.

4.2.1 Perhitungan Arus Kas dalam menentukan Profitabilitas Periode 2009 -2013 Pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional

Adapun sumber data dari Tingkat Pengembalian investasi (ROI) yaitu Pendapatan Bersih serta Total Ekuitas dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 4.2.1
Tingkat Pengembalian Modal (ROI)
(dalam miliar rupiah)

Tahun	=	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$	Profitabilitas (ROI)
2009	=	$\frac{163}{548} \times 100\%$	2.98
2010	=	$\frac{202}{1.262} \times 100\%$	1.61
2011	=	$\frac{240}{1.425} \times 100\%$	1.69

2012	=	$\frac{421}{1.984} \times 100\%$	2.12
2013	=	$\frac{310}{1.656} \times 100\%$	1.87

Return On Investment (ROI) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan sesuatu yang digunakan untuk mengukur lababersih setelah pajak, sekaligus menunjuk antingkatefisien sipenggunaan modal sendiri. Semakin tinggi nilai rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik karena posisi perusahaan semakinkuat. Return OnInvesment (ROI) pada PT.Pembangunan Perumahan Tbk.terjadipenurunanpada tahun2010.Pada tahun 2012 perusahaan mengalami kenaikan angka tingkat pengembalian modal. Pada tahun 2013 tingkat pengembalian modal Laba perusahaan megalami penurunan dari analisis diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi pula sisi profitabilitas PT.Pembangunan Perumahan Tbk.

Setelah dilakukan analisis rasio profitabilitas pada PT.Pembangunan Perumahan Tbk.selama periode 2009-2013. Untuk mengetahui apakah laba bersih dengan tingkat investasi (ROI) berbanding lurus atau berbanding terbalik dapat dilihat dari Grafik 4.1 dibawah ini.

4.2.2 Perkembangan Perhitungan Jumlah Laba Bersih dalam menentukan Profitabilitas Periode 2009 -2013 Pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasional

Tahun	Aktiva lancar – Hutang Lancar	Modal Kerja	Fluktuasi	
			Rupiah (Rp)	Percent (%)
2009	813.389 – 384.341	Rp. 429.048	-	-
2010	955.441 – 477.557	Rp. 477.884	48836	11,38
2011	903.366 – 611.785	Rp. 316.485	(161339)	(33,77)
2012	8.188.945 – 6.895.001	Rp. 603.604	287119	90,72
2013	1.565.510 – 633.794	Rp. 929.716	326112	54,02

Investment pada PT.Pembangunan Perumahan Tbk. Mengalami perubahan pada setiap tahunnya, pada tahun 2010 perusahaan mengalami kenaikan modal kerja sebesar 11,38% dan menurun secara signifikan pada tahun 2013 sebesar 33,77% yang disebabkan oleh MenurunnyaAktiva Lancar perusahaan sebesar 3,3% dan meningkatnya Hutang Lancar sebesar 27,2% namun mengalami kenaikan yang sangat tinggi pada tahun 2012 yaitu sebesar 90,72% ini merupakan angka yang sangat tinggi dalam pencapai lima tahun terakhir. Kenaikan ini disebabkan meningkatnya aktiva lancar sebesar 32,44% dan penurunan Hutang lancar sebesar 6,91% lalu mengalami kenaikan kembali pada tahun 2013.

Rumus Perkembangan Profitabilitas:

$$\text{Perkembangan Profitabilitas} = \frac{\text{Tahun } X - \text{Tahun } X + 1}{\text{Tahun } X} \times 100\%$$

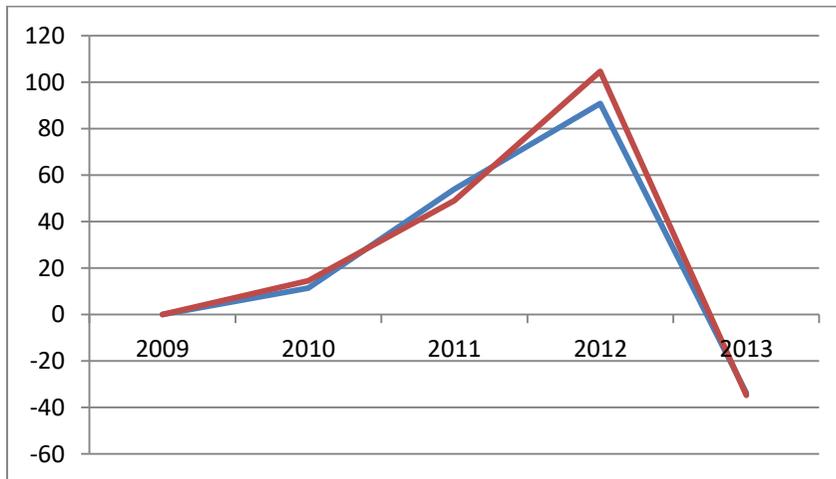
Tahun	$\frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}}$	Profitabilitas (ROI)	Fluktuasi
			Percent (%)
2009	$\frac{61.152}{1.191.583}$	5,13	-
2010	$\frac{107.123}{1.297.952}$	8,26	3,13
2011	$\frac{128.449}{1.351.971}$	7,22	(1,04)
2012	$\frac{353.341}{1.676.519}$	21,08	13,86
2013	$\frac{352.127}{2.015.146}$	16,13	(4,95)

Return On investment (ROI) merupakan bagian dari rasio profitabilitas dan sesuatu yang digunakan untuk mengukur lababersih setelah pajak, sekaligus menunjukkan tingkat efisien sipenggunaan investasi. Semakin tinggi nilai rasio ini maka perusahaan tersebut semakin baik karena posisi perusahaan semakin kuat.

Return On Investment (ROI) pada Perum Perum Pembangunan Perumahan Nasional Nasionalterjadi penurunan anpada tahun2011 sebesar 2,09% yang disebabkan oleh menurunnya tingkat laba yang diperoleh sebesar 0,9% serta meningkatnya jumlah equitas sebesar 7,8%. Pada tahun 2012 perusahaan mengalami kenaikan angka tingkat pengembalian modal sebesar 12,82% yang disebabkan naiknya kedua faktor pendukung tingkat pengambalian modal yaitu laba bersih serta total equitas. Pada tahun 2013 tingkat pengembalian modal Laba perusahaan megalami penurunan sebesar 3,2% dan total ekuitas mengalami kenaikan sebesar 20,2% yang menyebabkan turunnya krmsli tingkat pengembalian modal.

Menurut **Mamduh M. Hanafi, MBA., dan Abdul Halim, MBA., Akt. (2003:90)**. Maka perputaran aktiva dan mempertahankan profit margin secara bersamaan untuk meningkatkan *Return on Investment*

Setelah dilakukan analisis arus kas serta Tingkat investasi (ROI) . Untuk menentukan apakah laba bersih Berbanding lurus atau berbanding terbalik dengan Tingkat investasi (ROI) dapat dilihat dari Grafik 4.2 dibawah ini.



Grafik 4.2

Analisis Arus Kas Terhadap Rasio Profitabilitas Pada PT.Perumahan Nasional Tbk.Periode 2009-2013

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penulis melakukan pembahasan pokok permasalahan berdasarkan data dari Perumahan Nasional Nasional Dari hasil analisis dan pembahasan tentang pengaruh profitabilitas terhadap arus kas dapat ditarik kesimpulan.

1. Perkembangan Laba bersih mengalami Fluktuasi, dimana pada tahun 2010 mengalami penurunan akan tetapi kembali mengalami peningkatan,
2. Seperti halnya Laba bersih yang diperoleh mengalami fluktuasi ,maka tingkat pengembalian investasi yang diperoleh mengalami fluktuasi, terjadi penurunan pada tahun 2010 sebesar 2,09% yang disebabkan oleh menurunnya tingkat laba yang diperoleh sebesar 0,9% serta meningkatnya jumlah equitas sebesar 7,8%. Pada tahun 2011 perusahaan mengalami kenaikan angka tingkat pengembalian investasi sebesar 12,82% yang disebabkan naiknya kedua faktor pendukung yaitu laba bersih serta total equitas
3. Dari analisis grafik yang telah dilakukan penulis dapat diambil suatu kesimpulan bahwa Laba bersih dengan tingkat pengembalian investasi (ROI) pada PT.Perumahan Nasional (persro) Tbk. saling berbanding lurus.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan diatas, maka saran yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk pengelolaan Laba Bersih seharusnya perusahaan harus lebih cermat dalam mengelola aktiva lancar agar tidak terjadi perolehan angka modal kerja bersih yang (-) negatif apabila aktiva lancar nilainya lebih kecil dibanding dengan hutang lancar.
2. Dalam upaya peningkatan Tingkat Pengembalian investasi perusahaan harus lebih memperhatikan lagi tingkat penjualan mereka karena ini berpengaruh pada

perolehan laba bersih yang nantinya berpengaruh pada tingkat pengembalian modal serta di perhatian pula dari sisi ekuitasnya.

3. Melihat hubungan antara Laba Bersih dalam meningkatkan tingkat pengembalian Investasi (ROI) yang berbanding lurus, maka diharapkan untuk kedepannya perusahaan untuk lebih memperhatikan kembali Jumlah investasi yang dimiliki dimana apabila laba bersih yang dimiliki besar maka dipastikan prospek menguntungkan bagi perusahaan dan lebih cermat dalam pengelolaan aktivitya, sehingga dengan demikian bisa lebih meningkatkan Tingkat Investasi(ROI).

Daftar Pustaka

- Abdul Halim. 2003. *Analisis Investasi*. Edisi Pertama. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Agus Sartono. 2001. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*, Edisi ke empat. Yogyakarta: BPFE
- Agus Sartono. 2005. *Manajemen Keuangan: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta:BPFE
- Agus Sartono. 2011. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE
- Ahmad Rodoni dan Herni Ali. (2010). *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ali Arifin, 2002. *Membaca Saham*, Jakarta : PT Raja Graamedia.
- Anita dan Pavitra Yadav (2014). *Influence of Selected Financial Indicators on Stock Price of Tata Motors LTD*. Volume 3, Issue 7, July 2014 ISSN 2319 – 4847
- Brigham Eugene F& Joel F Houston. 2006. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Erlangga.
- Brigham, Eugene F & Joel. F Houston. 2009. *Fundamental Of Financial Statement : Dasar-Dasar Management Keuangan*. Buku 1. Edisi Kesepuluh. Alih bahas Ali Akbar Yulianto. Jakarta : Salemba Empat.
- Budi Harsono. (2013). *Efektif Bermain Saham*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo Kompas Graamedia.
- Darmadji dan Fakhruddin,2006. "*Pasar modal di Indonesia*". Edisi 2, Salemba Empat, Jakarta.
- Darmadji dan Fakhruddin. 2012. *Pasar Modal Di Indonesia*. Edisi Ketiga Jakarta : Salemba Empat.
- David Sukardi Kodrat dan Kurniawan Indonanjaya 2010. *Manajemen Investasi: Pendekatan Teknikal dan Fundamental Untuk Analisis Saham*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Deni Darmawan. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Rosda.
- Denies Priatinah dan Prabandaru (2012). *Pengaruh Return on Investment (ROI), Earning per Share (EPS), dan Dividen Per Share (DPS) terhadap Harga Saham Perusahaan Pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2008-2010*. Jurnal Nominal / Volume I Nomor I / Tahun 2012
- Edhi Asmirantho dan Elif Yuliawati (2015), Pengaruh *Dividen Per Share (DPS), Dividen Payout Ratio (DPR), Price To Book Value (PBV), Debt To Equity*

Ratio (DER), Net Profit Margin (NPM) Dan Return On Asset (ROA) Terhadap harga saham pada perusahaan manufacture sub sector makanan dan minuman dalam kemasan yang terdaftar di BEI. Jurnal Volume 1 No. 2 Tahun 2015, Hal. 95-117.

Eduardus Tandelilin, 2001, *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio* Edisi Pertama, Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta

Eduardus Tandelilin. (2010). *Analisa Investasi dan Manajemen Portofolio*, Yogyakarta:BPFE.

Gabriella Yulianto Aksama dan Lauw Tjun Tjun (2014). *Pengaruh Earnings per Share (EPS), Return on Investment (ROI), Price to Book Value (PBV) dan Price Earning Ratio (PER) Terhadap Harga Saham: Studi Empiris Perusahaan Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012.* Jurnal Akuntansi Vol.6 No.2 November 2014: 137 – 154

ANALISIS ADANYA KEBERATAN ATAS PERHITUNGAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN DI DINAS PELAYANAN PAJAK BUMI DAN BANGUNAN BEKASI

**Linna ismawati, SE., M.Si
Sany Lestari**

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui cara perhitungan pajak bumi dan bangunan dan untuk menganalisis perhitungan keberatan pajak bumi dan bangunan pada Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah studi lapangan. Data yang diperoleh di analisis dengan cara menghitung pajak bumi dan bangunan dan dengan cara menghitung keberatan pajak bumi dan bangunan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa wajib pajak dapat mengajukan keberatan apabila jumlah pajak bumi dan bangunan yang terutang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Keberatan juga bisa terjadi karena kesalahan pendataan objek pajak.

Kata kunci : Pajak Bumi dan Bangunan dan Keberatan Pajak Bumi dan Bangunan

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama bagi negara. Pajak yang menurut sifatnya lebih bersifat paksaan merupakan pembayaran yang dilakukan oleh masyarakat kepada pemerintah, akan tetapi jumlah yang dibayarkan oleh masyarakat tersebut tidak dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh masyarakat. Di Indonesia, terdapat beberapa jenis pajak yang berlaku, salah satunya adalah Pajak Bumi dan Bangunan.

Pajak Bumi dan Bangunan adalah pajak yang dikenakan terhadap bumi (tanah) dan atau bangunan yang terdapat di Wilayah Republik Indonesia. Pajak Bumi dan Bangunan merupakan pajak pusat yang objeknya berada di Daerah. Hasil penerimaan PBB merupakan penerimaan Negara dan disetor sepenuhnya ke rekening kas Negara. Penerimaan dari Pajak Bumi dan Bangunan sangat penting bagi Pemerintah Daerah, hal ini disebabkan oleh besarnya jumlah pembagian hasil penerimaan pajak bumi dan bangunan, yaitu sebesar 90% untuk Pemerintah Daerah dan 10 % untuk Pemerintah Pusat. Hal ini tercantum dalam Peraturan Pemerintah nomor 16 tahun 2000 tentang pembagian hasil penerimaan PBB antara Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah.

Subjek Pajak Bumi dan Bangunan adalah orang atau badan yang nyata memiliki atau menguasai bumi dan bangunan. Objek Pajak Bumi dan Bangunan adalah bumi dan bangunan. Bumi adalah tubuh bumi, permukaan bumi atau tanah, bangunan yang ada di atasnya, perairan maupun udara di atas tanah tersebut, sedangkan yang termasuk bangunan adalah gedung, jalan, kolam renang, tempat olahraga dan lain-lain yang memberikan manfaat. Wajib Pajak adalah

orang atau badan yang memenuhi syarat-syarat objektif yaitu yang memiliki objek yang nilai jualnya melebihi nilai minimum yang dibebankan dari pengenaan pajak (Suparmoko,2008:195).

Perpajakan Indonesia menganut self assesment system, dalam sistem ini wajib pajak diberikan kepercayaan untuk menghitung, membayar dan melaporkan kewajiban perpajakannya sendiri. Jumlah objek pajak yang besar, tingkat pendidikan yang masih rendah, rendahnya pengetahuan wajib pajak tentang adanya pajak dan rendahnya kesadaran wajib pajak tentang arti penting pemungutan yang masih rendah mempengaruhi penyelenggaraan pajak di Daerah.

Pemerintah memberikan perhatian yang besar pada sektor perpajakan dalam upaya meningkatkan pendapatan nasional. Melalui Pajak Bumi dan Bangunan, diharapkan pendapatan Pemerintah dapat ditingkatkan guna membiayai pengeluaran-pengeluaran Pemerintah Daerah, sehingga pembangunan di daerah dapat berjalan dengan lancar seiring dengan perkembangan ekonomi. Pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan dalam pengenaannya harus memperhatikan prinsip kepastian hukum dan keadilan yang memudahkan wajib pajak dalam memenuhi kewajiban pembayaran pajak.

Dalam Pajak Bumi dan Bangunan terdapat ketentuan yang mengatur perihal pengajuan keberatan pajak bumi dan bangunan. Ketentuan Perundang-undangan perpajakan Pajak Bumi dan Bangunan menggunakan Undang-Undang tersendiri yaitu Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1994 Tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 12 tahun 1985 Tentang Pajak Bumi dan Bangunan.

Wajib Pajak berkewajiban membayar pajak sesuai dengan tarif yang ditentukan berdasarkan luas objek bumi dan bangunan, Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) Bumi dan Bangunan yang tercantum dalam Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) dan atau Surat Ketetapan Pajak (SKP). Pada Saat menerima SPPT terkadang Wajib pajak keberatan dengan apa yang tercantum dalam SPPT karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu wajib pajak dapat menggunakan haknya untuk mengajukan keberatan kepada Walikota.

Keberatan yang diajukan oleh wajib pajak terhadap Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) dan Surat Ketetapan Pajak (SKP), dikarenakan jumlah Pajak Bumi dan Bangunan yang terutang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang terdapat pada Surat Pemberitahuan Pajak Terutang dan Surat Ketetapan Pajak. Keberatan juga bisa terjadi karena adanya terdapat perbedaan penafsiran atau kesalahan pendataan objek pajak. Wajib Pajak juga dapat mengajukan keberatan yang ditunjuk atas suatu :

1. SKPD
2. SKPDKB
3. SKPDKBT
4. SKPDLB
5. SKPDN
6. SPPT

Berikut ini adalah data permohonan pengajuan Pajak Bumi dan Bangunan mulai tahun 2013 sampai 2015.

Tabel 1.1
Jumlah Data Permohonan Pengajuan Keberatan PBB
Pada Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan
Tahun 2013 s.d 2015

Tahun	Pengajuan Keberatan PBB
2013	60 Pemohon
2014	31 Pemohon
2015	77 Pemohon

Berdasarkan tabel 1.1 diatas menunjukkan fenomena yang terjadi di tahun 2015 permohonan pengajuan keberatan semakin meningkat, berdasarkan survey awal terjadi karena kesalahan pendataan dan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian diatas dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut : Adanya Keberatan dalam pembayaran Pajak Bumi dan Bangunan oleh masyarakat pada Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana perhitungan pengenaan pajak bumi dan bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi
2. Bagaimana Analisis perhitungan keberatan pajak bumi dan bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian adalah untuk mendapatkan data dan informasi mengenai adanya keberatan atas perhitungan pengenaan pajak bumi dan bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perhitungan pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi
2. Untuk mengetahui analisis perhitungan keberatan pajak bumi dan bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan perundang-undangan, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Daerah.

2.1.2 Pengertian Wajib Pajak

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Wajib Pajak adalah orang pribadi atau badan yang secara nyata mempunyai suatu hak atas Bumi dan/atau memiliki, menguasai dan/atau memperoleh manfaat atas Bangunan yang mempunyai hak dan kewajiban perpajakan sesuai dengan peraturan perundang-undangan perpajakan daerah.

2.1.3 Jenis Pajak Daerah

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah

1. Jenis Pajak provinsi meliputi :
 - a. Pajak Kendaraan Bermotor
 - b. Bea Balik Nama Kendaraan Bermotor

- c. Pajak Bahan Bakar Kendaraan Bermotor
 - d. Pajak Air Permukaan
 - e. Pajak Rokok
2. Jenis Pajak Daerah yang diatur dalam Peraturan Daerah ini meliputi :
- a. Pajak Hotel
 - b. Pajak Restoran
 - c. Pajak Hiburan
 - d. Pajak Reklame
 - e. Pajak Penerangan
 - f. Pajak Parkir
 - g. Pajak Air Tanah
 - h. Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan
 - i. Pajak Bumi dan Bnagunan Perdesaan dan Perkotaan

2.1.4 Tata Cara Pemungutan Pajak

Tata Cara Pemungutan Pajak menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah adalah sebagai berikut :

- a. Pemungutan Pajak dilarang diborongkan
- b. Setiap Wajib Pajak wajib membayar Pajak yang terutang berdasarkan surat ketetapan pajak atau dibayar sendiri oleh Wajib Pajak berdasarkan peraturan perundang-undangan perpajakan
- c. Wajib Pajak yang memenuhi kewajiban perpajakan berdasarkan penetapan Kepala Daerah dibayar dengan menggunakan SKPD atau Dokumen lain yang dipersamakan
- d. Dokumen lain yang dipersamakan berupa karcis dan nota perhitungan
- e. Wajib Pajak yang memenuhi kewajiban perpajakan sendiri dibayar dengan menggunakan SPTPD, SKPDKB, dan atau SKPDKBT

2.1.5 Pengertian Pajak Bumi dan Bangunan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Pajak Bumi dan Bangunan adalah pajak atas bumi dan bangunan yang dimiliki, dikuasai dan dimanfaatkan oleh orang pribadi atau badan. Dengan nama Pajak Bumi dan Bangunan dipungut pajak atas setiap Bumi dan atau Bangunan yang dimiliki, dikuasai oleh orang pribadi atau Badan untuk sektor perkotaan, kecuali kawasan yang digunakan untuk kegiatan usaha perkebunan, perhutanan, dan pertambangan.

2.1.6 Jenis-Jenis Bangunan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Yang termasuk dalam jenis-jenis Bangunan adalah sebagai berikut :

- a. Jalan lingkungan yang terletak dalam satu kompleks bangunan seperti hotel, pabrik, dan emplasemenya, yang merupakan suatu kesatuan dengan kompleks Bangunan tersebut
- b. Jalan tol
- c. Kolam renang
- d. Pagar mewah
- e. Tempat olahraga
- f. Hangar pesawat terbang
- g. Taman mewah
- h. Tempat penampungan minyak, air dan gas, pipa minyak
- i. Menara

2.1.7 Subjek dan Objek Pajak Bumi dan Bangunan

Yang menjadi Subjek dan Objek Pajak Bumi dan Bangunan adalah sebagai berikut :

- a. Subjek Pajak Bumi dan bangunan adalah Orang pribadi atau Badan yang secara nyata mempunyai suatu hak atas Bumi dan atau memperoleh manfaat atas Bumi dan atau memiliki, menguasai atau memperoleh manfaat atas bangunan
- b. Objek Pajak Bumi dan Bangunan adalah Bumi atau bangunan yang dimiliki, dikuasai oleh orang pribadi atau badan, kecuali kawasan yang digunakan untuk kegiatan usaha perkebunan, perhutanan dan pertambangan.

2.1.8 Objek Pajak Yang Tidak Dikenakan Pajak Bumi dan Bangunan adalah Objek Pajak sebagai berikut :

Namun terhadap tanah dan bangunan tertentu dapat dikecualikan atau tidak dikenai pungutan Pajak Bumi dan Bangunan, yaitu antara lain :

- a. Digunakan oleh Pemerintah dan Daerah untuk penyelenggaraan Pemerintah
- b. Digunakan semata-mata untuk melayani kepentingan umum di bidang ibadah, sosial, kesehatan, pendidikan, dan kebudayaan nasional yang tidak dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan
- c. Digunakan untuk kuburan, peninggalan purbakala, atau yang sejenis dengan itu
- d. Merupakan hutan lindung, hutan suaka alam, hutan wisata, taman nasional, tanah penggembalan yang dikuasai oleh desa dan tanah negara yang belum dibebani suatu hak
- e. Digunakan untuk perwakilan diplomatik dan konsulat berdasarkan atas perlakuan timbal balik
- f. Digunakan oleh badan atau perwakilan lembaga internasional yang ditetapkan dengan Peraturan Menteri Keuangan

2.1.9 Dasar Pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan

Dasar pengenaan pajak bumi dan bangunan adalah NJOP. NJOP adalah Nilai atau harga yang digunakan untuk menetapkan besarnya BPHTB. Besarnya NJOP ditetapkan setiap tiga (3) tahun, kecuali untuk objek pajak dan wilayah tertentu dapat ditetapkan setiap tahun sesuai dengan perkembangan wilayahnya. Penetapan besarnya NJOP ditetapkan oleh Walikota berdasarkan Klasifikasi Objek Pajak.

2.1.10 Tarif Pajak Bumi dan Bangunan

Tarif Pajak ditetapkan sebagai berikut :

- a. Sebesar 0,1% untuk objek pajak dengan NJOP sampai dengan Rp.1.000.000.000,00.
- b. Sebesar 0,2% untuk objek pajak dengan NJOP di atas Rp. 1.000.000.000,00.

2.1.11 Keberatan dalam Pajak Bumi dan Bangunan

Keberatan adalah Tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak karena adanya suatu perbedaan perhitungan atau adanya kesalahan penetapan subjek pajak sebagai wajib pajak.

2.1.12 Dasar Hukum Pelaksanaan Keberatan

Pasal-pasal dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah yang terkait dengan Keberatan adalah sebagai berikut :

a. Pasal 103

1. Wajib Pajak dapat mengajukan keberatan hanya kepada Kepala Daerah atas Surat Pemberitahuan Pajak Terutang dan Surat Ketetapan Pajak.

2. Keberatan diajukan secara tertulis dalam Bahasa Indonesia dengan menyatakan alasan yang jelas.
3. Keberatan harus diajukan dalam jangka waktu tiga bulan sejak tanggal diterimanya surat pemberitahuan pajak terutang
4. Pengajuan keberatan tidak menunda kewajiban membayar pajak

b. Pasal 104

1. Kepala Daerah dalam jangka waktu paling lama 12 bulan sejak tanggal Surat Keberatan diterima, harus memberikan keputusan atas keberatan yang diajukan
2. Keputusan Kepala Daerah atas keberatan dapat berupa menerima seluruhnya atau sebagian, menolak, atau menambah besarnya pajak yang terutang.
3. Apabila jangka waktu telah lewat dan Kepala Daerah tidak memberi suatu keputusan, keberatan yang diajukan tersebut dianggap dikabulkan.

2.1.13 Pengertian Surat Pemberitahuan Pajak Terutang

Surat pemberitahuan Pajak Terutang adalah Surat yang digunakan untuk memberitahukan besarnya Pajak Bumi dan Bangunan kepada Wajib Pajak

2.1.14 Pengertian Surat Ketetapan pajak

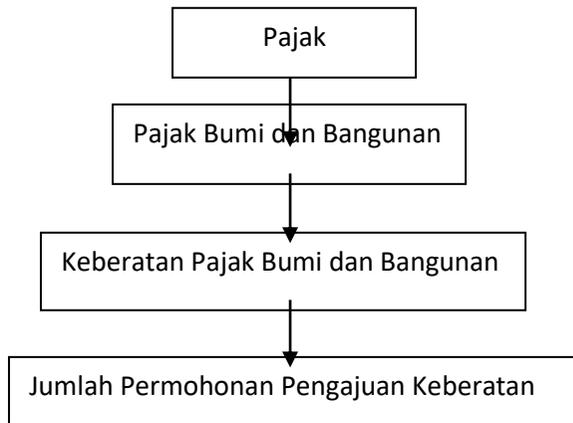
Surat Ketetapan Pajak adalah Surat yang digunakan untuk memberitahukan besarnya pajak terhutang termasuk denda administrasi kepada Wajib Pajak

2.2 Kerangka Pemikiran

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Pajak Daerah adalah kontribusi wajib kepada Daerah yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan peraturan perundang-undangan, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Daerah bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat Daerah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2009 Tentang Pajak Daerah dan Retribusi Daerah. Pajak Bumi dan Bangunan adalah pajak atas bumi dan bangunan yang dimiliki, dikuasai dan dimanfaatkan oleh orang pribadi atau badan. Dengan nama Pajak Bumi dan Bangunan dipungut pajak atas setiap Bumi dan atau Bangunan yang dimiliki, dikuasai oleh orang pribadi atau Badan untuk sektor perkotaan, kecuali kawasan yang digunakan untuk kegiatan usaha perkebunan, perhutanan, dan pertambangan.

Wajib Pajak berkewajiban membayar pajak sesuai dengan tarif yang ditentukan berdasarkan luas objek bumi dan bangunan, Nilai Jual Objek Pajak (NJOP) Bumi dan Bangunan yang tercantum dalam Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) dan atau Surat Ketetapan Pajak (SKP). Pada Saat menerima SPPT terkadang Wajib pajak keberatan dengan apa yang tercantum dalam SPPT karena terjadi kesalahan pendataan objek dan tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Oleh karena itu wajib pajak dapat menggunakan haknya untuk mengajukan keberatan.



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian menurut Husen Umar (2005:303) adalah sebagai berikut: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambah hal-hal lain jika dianggap perlu”.

Objek dalam penelitian ini adalah “ Analisis Adanya Keberatan Atas Perhitungan Pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi”.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sugiyono (2007:4) adalah sebagai berikut : “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan, dan dikembangkan suatu pengetahuan sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah”.

Dari penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah suatu teknik atau cara mencari, memperoleh, mengumpulkan, mencatat data, baik primer maupun sekunder yang dapat digunakan untuk keperluan menyusun karya ilmiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:21) penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

3.2.1 Desain Penelitian

Desain penelitian adalah rancangan penelitian yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan proses penelitian. Desain penelitian akan berguna bagi semua pihak yang terlibat dalam proses penelitian.

Menurut Sugiyono (2008) penjelasan proses penelitian dapat disimpulkan seperti pada teori berikut ini:

“Proses penelitian meliputi :

1. Sumber masalah
2. Rumusan masalah
3. Konsep dan teori yang relevan dan penemuan yang relevan
4. Pengajuan Hipotesis
5. Metode penelitian
6. Menyusun Instrumen penelitian
7. Kesimpulan.”

Berdasarkan proses penelitian yang dijelaskan diatas, maka desain pada penelitian ini dijelaskan sebagai berikut :

1. Sumber masalah
Penelitian melakukan survey awal untuk menentukan fenomena yang terjadi dan dijadikan sebagai dasar penelitian.
2. Rumusan masalah
Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Rumusan masalah dalam penelitian ini telah dipaparkan dalam latar belakang penelitian dan diperinci dalam identifikasi masalah dan rumusan masalah.
3. Metode penelitian
Untuk menguji hipotesis tersebut peneliti dapat memilih metode penelitian yang sesuai, pertimbangan ideal untuk memilih metode itu adalah tingkat ketelitian atas yang diharapkan dan konsistensi yang dikehendaki. Sedangkan pertimbangan praktis adalah tersedianya dana, waktu dan kemudahan yang lain. Pada penelitian kali ini metode penelitian yang digunakan adalah metode survey dengan teknik analisis data menggunakan metode analisis kuantitatif.
4. Kesimpulan
Kesimpulan adalah langkah terakhir dari suatu periode penelitian yang berupa jawaban terhadap rumusan. Dengan menekankan pada pemecahan masalah berupa informasi mengenai solusi masalah yang bermanfaat sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

Tabel 3.1

Desain Penelitian

No	Desain Penelitian		
	Tujuan Penelitian	Metode yang Digunakan	Jenis Data
1	Untuk mengetahui cara perhitungan pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan	<i>Descriptive Survey</i>	Primer
2	Untuk menganalisis perhitungan keberatan Pajak Bumi dan Bangunan	<i>Descriptive Survey</i>	Primer

3.2.2 Operasional Variabel

Menurut Sugiyono (2009) variabel penelitian yaitu “Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya.”

Sesuai dengan judul penelitian yang akan diangkat oleh peneliti yaitu “ Analisis Adanya Keberatan Atas Perhitungan Pengenaan Pajak Bumi dan Bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi”. Maka terdapat satu variabel dalam penelitian ini yaitu adanya keberatan atas perhitungan pengenaan pajak bumi dan bangunan.

3.2.3 Sumber dan Teknik Penentuan Data

3.2.3.1 Sumber Data

Jenis data yang digunakan peneliti pada penelitian analisis adanya keberatan atas perhitungan pengenaan pajak bumi dan bangunan adalah data primer. Data Primer adalah data yang diperoleh secara langsung untuk mendapatkan informasi (keterangan) dari objek yang diteliti.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Data

Adapun teknik penentuan data terbagi menjadi dua bagian, yaitu populasi dan sampel.

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) populasi adalah “Wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Populasi dalam penelitian ini sesuai dengan judul yaitu data keberatan perhitungan pengenaan pajak bumi dan bangunan di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan Bekasi.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Apabila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada populasi, hal ini dikarenakan ada keterbatasan dana, tenaga, dan waktu maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Oleh karena itu sampel yang akan diambil dari populasi harus betul-betul representative (dapat mewakili) yaitu data perhitungan keberatan pajak bumi dan bangunan periode 2013-2015. Menurut Sugiyono (2006:56) sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan pekerjaan penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian lapangan (*field research*)

Yaitu penelitian yang di lakukan secara langsung di Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan yang menjadi objek penelitian. Data yang di peroleh merupakan data primer yang di peroleh dengan cara :

a. Observasi (pengamatan langsung)

Yaitu teknik pengumpulan data yang di laksanakan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang di teliti. Teknik ini di maksudkan untuk mendapatkan keyakinan bahwa data yang di peroleh sebelumnya adalah benar dan juga untuk memperoleh gambaran secara langsung tentang pelaksanaan masalah yang sedang di teliti.

b. Wawancara (Interview)

Yaitu pengumpulan data dengan cara mengadakan wawancara / Tanya jawab secara langsung dengan pihak yang berhubungan dengan objek yang sedang diteliti.

c. Dokumentasi

Dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku dan sebagainya, teknik ini digunakan untuk mengambil data internal Dinas Pelayanan Pajak Bumi dan Bangunan,

seperti sejarah, profil, struktur organisasi, dan sebagainya.

3.2.5 Rancangan Analisis

Rancangan analisis adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, melakukan sintesa.

Setelah data dikumpulkan secara lengkap, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini, metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian sebagai suatu upaya untuk mencegah masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu sehingga menjadi informasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisa mengenai masalah yang sedang diteliti.

Pada penelitian ini, digunakan satu jenis analisis yaitu analisis deskriptif. Analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap obyek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Adapun rumus yang digunakan yaitu :

Tarif X NJKP

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Aspek – Aspek dan Kegiatan Dinas Pelayanan pajak

Dalam upaya mencapai misi dan visi, Dinas pelayanan pajak melakukan aspek kegiatan sebagai berikut .:

1. PETUGAS LAPANGAN :

- a. Menyampaikan SPPT PBB bersama dengan UPT pelayanan Pajak dan Petugas Kelurahan.
- b. Membuat laporan hasil penyampaian SPPT PBB.
- c. Melaksanakan kegiatan lain yang berkaitan dengan Pajak Bumi dan Bangunan.

2. KOORDINATOR PELAYANAN DAN PETUGAS PELAYANAN :

- a. Membantu melaksanakan administrasi ketata usahaan.
- b. Membantu pemberkasan Kegiatan.
- c. membantu kegiatan lain yang berkaitan dengan Ketata usahaan.

3. PELAKSANA LOKET PELAYANAN :

- a. Melayani wajib pajak dari berbagai wilayah
- b. Memeriksa kelengkapan berkas
- c. Memberikan informasi

4. PETUGAS ADMINISTRASI MANUAL DATA :

- a. Mencatat data secara manual di wilayah masing-masing
- b. Menghimpun data dari pelayanan per wilayah masing – masing

5. PETUGAS ENTRY DATA :

- a. Memasukan data di wilayah masing – masing
- b. Rekam data di wilayah masing – masing

6. PETUGAS TOKEN :

- a. Meregister berkas permohonan
 - b. Memilah berkas perjenis pelayanan
- 7. PETUGAS OC :**

- a. Input, Output data
- b. Telaahan berkas

4.2 Pembahasan Penelitian

4.2.1 Cara perhitungan Pajak bumi dan Bangunan

Dasar pengenaan PBB adalah Nilai Jual Objek Pajak. NJOP ditetapkan setiap tiga tahun kecuali untuk objek pajak dan wilayah tertentu dapat ditetapkan setiap tahun sesuai dengan perkembangan wilayahnya. Penetapan besarnya NJOP ditetapkan ditetapkan oleh walikota berdasarkan klasifikasi objek pajak.

Tarif pajak ditetapkan sebagai berikut :

- a. Sebesar 0,1% untuk objek pajak dengan NJOP sampai dengan Rp.1.000.000.000 (satu milyar rupiah)
- b. Sebesar 0,2% untuk objek pajak dengan NJOP sampai dengan di atas Rp.1.000.000.000 (satu milyar rupiah)

Rumus perhitungan PBB adalah

$$\text{Tarif} \times \text{NJKP (Nilai Jual kena Pajak)}$$

Berikut ilustrasi untuk perhitungan PBB :

- a. Pak Ali memiliki tanah 1000 m2 dan bangunan 400 m2. Nilai jual objek pajak tanah di daerahnya Rp. 840.000 m2 dan nilai jual objek bangunan Rp.968.000 per m2. Bila NJOP tidak kena pajak Rp. 12.000.000, nilai jual kena pajak sebesar 20% dan tarif PBB ditetapkan sebesar 0,1%. Hitung PBB yang harus dibayar!

Penyelesaiannya :

NJOP Tanah	1000 m2 x Rp.840.000 = Rp.	840.000.000
NJOP Bangunan	400 m2 x Rp.968.000 = Rp.	387.200.000+
		Rp.1.227.200.000
Nilai Jual Objek Pajak Tidak Kena Pajak		Rp. 25.000.000_
NJOP – NJOPTKP		Rp.1.202.200.000
NJKP 20% x 1.202.200.000		Rp. 240.440.000
PBB terutang (0,2% x 240.440.000)		Rp. 480.880

Jadi besarnya pajak bumi dan bangunan yang harus dibayar adalah Rp.480.880. sebagai wajib pajak kita mempunyai hak untuk mengajukan keberatan jika besarnya pajak bumi dan bangunan tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya.

4.2.2 Analisis Perhitungan Keberatan Pajak Bumi dan Bangunan

Keberatan pajak bumi dan bangunan merupakan tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak karena adanya suatu perbedaan perhitungan atau adanya kesalahan penetapan subjek pajak sebagai wajib pajak. Berikut ini adalah data pengajuan permohonan keberatan di Dinas Pelayanan Pajak Bekasi pada 3 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2013 sampai tahun 2015.

Tabel 4.1
Perkembangan Permohonan Pengajuan Keberatan
Tahun 2013 – 2015

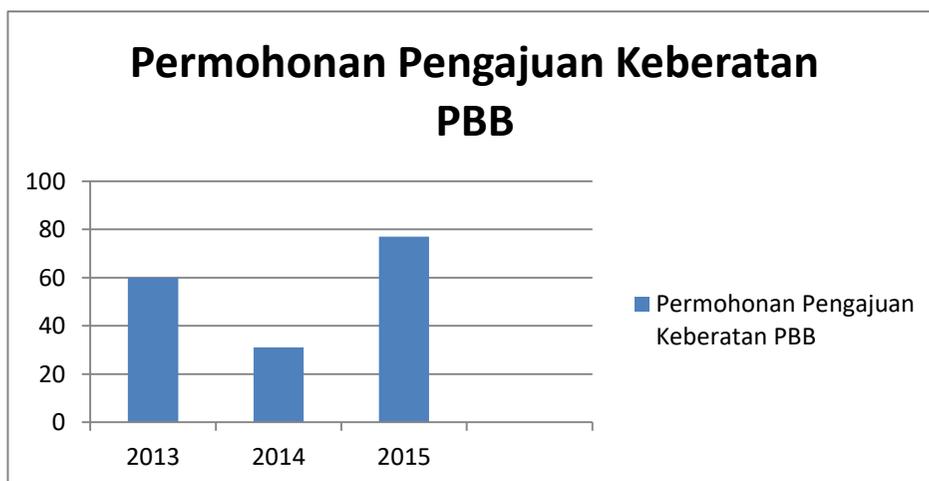
Tahun	Permohonan Keberatan PBB	Perkembangan Permohonan Keberatan PBB	
		jumlah	%
2013	60	60	
2014	31	(29)	48.33%
2015	77	46	148.38%

Sumber : Dinas Pelayanan PBB Bekasi

Dari data di atas dapat dilihat jumlah pengajuan keberatan pajak bumi dan bangunan sempat mengalami penurunan pada tahun 2014, akan tetapi pada tahun 2015 mengalami peningkatan yang besar, peningkatan ini terjadi dikarenakan jumlah Pajak Bumi dan Bangunan yang terutang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang terdapat pada Surat Pemberitahuan Pajak Terutang dan Surat Ketetapan Pajak. Keberatan juga bisa terjadi karena adanya terdapat perbedaan penafsiran atau kesalahan pendataan objek pajak.

Perkembangan permohonan pengajuan keberatan PBB dapat dilihat juga dengan grafik 4.1 dibawah ini:

Grafik 4.1
Permohonan Pengajuan Keberatan PBB
Tahun 2013 s.d 2015



KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dan berdasarkan data-data yang telah diperoleh dengan melakukan analisis, peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Dasar pengenaan PBB adalah Nilai Jual Objek Pajak. NJOP ditetapkan setiap tiga tahun kecuali untuk objek pajak dan wilayah tertentu dapat ditetapkan setiap tahun

sesuai dengan perkembangan wilayahnya. Penetapan besarnya NJOP ditetapkan ditetapkan oleh walikota berdasarkan klasifikasi objek pajak. Untuk cara perhitungan Pajak Bumi dan Bangunan adalah dengan rumus Tarif x NJKP.

2. Wajib pajak dapat mengajukan keberatan apabila jumlah Pajak Bumi dan Bangunan yang terutang tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yang terdapat pada Surat Pemberitahuan Pajak Terutang dan Surat Ketetapan Pajak. Keberatan juga bisa terjadi karena adanya terdapat perbedaan penafsiran atau kesalahan pendataan objek pajak.

5.2 Saran

Berkaitan dengan kesimpulan yang peneliti buat, maka penenliti mengajukan beberapa saran yang bisa bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, yang diantara lain sebagai berikut :

1. Selalu mengadakan penyuluhan terhadap Wajib Pajak untuk meningkatkan kesadaran Wajib Pajak akan pentingnya Pajak Bumi dan Bangunan dalam mendukung pembiayaan penyelenggaraan Pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan dan peningkatan pelayanan masyarakat.
2. Dilakukan pengecekan secara teliti dan berulang pada Surat Pemberitahuan Pajak Terutang (SPPT) yang akan diterbitkan dan melaksanakan pengecekan secara berkala terhadap obyek pajak yang akan dikenakan Pajak Bumi dan Bangunan, sehingga SPPT yang diterbitkan sesuai dengan keadaan sebenarnya.

Daftar Pustaka

- Harmono, 2009, *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard (Pendekatan Teori, Kasus, dan Riset Bisnis)*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Husein Umar. 2011. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Irham Fahmi. (2011). *Analisis Laporan Keuangan*. Lampulo: ALFABETA.
- Irham Fahmi, 2012, *Pengantar Pasar Modal*, Penerbit Alfabeta, Bandung.
- Irham Fahmi. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Jullie J. Sondakh dan Meily Kalalo (2011). *Analisi Pengaruh Dividen Per Share Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Go Public Di Bursa Efek Indonesia* Vol. 2 No.1 Juni 2011,ISSN.2088-8899.
- Keown, et al. 2000. *Manajemen Keuangan, edisi 7, diterjemahkan oleh Djakman dan Sulistyorini*, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Mashuri. 2008. *Penelitian Verifikatif*. Edisi Pertama. Yogyakarta
- Mohamad Samsul. 2006. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*, edisi pertama. Jakarta: Erlangga.
- Ni Putu Nova Eka Yanti dan I Ketut Suryanawa (2013). *Pengaruh Earning per Share terhadap Harga Saham dengan Dividen per Share sebagai variabel moderasi*. ISSN: 2302-8556 E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana 3.2 (2013): 212-228.

- Seetharaman dan John Rudolph Raj (2011). *An Empirical Study on the Impact of Earnings per Share on Stock Prices of a Listed Bank in Malaysia*. The International Journal of Applied Economics and Finance 5 (2): 114-126,2011. ISSN 1991-0886 / DOI: 10.3923/ijaef.2011.114.126
- Singgih Santoso. 2002. *SPSS Versi 11.5* Cetakan Kedua Jakarta: Gramedia
- Sofyan Syafri Harahap. (2011). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja grafindo Persada.
- Suad Husnan, Enny Pudjiastuti, 2002. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*, Edisi Ketiga, Penerbit : Akademi Manajemen Perusahaan YKPN, Yogyakarta.
- Suad Husnan, 2009. *Teori Portofolio dan Analisis Sekurita*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN, Yogyakarta
- Sugiyono, 2006, *Statistika Untuk Penelitian*, Cetakan Ketujuh, Bandung: CV. Alfabeta.
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung : Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Sunariyah. 2004. *Pengantar Pengatahuan Pasar Modal*. Cetakan Keempat. Yogyakarta: UPP AMP YKPN
- Supriyono. 2009. *Sistem Pengendalian Manajemen*. Edisi 1. Buku satu. Yogyakarta :BPFE.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan, Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonisia.

ANALISIS PERKEMBANGAN JUMLAH GIRO, TABUNGAN DAN DEPOSITO PADA PT. BANK SYARIAH MUAMALAT INDONESIA CABANG BANDUNG PERIODE 2007-2011

**Lita Wulantika, SE., M.Si
Agung Imam Santosa**

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung yang beralamat di Jl. R.E. Martadinata (Riau) No. 142 Bandung 40113. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui perkembangan Jumlah Giro, Tabungan dan Giro pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung Periode 2007-2011 serta untuk mengetahui hambatan dan upaya apa yang dilakukan Bank Syariah Muamalat Indonesia untuk mempertahankan perkembangan Giro, Tabungan dan Deposito.

Penulisan Laporan Tugas Akhir ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik pengolahan data yang telah diperoleh secara sistematis, kemudian data tersebut dimasukkan ke dalam komputer, dan metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif.

Objek yang dijadikan penelitian bagi penulis adalah perkembangan giro, tabungan dan deposito Bank Syariah Muamalat Indonesia, yang dimana data tentang laporan perkembangan data jumlah giro, tabungan dan deposito digunakan penulis untuk mengetahui tingkat perkembangan giro, tabungan dan deposito pada perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami perkembangan yang meningkat dan menurun pada tahun-tahun tertentu. Tingkatan jumlah giro, tabungan dan deposito pada tahun 2008 mengalami penurunan sebesar 0.15%. Bila dibandingkan dengan tahun 2009 jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami kenaikan sebesar 1.63%, sedangkan tahun 2010 jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami penurunan lagi sebesar 2.27% namun pada tahun 2011 jumlah giro, tabungan dan deposito kembali meningkat sebesar 0.54%.

Kata Kunci : Giro, Tabungan dan Deposito

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sejak beberapa tahun belakangan ini, industri perbankan merupakan industri yang paling mengalami perkembangan yang cukup pesat, baik dari sisi volume usaha, mobilisasi dana masyarakat maupun pemberian kredit. Hal ini sebagai akibat dari deregulasi dalam dunia perbankan yang dilakukan oleh pemerintah dalam hal ini Bank Indonesia pada tahun 1998 yang sungguh sangat mempengaruhi pola dan strategi manajemen bank baik disisi pasiva maupun disisi aktiva bank. Situasi ini memaksa industri perbankan harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengembangkan dan memperoleh sumber-sumber dana baru.

Dengan liberalisasi perbankan tersebut, industri perbankan dapat membuka hambatan yang sebelumnya menimbulkan represi sektor keuangan dan sistem keuangan negara, sehingga menyebabkan bisnis perbankan berkembang pesat dengan persaingan yang semakin ketat dan semarak.

Dengan bertambahnya jumlah bank, persaingan untuk menarik dana dari masyarakat semakin meningkat. Semua berlomba untuk menarik dana masyarakat sebanyak-banyaknya dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan baik untuk tujuan produktif maupun konsumtif.

Karena bagi sebuah bank, dana merupakan darah dan persoalan paling utama, sehingga tanpa dana, bank tidak dapat berfungsi sama sekali. Berdasarkan pengalaman di lapangan atau bukti- bukti empiris, dana bank yang berasal dari modal sendiri dan cadangan modal hanya sebesar 7% sampai dengan 8% dari total aktiva bank. Dana – dana yang dihimpun dari masyarakat merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank yang bisa mencapai 80% sampai dengan 90% dari seluruh dana yang dikelola oleh bank. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat biasanya disimpan dalam bentuk giro, deposito dan tabungan.

Selain dari tiga macam bentuk simpanan dana pihak ketiga tersebut yaitu giro, deposito dan tabungan, masih terdapat beberapa macam dana pihak ketiga lainnya yang diterima bank. Akan tetapi, dana- dana ini sebagian besar berbentuk dana sementara yang sukar disusun perencanaannya karena bersifat sementara.

Dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun oleh bank, kemudian bank menyalurkannya kembali dana tersebut kepada masyarakat secara efektif dan efisien. Dana yang berhasil dihimpun dari masyarakat sebagian besar dialokasikan untuk kredit.

Bank mempunyai kegiatan usaha khusus seperti yang diatur dalam Pasal 6 dan Pasal 17 Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perubahan Atas Undang- Undang Nomor 7 Tahun 1992 tentang Perbankan (selanjutnya disebut Undang- Undang Perbankan), yaitu:

a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa Giro, Deposito berjangka, Deposito, Tabungan, atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.

b. Memberikan kredit

c. Melakukan kegiatan valuta asing dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia.

Adapun tabel data giro, tabungan dan deposito yang dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

TABEL 1.1
Tabel jumlah Giro, Deposito dan Tabungan

No	Keterangan	Realisasi NOA Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	Giro	147	109	216	189	237
2.	Deposito	65	50	102	82	132
3.	Tabungan	2.646	2.242	6.002	4.611	7.161
	a. Tabungan Siaga	2.617	2.223	5.698	4.340	6.783
	b. Tabungan Haji	29	19	40	34	25
	c. Tabunganku	0	0	75	0	96
	d. Tab Rencana	0	0	130	209	159
	e. Tab Bisnis	0	0	59	28	98
	Total DPK	2.858	2.401	6.320	4.881	7.530

Sumber Data: PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah giro, deposito dan tabungan mengalami perkembangan yang meningkat dan menurun, pada tahun-tahun tertentu tingkat

perkembangan mengalami kondisi yang sangat menurun. Oleh karena itu diperlukan sebuah cara untuk menambah usaha agar jumlah giro, deposito dan tabungan meningkat secara bertahap tanpa adanya jumlah yang menurun.

Fenomena yang ada di sekitar kita dan didunia perbankan sekarang ini juga bisa menjadi masalah penelitian yang menarik. Kita seringkali mengalami kejadian, peristiwa, atau fenomena dalam kehidupan kita sehari-hari. Namun seringkali juga kita tidak menyadari akan penyebab mengapa fenomena tersebut dapat terjadi. Contohnya, fenomena bahwa perkembangan giro, tabungan dan deposito pada berbagai bank ternyata banyak mengalami peningkatan dan penurunan yang secara signifikan. Ini merupakan sebuah fenomena yang terjadi pada bank tersebut, untuk meningkatkan perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito secara bertahap bisa dengan melakukan berbagai cara agar jumlah tersebut meningkat salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kualitas jasa pada bank tersebut.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Dari berbagai macam aktifitas perbankan seperti giro, tabungan dan deposito, maka akan membahas tentang perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan diatas, maka penulis dapat merumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
2. Hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam menilai perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
3. Upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memenuhi kewajiban penyusunan Laporan Tugas Akhir, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan tulisan yang dapat diajukan untuk memenuhi salah satu syarat dalam menempuh ujian akhir program studi Keuangan dan Perbankan pada Fakultas Ekonomi Universitas Komputer Indonesia Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
2. Untuk mengetahui hambatan-hambatan apa saja yang terjadi dalam menilai perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
3. Untuk mengetahui upaya-upaya apa saja yang dilakukan dalam mengatasi hambatan perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pengertian Giro

Pengertian giro menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 tanggal 10 November 1998 yang dikutip oleh **Kasmir** dalam bukunya **Manajemen Perbankan**, menyatakan bahwa:

“Giro adalah Simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan”.

(Kasmir, 2007:50)

Adapun pengertian giro menurut penulis adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau surat perintah penarikan lainnya dengan cara pemindahbukuan.

2.1.2 Pengertian Tabungan

Pengertian tabungan menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh **Kasmir** dalam bukunya **Manajemen Perbankan**, menyatakan bahwa:

“Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro dan alat lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

(Kasmir, 2007:57)

Pengertian tabungan menurut penulis adalah suatu simpanan dari pihak ketiga dan jika ada penarikan harus dengan syarat-syarat yang sudah di sepakati bersama dan tidak bisa ditarik dengan cek, bilyet giro.

2.1.3 Pengertian Deposito

Pengertian deposito menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 tahun 1998 yang dikutip oleh **Kasmir** dalam bukunya **Manajemen Perbankan**, menyatakan bahwa: **“Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank”.**

(Kasmir, 2007:63)

Adapun pengertian deposito menurut penulis adalah suatu simpanan dari pihak ketiga dan jika ada penarikan harus sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama.

Deposito biasanya memiliki jangka waktu tertentu di mana uang di dalamnya tidak boleh ditarik nasabah. Bila deposito dicairkan sebelum tanggal jatuh tempo, maka akan kena *penalty rate* (denda). Deposito juga dapat diperpanjang secara otomatis menggunakan sistem ARO (Automatic Roll Over). Deposito akan diperpanjang otomatis setelah jatuh tempo, sampai pemiliknya mencairkan depositonya.

Bunga deposito biasanya lebih tinggi daripada bunga tabungan biasa. Bunga dapat diambil setelah tanggal jatuh tempo atau dimasukkan lagi ke pokok deposito untuk didepositokan lagi pada periode berikutnya.

2.1.4 Pengertian Simpanan Masyarakat

Simpanan masyarakat merupakan dana yang berhasil dihimpun oleh bank sebagai suatu aspek yang sangat penting bagi usaha suatu bank, dan selanjutnya dipergunakan sebagai dana dalam aktivitas pemberian kredit, di mana kredit merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menunjang lancar atau tidaknya kegiatan usaha masyarakat.

Simpanan masyarakat juga dapat dikatakan sebagai suatu sumber daya yang dapat dipergunakan bank yang berasal dari masyarakat biasanya dalam bentuk simpanan yang umumnya disebut giro (*demand deposit*), deposito berjangka (*time deposit*), tabungan (*saving*).

Simpanan menurut Undang-Undang Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 1 butir (5), tentang perubahan atas Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 yang di kutip oleh **Kasmir** dalam bukunya **Manajemen Perbankan**, menyatakan bahwa:

“Simpanan adalah dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian penyimpanan dana dalam bentuk giro, deposito, sertifikat deposito, tabungan dan atau bentuk-bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu”.

(Kasmir, 2007:348)

Berdasarkan pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa simpanan merupakan titipan dana yang dipercayakan masyarakat kepada bank berdasarkan perjanjian-perjanjian tertentu, sedangkan simpanan masyarakat adalah sejumlah sumber daya dan atau dana masyarakat yang dipercayakan kepada bank dan yang berhasil dihimpun oleh bank berdasarkan perjanjian tertentu yang telah disepakati oleh bank dan penyimpan yaitu masyarakat. Masing-masing jenis simpanan memiliki keunggulan tersendiri, sehingga bank harus pandai dalam menyasati pemilihan sumber dana. Sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Simpanan Giro
2. Simpanan Tabungan
3. Simpanan Deposito

2.1.5 Simpanan Giro (*Demand Deposit*)

Dalam dunia perdagangan kata giro sudah bukan merupakan kata asing lagi. Setiap saat akan melakukan transaksi pembayaran sering dikaitkan dengan giro, baik pembayaran yang bersifat tunai maupun non tunai. Dengan menggunakan giro sangat memberikan berbagai keuntungan di antaranya pada saat kita hendak melakukan pembayaran.

Dapat ditarik setiap saat, maksudnya bahwa uang yang sudah di simpan di rekening giro tersebut dapat ditarik berkali-kali dalam sehari, dengan catatan dana yang masih tersedia masih mencukupi. Kemudian juga harus memenuhi persyaratan lain yang ditetapkan oleh bank yang bersangkutan seperti keabsahan alat penarikannya.

2.1.6 Simpanan Tabungan (*Saving Deposit*)

Simpanan tabungan mempunyai syarat-syarat tertentu bagi pemegangnya dan persyaratan masing-masing bank berbeda satu sama lain. Disamping persyaratan yang berbeda, tujuan menyimpan uang ditabungkan juga berbeda.

Syarat-syarat tertentu maksudnya adalah sesuai dengan penjanjian atau kesepakatan yang telah dibuat antara bank dengan si penabung. Misalnya dalam hal frekuensi penarikan, apakah 2 kali seminggu atau setiap hari atau mungkin setiap saat, yang jelas haruslah sesuai dengan perjanjian sebelumnya antara bank dengan nasabah. Kemudian dalam hal sarana atau penarikan juga tergantung pada perjanjian antara keduanya. Adapun alat-alat penarikan tabungan yang dimaksud adalah:

1. Buku Tabungan
2. Slip Penarikan
3. Kartu yang terbuat dari plastik
4. Kombinasi

2.1.7 Simpanan Deposito (*Time Deposit*)

Sumber dana dari masyarakat luas yang ketiga adalah simpanan deposito dan pemilik deposito adalah deposan. Berbeda dengan dua jenis simpanan sebelumnya, di mana simpanan deposito mengandung unsur jangka waktu (jatuh tempo) lebih panjang dan dapat dicairkan setelah jatuh tempo. Begitu juga dengan suku bunga yang relatif lebih tinggi dari simpanan sebelumnya.

Untuk mencairkan deposito yang dimiliki deposan dapat menggunakan bilyet deposito dan sertifikat deposito. Jadi simpanan deposito merupakan simpanan pada bank yang

penarikannya sesuai jangka waktu (jatuh tempo) dan dapat ditarik dengan bilyet deposito dan sertifikat deposito.

Berikut ini jenis-jenis simpanan deposito Menurut **Kasmir** dalam bukunya **Manajemen Perbankan**, menyatakan bahwa:

“Jenis-jenis simpanan deposito yang ada di Indonesia ini adalah:

- 1. Deposito Berjangka**
 - 2. Sertifikat Deposito**
 - 3. Deposito *On Call*”.**
- (Kasmir, 2007:64)**

Penjelasan dari uraian di atas adalah sebagai berikut:

1. Deposito Berjangka

Deposito berjangka (DB) merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu tertentu. Jangka waktu deposito berjangka biasanya bervariasi mulai dari 1, 2, 3, 6, 12, 18, 24 sampai dengan 36 bulan. Sertifikat deposito diterbitkan atas nama baik perorangan maupun lembaga. Artinya di dalam bilyet deposito tercantum nama seseorang atau lembaga si pemilik deposito berjangka. Penarikan bunga deposito berjangka dapat dilakukan setiap bulan atau setelah jatuh tempo sesuai jatuh temponya. Penarikan dapat dilakukan secara tunai maupun pemindahbukuan dan setiap deposito dikenakan pajak dari jumlah bunga yang diterimanya.

2. Sertifikat Deposito

Seperti halnya deposito berjangka sertifikat deposito merupakan deposito yang diterbitkan dengan jangka waktu 2, 3, 6, 12 dan 24 bulan. Hanya perbedaannya sertifikat deposito diterbitkan atas unjuk dalam bentuk sertifikat dapat diperjualbelikan atau ditandatangani kepada pihak lain. Perbedaan lain adalah pencairan bunga sertifikat deposito dapat dilakukan dimuka. Baik tunai maupun non tunai, disamping setiap bulan atau jatuh tempo.

Kemudian penerbitan nilai sertifikat deposito sudah tercetak dalam berbagai nominal dan biasanya dalam jumlah bulat. Sehingga nasabah dapat membeli dalam lembaran yang bervariasi untuk jumlah nominal yang diinginkan.

3. Deposito *On Call*

Deposito On Call (DOC) merupakan deposito digunakan untuk depositan yang memiliki jumlah uang dalam jumlah besar, misalnya Rp. 30.000.000,- (tergantung bank yang bersangkutan) dan sementara waktu belum bisa digunakan. Penerbitan deposit on call memiliki jangka waktu minimal 7 hari dan paling lama kurang dari 1 bulan. DOC diterbitkan atas nama. Pencairan bunga dilakukan pada saat pencairan deposito on call. Namun sebelum deposit on call dicairkan depositan terlebih dahulu 3 hari sebelumnya sudah memberitahukan bank penerbit bahwa yang bersangkutan akan mencairkan DOCnya. Besarnya DOC biasanya dihitung perbulan dan untuk menentukan jumlah bunga yang diberlakukan terlebih dahulu dilakukan negosiasi antara nasabah dengan pihak bank.

Adapun rumus yang digunakan dalam menentukan jumlah total simpanan masyarakat pada bank selama periode tertentu, adalah sebagai berikut:

$\text{Total Simpanan} = \text{Jumlah Simpanan Giro} + \text{Jumlah Simpanan Tabungan} + \text{Jumlah Simpanan Deposito}$

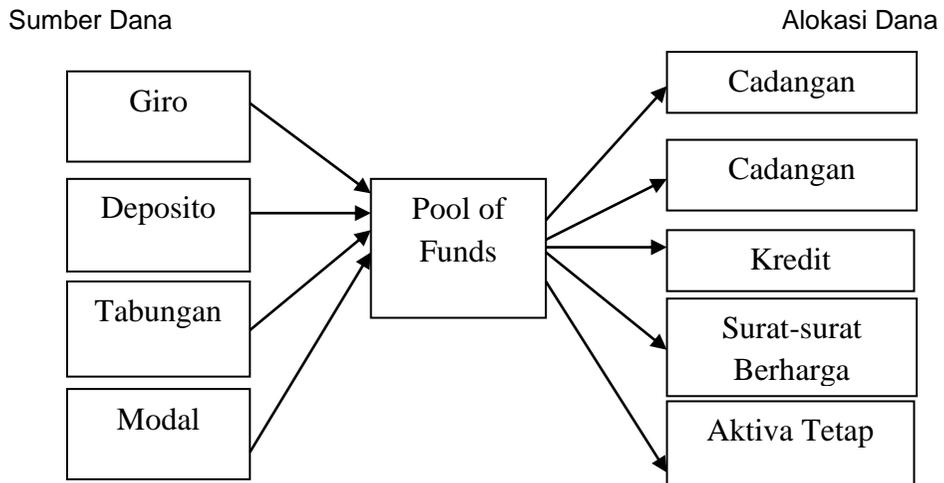
Sumber: Praktisi Pt.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung

2.1.8 Alokasi Dana Bank

Cara penempatan (alokasi) dana bank dengan mempertimbangkan sumber dana yang diperolehnya terdiri atas 2 (dua) pendekatan, yang mana kedua pendekatan tersebut masih banyak dipergunakan atau dipilih oleh eksekutif bank, yaitu :

1. Pool of Fund Approach

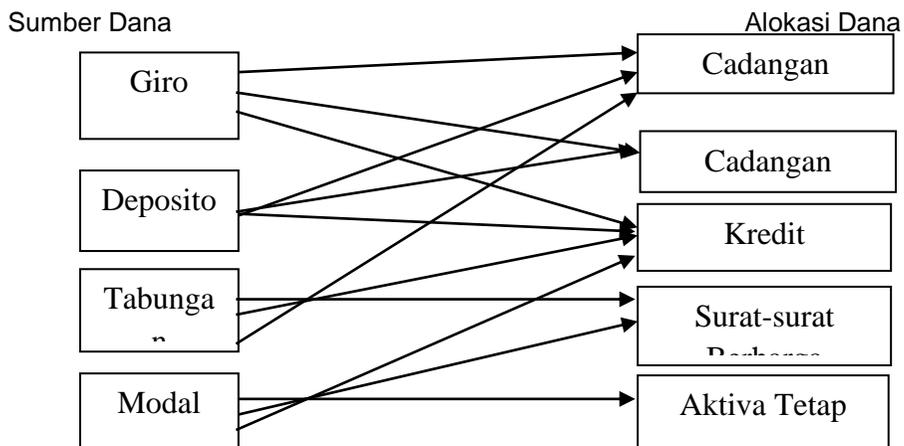
Pool of fund approach adalah penempatan dana bank dengan tidak memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan sumber -sumber dana seperti sifat dana, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 dibawah ini.



Gambar 2.1
Diagram Pool of Fund Approach

2. Asset Allocation Approach

Asset allocation approach adalah penempatan dana ke berbagai aktiva dengan mencocokkan masing-masing sumber dana terhadap jenis alokasi dana yang sesuai dengan sifat dana, jangka waktu dan tingkat harga perolehan sumber dana tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.2 dibawah ini.



Gambar 2.2
Diagram Assets Allocation Approach

Namun kedua pendekatan yang telah digambarkan diatas, masing- masing memiliki kelebihan dan kelemahan yang dapat dilihat pada tabel perbandingan berikut ini

Tabel 2.1
Perbandingan Kelebihan dan Kelemahan antara
Pool of Fund Approach dengan Assets Allocation Approach

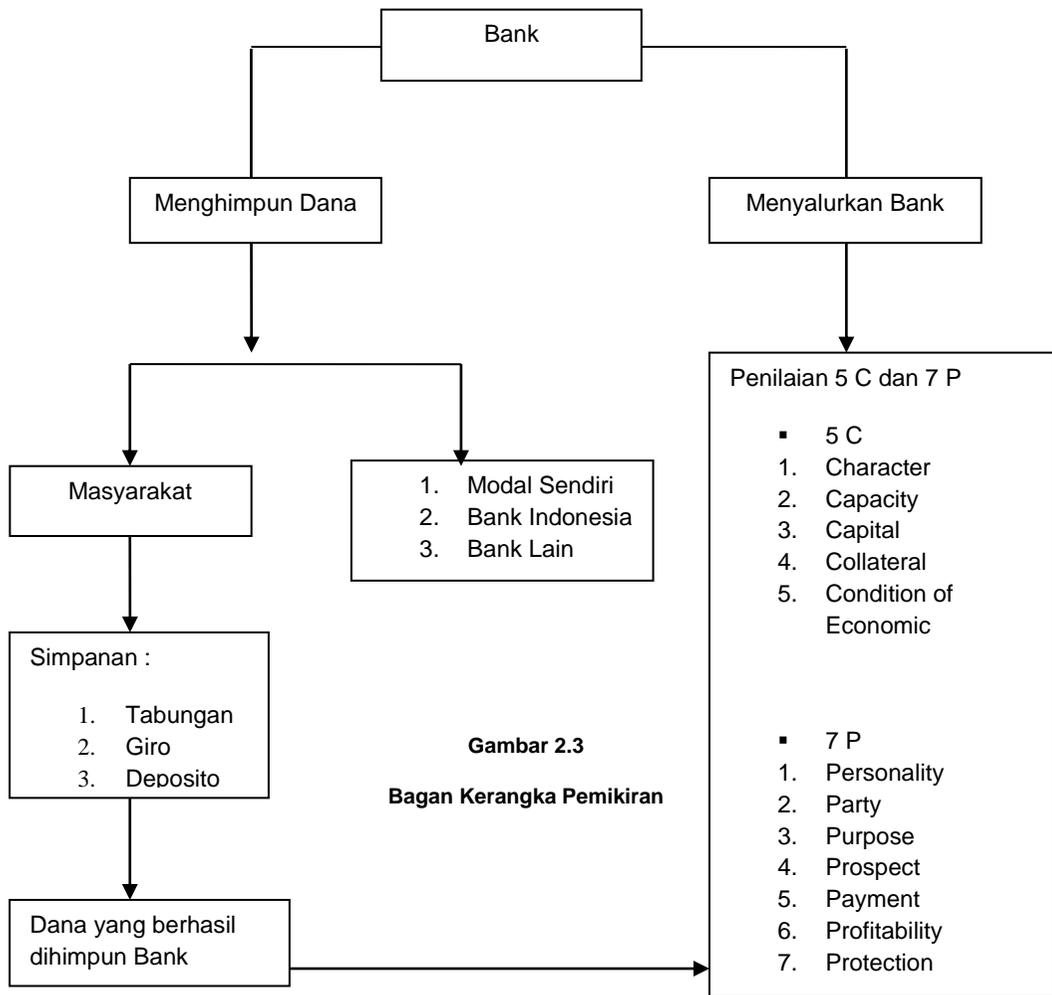
Pool of Fund Approach	Assets Allocation Approach
<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Perhitungan biaya dana relatif sederhana. • Pengelolaannya tidak Kompleks 	<p>Kelebihan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengalihkan penekanan likuiditas kepada profitabilitas • Jumlah rata-rata cadangan likuiditas mengalami penurunan sehingga alokasi dana dapat dialihkan lebih banyak pada penyaluran kredit dan enanaman modal dalam surat -surat berharga yang memiliki keuntungan lebih tinggi.
<p>Kelemahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tidak diberikan dasar untuk memperkirakan standar likuiditas • Tidak terdapat pertimbangan terhadap perubahan giro, deposito, tabungan dan sumber dana lainnya • Mengabaikan likuiditas yang berasal dari portfolio kredit melalui pembayaran cicilan dan bunga secara terus-menerus • Memperkecil peranan cadangan sekunder sebagai likuiditas • Mengabaikan kenyataan mengenai kemampuan bank untuk memperoleh laba dari operasinya • Mengabaikan peran interaksi aktiva dan pasiva dalam penyediaan likuiditas secara musiman 	<p>Kelemahan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Keputusan mengenai jumlah likuiitas dilakukan berdasarkan perkiraan atau perputaran simpanan • Bisa terjadi kelebihan likuiditas yang menyebabkan keuntungan menjadi berkurang. • Portfolio kredit dianggap sama sekali tidak likuid sehingga kredit tidak dianggap sebagai sumber likuiditas yang potensial. • Keputusan mengenai manajemen aktiva-pasiva dibuat secara independen.

2.2 Kerangka Pemikiran

Perkembangan giro, tabungan dan deposito pada berbagai bank ternyata banyak mengalami peningkatan dan penurunan yang secara signifikan, untuk meningkatkan perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito secara bertahap bisa dengan melakukan berbagai cara agar jumlah tersebut meningkat salah satu caranya yaitu dengan meningkatkan kualitas jasa pada bank tersebut. Adapun beberapa pengertian dari giro, tabungan dan deposito tersebut.. Perkembangan giro, tabungan dan deposito dalam 5 tahun belakangan ini mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup signifikan, meskipun dalam satu jasa jumlah tersebut mengalami turun naik. Pengertian giro menurut penulis adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau surat perintah penarikan lainnya dengan cara pemindahbukuan. Pengertian tabungan menurut penulis adalah suatu simpanan dari pihak ketiga dan jika ada penarikan harus dengan syarat-syarat yang sudah di sepakati bersama dan tidak bisa ditarik dengan cek, bilyet giro. Adapun pengertian deposito menurut penulis adalah suatu simpanan dari pihak ketiga dan jika ada penarikan harus sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama.

2.2.1 Bagan Kerangka Pemikiran

Adapun bagan kerangka pemikiran dari penjelasan diatas, dan bagan tersebut dapat dilihat pada gambar 2.3 dibawah ini :



Gambar 2.3
Bagan Kerangka Pemikiran

OBJEK DAN METODE PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah giro, tabungan dan deposito. Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung, dipilihnya PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung ini didasarkan pada pertimbangan bahwa PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung memiliki data yang diperlukan untuk penyusunan tugas akhir ini.

Objek Penelitian menurut Husein Umar (2005:303) mengemukakan bahwa: “Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan. Bisa juga ditambahkan hal-hal lain jika dianggap perlu”. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari hasil data-data yang ada pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data untuk mencapai tujuan tertentu (Umi narimawati, 2008 :127). Metode penelitian yang

digunakan penulis dalam menyusun tugas akhir ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang mengungkapkan gambaran masalah yang terjadi saat penelitian ini berlangsung.

Menurut Sugiyono (2009:29) dapat didefinisikan bahwa :

“Metode deskriptif adalah metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberigambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum”.

Berdasarkan definisi diatas dapat diketahui bahwa metode penelitian yang digunakan untuk dapat menggambarkan serta menganalisis hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Metode penelitian digunakan peneliti untuk dapat menggambarkan perkembangan giro, tabungan dan deposito pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

3.2.1 Desain Penelitian

Dalam melakukan suatu penelitian sangat perlu dilakukan perencanaan dan perancangan penelitian, agar penelitian yang dilakukan dapat berjalan dengan baik dan sistematis.

Desain penelitian menurut Moh.Nazir (2003:84) bahwa : “Desain Penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam peencanaan dan pelaksanaan penelitian”.

Adapun langkah-langkah desain penelitian menurut Umi Narimawati (2010:30) adalah:

- a. Menetapkan permasalahan sebagai indikasi dari fenomena penelitian, selanjutnya menetapkan judul penelitian;
- b. Mengidentifikasi permasalahan yang terjadi;
- c. Menetapkan rumusan masalah;
- d. Menetapkan tujuan penelitian;
- e. Menetapkan sumber data dan teknik pengumpulan data.
- f. Melakukan analisis data
- g. Melakukan pelaporan hasil penelitian

3.2.2 Operasional Variabel

Operasional variabel menurut Nur Indriantoro dalam Umi Narimawati (2010:31) sebagai berikut : “Penentuan *construct* sehingga menjadi variabel yang dapat diukur. Definisi operasional menjelaskan cara tertentu dapat digunakan oleh peneliti dalam mengoperasionalisasikan *construct*, sehingga memungkinkan bagi peneliti yang lain untuk melakukan replikasi pengukuran dengan cara yang sama atau mengembangkan cara pengukuran *construct* yang lebih baik.”

Variabel harus di definisikan secara operasional agar lebih mudah dicari hubungannya antara satu variabel dengan variabel lainnya dan pengukurannya. Tanpa operasionalisasi variabel, peneliti akan mengalami kesulitan dalam menentukan pengukuran hubungan antar variabel yang masih bersifat konseptual.

Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih yaitu “Analisis Perkembangan Giro, Tabungan dan Deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung”, ada 1 variabel yaitu Variabel Independen (Variabel X).

Variable Independent atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lainnya atau penyebab perubahan pada variabel dependen atau variabel tak bebas (terikat).

Dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa operasionalisasi variabel yang dapat diambil dari judul yang telah ditetapkan adalah :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Giro	Pengertian giro adalah simpanan dari pihak ketiga kepada bank yang	Laporan Perkembangan Data DPK (Dana	Tingkat perkembangan giro, tabungan dan	Rasio

	penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, atau surat perintah penarikan lainnya dengan cara pemindahbukuan.	Pihak Ketiga)	deposito	
Tabungan	Pengertian tabungan adalah suatu simpanan dari pihak ke tiga dan jika ada penarikan harus dengan syarat-syarat yang sudah di sepakati bersama dan tidak bisa ditarik dengan cek, bilyet giro.			Rasio
Deposito	Pengertian deposito adalah suatu simpanan dari pihak ketiga dan jika ada penarikan harus sesuai dengan ketentuan yang disepakati bersama.			Rasio

3.2.3 Sumber dan Teknik Penentuan Data

3.2.3.1 Sumber Data (Primer dan Sekunder)

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah primer dan sekunder. Menurut sugiyono dalam Umi Narimawati (2010:37) data primer sebagai berikut:

“Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.”

Menggunakan data primer karena peneliti mengumpulkan sendiri data-data yang dibutuhkan yang bersumber langsung dari objek pertama yang akan diteliti.

Data primer dalam penelitian adalah variabel perkembangan giro, tabungan dan deposito sebagai sampel penelitian.

Sumber data sekunder menurut Sugiyono dalam Umi Narimawati (2010:37) adalah: “Sumber yang tidak langsung memberikan data kepada peneliti mengumpulkan informasi dari data yang telah diolah oleh pihak lain, yaitu mengenai data-data terkait dengan Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

3.2.3.2 Teknik Penentuan Data

Sebelum menentukan penentuan data yang akan dijadikan sampel, terlebih dahulu dikemukakan tentang populasi dan sampel.

3.2.3.2.1 Populasi

Menurut Umi Narimawati (2008:161) populasi adalah “Objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian.

Berdasarkan pengertian tersebut maka populasi dalam penelitian ini adalah nasabah yang menggunakan jasa giro, tabungan dan deposito.

3.2.3.2.2 Sampel

Menurut Umi Narimawati (2010:38), sampel adalah “sebagian dari populasi yang terpilih untuk menjadi unit pengamatan dalam penelitian”.

Sampel yang digunakan oleh peneliti adalah perkembangan giro, Tabungan dan deposito tahun 2007-2011.

3.2.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian adalah :

a. Observasi (Pengamatan Langsung)

Analisis perkembangan giro, tabungan dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung yang telah ada dari segi pengumpulan data dan sistem informasi yang digunakan.

b. Wawancara atau Interview

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang terkait dalam perkembangan giro, tabungan dan deposito dan wawancara dilakukan kepada beberapa karyawan yang bertanggung jawab pada bagian yang bersangkutan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mengumpulkan bahan-bahan yang tertulis berupa data yang diperoleh dari PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

3.2.5 Rancangan Analisis

Rancangan analisis menurut Umi Narimawati (2010 : 41), adalah “proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil observasi lapangan, dan dokumentasi dengan cara menorganisasikan data dalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa menyusun kedalam pola, memilih mana yang lebih penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain”.

Setelah data dikumpulkan secara lengkap, langkah selanjutnya yang dilakukan adalah melakukan analisis data. Dalam menganalisis data ini, metode yang digunakan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu metode penelitian yang dipergunakan dalam penelitian sebagai suatu upaya untuk mencegah masalah atau menjawab permasalahan yang dihadapi dalam situasi tertentu sehingga menjadi informasi baru yang dapat digunakan untuk menganalisa mengenai masalah yang sedang diteliti.

1. Langkah pertama yaitu, merumuskan masalah dan sasaran penelitian. Ratusan dapat dikumpulkan dan diteliti dalam suatu penelitian, tetapi penelitian yang bermanfaat bagi Bank Muamalat Indonesia Syariah harus didasarkan atas permasalahan keputusan yang dihadapi oleh Banj Syariah Muamalat Indonesia. Dalam hal itu penulis merumuskan masalah yaitu, bagaimana untuk mengetahui Perkembangan Jumlah Giro, Tabungan dan Deposito pada Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.
2. Menentukan suatu informasi yang dibutuhkan dengan cara yang efisien, biasanya di tempuh dengan cara mengumpulkan data primer dan data sekunder. Dari penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan pengumpulan data primer.
3. Mengumpulkan data dan informasi dengan cara penulis mendatangi langsung objek penelitian dan mewawancarai secara langsung salah satu pegawai atau pihak yang berwenang di Bank Syariah Muamalat Indonesia.
4. Menganalisis Perkembangan Jumlah Giro, Tabungan dan Deposito pada Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung Periode 2007-2011.
5. Menarik kesimpulan Perkembangan Jumlah Giro, Tabungan dan Deposito pada Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

4.1.1 Aktivitas Perusahaan

Guna memenuhi berbagai kebutuhan nasabah yang beragam, PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung merancang dan mengembangkan aneka produk dan jasa yang beragam. Seluruh produk tersebut berbasis bagi hasil dan transaksi riil dalam kerangka keadilan, kebaikan, dan tolong menolong demi terciptanya kemaslahatan seluruh lapisan masyarakat.

A. Pendanaan

1. Tabungan iB SiAga

Simpanan dalam mata uang rupiah yang penyetoran dan penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu.

2. Tabungan iB Rencana

Jenis tabungan berjangka dengan potensi bagi hasil yang kompetitif guna memenuhi kebutuhan di masa yang akan datang, sekaligus memberikan manfaat proteksi asuransi jiwa gratis.

3. Tabungan iB siAga Bisnis

Tabungan iB siAga Bisnis menggunakan prinsip mudharabah mutlaqah, sehingga nasabah memperoleh kepastian Bagi Hasil.

4. Tabungan iB Haji

Simpanan untuk perorangan dalam bentuk mata uang rupiah yang mempunyai rencana menunaikan ibadah Haji atau Umroh.

5. Giro iB

Simpanan yang dapat digunakan sebagai alat pembayaran dan penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan Cek atau sarana perintah pembayaran lainnya atau melalui pemindahbukuan lainnya.

6. Deposito iB

Jenis simpanan dalam mata uang rupiah yang penarikannya hanya dapat dilakukan pada waktu tertentu menurut perjanjian antara deposan dengan pihak bank.

7. TabunganKu iB

TabunganKu iB adalah tabungan untuk perorangan dengan persyaratan mudah dan ringan yang diterbitkan secara bersama oleh bank-bank di Indonesia guna menumbuhkan budaya menabung serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

B. Pembiayaan

1. Murabahah

Jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati.

2. iB Pemilikan Mobil

Fasilitas pembiayaan yang digunakan untuk pembelian Kendaraan roda empat sebagai kendaraan pribadi.

3. iB Pemilikan Rumah

Pembiayaan untuk pemilikan rumah tinggal, ruko, rukan, apartemen atau rumah peristirahatan (vila) baik kondisi baru maupun lama dan prioritas pembiayaan untuk kepemilikan pertama dan ditempati sendiri.

4. Mudharabah Muqoyyadah

Pembiayaan yang diinvestasikan nasabah/pemilik dana khusus untuk bisnis tertentu dengan syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh nasabah.

5. K3A Pola Syariah

Pembiayaan yang diberikan oleh Bank Syariah Muamalat Indonesia (Bank) kepada Koperasi Karyawan (kopkar), Koperasi Pegawai, Koperasi Pegawai Negeri (KPN) atau koperasi sejenis lainnya yang diteruskan kepada anggotanya untuk memenuhi berbagai kebutuhan.

6. KKPA Relending Syariah

Pembiayaan dengan prinsip syariah dalam bentuk investasi dan modal kerja kepada koperasi primer untuk diteruskan kepada anggotanya dengan sumber dana berasal dari Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) yang dikelola oleh PT. Permodalan Nasional Madani (PNM).

7. Talangan Haji

Fasilitas pinjaman yang diberikan kepada penabung siAga Haji yang sudah mencapai nilai tabungan dalam jumlah tertentu dan memenuhi persyaratan lainnya untuk mendapatkan kepastian pemberangkatan ibadah haji.

8. iB Jaminan Tunai

Pemberian pembiayaan dengan jaminan cash collateral yang ada di Bank Syariah Muamalat Indonesia dan diblokir sampai dengan pembiayaan lunas.

9. iB Istishna Paralel

Pembiayaan yang digunakan untuk jual beli dimana bank (penjual) memesan barang kepada pihak lain (Produsen) untuk menyediakan barang sesuai dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang telah disepakati nasabah (pembeli) dengan pembayaran sesuai dengan kesepakatan.

C. JASA

1. ATM SiAga Syariah

Fasilitas layanan kepada nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dengan perangkat mesin ATM (Automated Teller Machine) yang dimiliki atau ditunjuk oleh Bank Muamalat Indonesia.

2. SiAga Visa Electron Syariah

Jasa yang diberikan kepada nasabah untuk dapat melakukan transaksi belanja dan transaksi lainnya di merchant atau ATM yang berlogo VISA atau VISA Electron.

3. SMS Banking Syariah Muamalat Indonesia

Fasilitas layanan kepada nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dengan berbasis teknologi seluler.

4. Internet Banking Syariah Muamalat Indonesia

Fasilitas layanan kepada nasabah untuk melakukan transaksi perbankan dengan menggunakan Internet.

5. Cash Management

Fasilitas layanan khusus kepada nasabah korporasi (corporate) untuk melakukan transaksi atas rekeningnya dan melakukan monitoring atas transaksi yang terjadi.

6. Save Deposit Box (SDB)

Fasilitas layanan kepada nasabah untuk melakukan penyimpanan barang berharga seperti sertifikat, emas, dan BPKP.

7. Payment Point

Fasilitas layanan kepada nasabah untuk melakukan pembayaran atas tagihan listrik, telpon, PAM dan pengisian pulsa.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

Saat ini, pasar syariah masih terbuka luas. Potensi marketnya besar. Jumlah giro, tabungan dan deposito pada Bank Syariah Muamalat Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yang cukup meningkat meskipun tidak tumbuh dengan sangat pesat dalam jumlah yang banyak dan pada tahun-tahun tertentu mengalami kondisi yang naik turun., adapun cara untuk membuat produk giro, tabungan dan deposito semakin berkembang antara lain dengan memperkuat marketing dan memperbanyak jaringan outlet serta meningkatkan kualitas business process, mulai dari operasional, marketing, hingga business control dengan target pertumbuhan bisnis overall. Target ini ditunjang keyakinan bahwa kondisi makro 2009 mulai membaik dan akan pulih kembali sehingga Indonesia menjadi lebih baik. Adapun tabel data giro, tabungan dan deposito yang dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1
Tabel jumlah Giro, Deposito dan Tabungan

No	Keterangan	Realisasi NOA Tahun				
		2007	2008	2009	2010	2011
1.	Giro	147	109	216	189	237
2.	Deposito	65	50	102	82	132
3.	Tabungan	2.646	2.242	6.002	4.611	7.161
	a. Tabungan Siaga	2.617	2.223	5.698	4.340	6.783
	b. Tabungan Haji	29	19	40	34	25
	c. Tabunganku	0	0	75	0	96
	d. Tab Rencana	0	0	130	209	159
	e. Tab Bisnis	0	0	59	28	98
Total DPK		2.858	2.401	6.320	4.881	7.530

Sumber Data: PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia

Tabel 4.2
Tabel Jumlah NOA dan Fluktuasi

Tahun	NOA	Fluktuasi (%)
2007	2.858	-
2008	2.401	(0.15)
2009	6.320	1.63
2010	4.881	(2.27)
2011	7.530	0.54

Adapun cara perhitungan untuk mengetahui perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$Fluktuasi = \frac{Jumlah\ DPK - Jumlah\ DPK\ Tahun\ Sebelumnya}{Jumlah\ DPK\ Tahun\ Sebelumnya} \times 100\%$$

. Jika dilihat dari tabel diatas jumlah giro, tabungan dan deposito tahun 2008 turun sebesar 0.15%, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih memilih menginvestasikan dana mereka dalam bentuk tanah, rumah dll. Pada tahun 2008 dan tahun 2009 naik sebesar 1.63%, maka pertumbuhan jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami kenaikan dengan jumlah giro, tabungan dan deposito tahun 2009 sebesar 1.63%. Jumlah giro, tabungan dan deposito meningkat pada tahun 2009. Peningkatan jumlah giro, tabungan dan deposito yang signifikan terjadi pada saat dilaksanakan penggabungan Unit Usaha Syariah (UUS) Bank Muamalat Indonesia ke dalam Bank Syariah Muamalat Indonesia (BSB). Pasca penggabungan pada tanggal 11 Juli 2009, kepercayaan masyarakat dan nasabah semakin meningkat terhadap BSB. Hal ini terlihat dari perkembangan jumlah giro, tabungan dan deposito Bank Syariah Muamalat Indonesia. Peningkatan yang signifikan tersebut merupakan wujud keberhasilan dari langkah-langkah strategis dan terobosan bisnis yang dilakukan Bank Syariah Muamalat Indonesia di bidang penghimpunan dana masyarakat. Tahun 2010 jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami penurunan yaitu sebesar 2.27%, hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih

memilih menyimpan dana mereka dalam bentuk simpanan tabungan rencana karena simpanan tersebut memberikan pengaruh yang besar untuk dikemudian hari.

Sedangkan perkembangan tahun 2011 jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami kenaikan kembali, yaitu sebesar 0.54%. Hal ini disebabkan oleh besarnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih memilih menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, tabungan dan deposito karena simpanan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui jumlah giro, deposito dan tabungan pada tahun-tahun tertentu mengalami kondisi yang meningkat dan menurun. Namun semua itu tidak mengurangi minat masyarakat untuk menyimpan dananya pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

4.2.2 Hambatan-hambatan yang terjadi dalam menilai perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

- a. Persaingan dengan Bank lain baik Bank Syariah maupun Bank Konvensional. Perbankan syariah masih memiliki banyak kelemahan. Ada dua kelemahan utama perbankan syariah yang perlu diperbaiki guna meningkatkan kinerjanya untuk tahun mendatang. Keduanya adalah mereka belum memahami kebutuhan rill dari nasabah atau customer need, dan kualitas sumber daya manusia. Produk yang ada saat ini belum sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh para nasabah, sedangkan untuk SDM belum bisa menjelaskan secara jelas terhadap bank syariah itu sendiri. Lambannya perkembangan ini terlihat dari jumlah konsumen bank syariah Muamalat Indonesia yang baru 2,6 juta rekening dan debitor masih di bawah 500 ribu. Potensi pengembangan nasabah syariah masih cukup besar dilihat dari jumlah penduduk Indonesia.

Nasabah bank syariah secara umum dibedakan menjadi dua, yakni nasabah loyalitas dan nasabah rasional yang bertujuan mencari return (keuntungan). Menurut pengamat ekonomi Iman Sugema, mengungkapkan bahwa saat ini masyarakat belum bisa membedakan antara bank konvensional dan bank syariah. Namun harus diakui bahwa kemajuan bank syariah ini belumlah berarti apa-apa bila dibandingkan dengan kemajuan yang dicapai bank konvensional. Saat ini asset perbankan syariah nasional hanya sebesar 60 trilyun atau 2,1 persen dari total aset perbankan nasional. Ini berarti perjuangan menuju kesuksesan bank syariah masih sangat jauh dari harapan sesungguhnya.

Kesuksesan bank syariah masih harus terus diperjuangkan oleh seluruh stakeholder Bank Syariah Muamalat Indonesia. Eksplorasi, inovasi dan kreasi pengembangan perbankan syariah harus dilakukan dengan strategi tepat guna. Kritik-kritik membangun mutlak dihadirkan untuk menentukan arah perbaikan ke depan. Apalagi bila dibandingkan antara pencapaian perbankan konvensional yang semakin jauh.

Berdasarkan pengamatan atas situasi dan kondisi real bank syariah Muamalat Indonesia saat ini .Namun faktanya tak begitu banyak masyarakat yang kenal perbankan syariah, apalagi menjadi nasabahnya. Disinilah dibutuhkan dana sosialisasi perbankan syariah yang cukup besar agar image perbankan syariah terbangun dengan baik di masyarakat. Dengan dana promosi perbankan syariah nasional hanya sebesar 0,2% dari total dana promosi perbankan konvensional. Sungguh sangat jauh perbedaannya.

- b. Sistem Informasi dan Teknologi yang belum bisa menyaingi bank besar dan jumlah ATM dan kantor yang masih terbatas. Ada faktor lain yang juga menjadi penghambat yaitu IT (Informasi Teknologi) namun saat ini IT sudah cukup bagus.

4.2.3 Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung.

Giro, tabungan dan deposito pada Bank Syariah Muamalat Indonesia selalu mengalami pertumbuhan yang cukup baik dan signifikan untuk setiap produknya meskipun tidak tumbuh dengan sangat pesat dalam jumlah yang banyak. Percepatan dilakukan, antara lain dengan memperkuat marketing dan memperbanyak jaringan outlet serta meningkatkan kualitas business process, mulai dari operasional, marketing, hingga business control dengan target pertumbuhan bisnis overall. Adapun upaya-upaya agar perkembangan giro, tabungan dan deposito selalu berkembang dengan signifikan, yaitu dengan cara:

- a. Selalu melakukan perbaikan di berbagai bidang (produk, jasa, sdm, IT, dsb).
- b. Menyediakan produk dan jasa yang dapat bersaing dengan bank lain.
- c. Membuat program-program dan hadiah menarik untuk nasabah dan calon nasabah.
- d. Melakukan berbagai macam promosi.
- e. Sistem pengawasan dan pembinaan secara efektif, untuk mewujudkan iklim usaha yang kondusif dan dapat melindungi kepentingan masyarakat pada umumnya, dan nasabah khususnya.
- f. Pengembangan jaringan bank syariah, menyediakan kemudahan akses layanan jasa bank syariah kepada masyarakat luas, mendukung pembentukan pasar uang antarbank, intermediasi pasar uang dan pasar modal, pembiayaan fasilitas kredit usaha, anjak piutang sebagainya sehingga akan mempercepat pertumbuhan dan perkembangan bank syariah yang sehat serta dapat diterima dalam kehidupan perekonomian berbasis kerakyatan, khususnya umat muslim.
- g. Pengembangan jaringan piranti komputer, hal ini diharapkan akan mempermudah mengakses atau memanfaatkan layanan jasa bank syariah melalui piranti jaringan komputer (*computer link*) secara luas, efektif dan efisien.
- h. Prinsip bank-bank Islam, dikembangkan tersebut tidak terlepas dari konsep syariah Islam yang tidak memperbolehkan pemisahan antara hal yang temporal (nilai duniawi) dan unsur keagamaan dalam pengelolaan bank syariah. Konsekuensinya, konsep bagi hasil dan bagi resiko sesuai dengan kaidah agama, maka keuntungan adalah bagi yang menanggung resiko. Bank syariah akan menolak bunga sebagai biaya untuk penggunaan uang dan pinjaman sebagai alat investasi. Pihak bank syariah menerima dana dari pihak ketiga berdasarkan kontrak (*mudharabah*) dalam bentuk kesepakatan bersama antara penyedia dana (pemegang rekening investasi) dan pengelola dana (bank syariah), baik berkenaan dengan pembagian hasil maupun dalam hal menanggung terjadi resiko kerugian.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai Perkembangan Jumlah Giro, Tabungan dan Deposito pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut :

4. Perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT. Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung mengalami kenaikan dan penurunan (Fluktuasi) pada tahun 2008 mengalami penurunan hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih memilih menginvestasikan dana mereka dalam bentuk tanah, rumah dll. Tetapi pada tahun 2009

jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami kenaikan karena besarnya minat masyarakat dalam menggunakan salah satu jasa tabungan pada bank syariah Muamalat Indonesia, sedangkan tahun 2010 jumlah giro, tabungan dan deposito mengalami penurunan lagi diakibatkan kurangnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih memilih menyimpan dana mereka dalam bentuk simpanan tabungan rencana karena simpanan tersebut memberikan pengaruh yang besar untuk dikemudian hari. Namun pada tahun 2011 jumlah giro, tabungan dan deposito kembali meningkat karena besarnya minat masyarakat untuk menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, dan deposito. Masyarakat lebih memilih menyimpan dana mereka dalam bentuk giro, tabungan dan deposito karena simpanan tersebut mengalami perkembangan yang sangat pesat.

5. Hambatan-hambatan yang terjadi dalam menilai perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung antara lain persaingan yang sangat ketat dengan bank lain, seperti bank syariah maupun bank konvensional, sistem informasi dan teknologi yang belum bisa menyaingi bank besar serta jumlah ATM dan kantor yang masih terbatas.
6. Upaya-upaya yang dilakukan dalam mengatasi hambatan perkembangan jumlah giro, tabungan, dan deposito pada PT.Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung yaitu selalu melakukan perbaikan diberbagai bidang baik di produk, jasa, SDM dan IT, menyediakan produk dan jasa yang dapat bersaing dengan bank lain, membuat program-program dan hadiah menarik untuk nasabah dan calon nasabah serta melakukan berbagai macam promosi.

5.2 Saran

Dengan melihat dan memperhatikan segala yang diperoleh dari penulisan Laporan Tugas Akhir, dalam kesempatan ini penulis bermaksud untuk memberikan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung diantaranya :

1. Diadakannya program-program yang bisa memotivasi para pegawai agar dapat lebih kreatif dan terampil sehingga dapat meningkatkan kinerja dari Bank Syariah Muamalat Indonesia Cabang Bandung. Selama saya mengadakan penelitian di sana saya melihat masih ada pegawai yang belum terampil menggunakan komputer, seharusnya di zaman seperti ini setiap orang sudah bisa menggunakan alat-alat elektronik seperti komputer. Dan juga diadakan pelatihan agar semua pegawai dapat termotivasi untuk bisa lebih baik lagi dan berkembang sesuai dengan tujuan bank syariah Muamalat Indonesia.
2. Harus lebih ditingkatkan kedisiplinan dan ketelitian dalam bekerja. Hal ini dikarenakan apabila terjadi kesalahan yang terus dibiarkan maka akan mengakibatkan kerugian bagi bank itu sendiri.
3. Para pegawai harus lebih bekerjasama dalam bekerja, karena persaingan di dunia perbankan khususnya perbankan syariah akan semakin ketat, sehingga jika tidak cepat instansi tersebut akan kalah saing dengan bank syariah lainnya. Bank juga harus memberikan promosi-promosi yang berbeda dengan bank lainnya, sehingga dapat menarik nasabah maupun calon nasabah agar mau bergabung dengan bank syariah Muamalat Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Sutrisno. (2012). *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi (8th ed.)*. Yogyakarta: Ekonisia

Thio Lie Sha (2015). *Pengaruh Kebijakan Dividen, Likuiditas, Net Profit Margin, Return On Equity, dan Price to Book Value terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2013*. Jurnal Akuntansi/Volume XIX, No. 02, Mei 2015: 276-294

Tony Wijaya. 2013. *Metode Peneleitian Ekonomi dan Bisnis, Teori dan Praktik*. Jakarta: Graha Ilmu

Umi Narimawati. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Teori dan Aplikasi. Bandung: Agung Media

Umi Narimawati, Sri Dewi, dan Linna. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir*. Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM. Edisi 1 Cetakan pertama. GENESIS. Bekasi

Umi narimawati, dkk. 2011, *Penulisan karya Ilmiah*. Bekasi: Genesis.

<http://www.beritasatu.com/pasar-modal/178406-penjualan-argo-pantes-naik-33.html>

<http://finance.detik.com/read/2012/05/25/095830/1924424/1014/spanola-tambah-saham-ricy-menuju-rp-500>

www.idx.co.id

<http://m.inilah.com/news/detail/1939266/bagaimana-investor-sikapi-saham-aneh>

<http://www.kabarbisnis.com/read/2861395/daya-beli-loyo--produsen-pakaian-dalam-ini-tunda-ekspansi>

<http://print.kompas.com/baca/2014/05/19/Produksi-Industri-Tekstil-Turun>

<http://market.bisnis.com/read/20150518/192/434389/ruqi-bersih-apac-citra-mytx-kian-besar>

<http://economy.okezone.com/read/2010/06/17/278/344005/revenue-apac-citra-ditargetkan-rp1-71-triliun>

www.saham.ok

<http://ekbis.sindonews.com/read/748649/32/2013-mytx-bidik-penjualan-rp1-75-t-1370953871>

ANALISIS KINERJA KEUANGAN BERDASARKAN RASIO *LEVERAGE* PADA PRIMER KOPERASI UNIT DESA (KUD) PUSPA MEKAR KAB. BANDUNG

**Trustorini Handayani
Dian Purnama**

Universitas Komputer Indonesia

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kinerja keuangan pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung berdasarkan rasio leverage serta perkembangannya pada periode 2010-2014. Didalam menghitung Leverage dibutuhkan neraca laporan keuangan yang menunjukkan total aktiva, utang dan modal.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Yaitu metode yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data secara fakta yang relevan, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan teori yang ada dan seterusnya ditarik kesimpulan, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian lapangan, dimana penelitian dilakukan melalui wawancara dan observasi, yang selanjutnya dilakukan penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, adanya kenaikan dan penurunan tingkat DAR dan DER pada tahun 2010-2014. Terlihat adanya penurunan pada tahun 2012 pada perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar (-7,17%) dan Debt to Equity Ratio (DER) sebesar (-15,46%) dan pada tahun 2013 pada perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) sebesar (-17,78%) dan Debt to Equity Ratio sebesar (-32,05%). Penurunan tersebut terjadi dikarenakan adanya simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, hutang koperasi pada tahun tersebut telah menurun, pinjaman dari pihak ketiga sudah berkurang dan terjadi biaya perubahan AD/ART ke notaris.

Kata Kunci: Kinerja Keuangan, Rasio Leverage

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam era Globalisasi, persaingan dalam bidang ekonomi semakin lama cenderung semakin ketat. Oleh karena itu, setiap perubahan yang terjadi harus diperhitungkan dan diantisipasi. Demikian halnya dengan para pelaku ekonomi khususnya koperasi, terutama terhadap kinerja keuangan koperasi yang dituntut untuk cepat tanggap dalam mengambil keputusan untuk mencegah hilangnya peluang keuntungan yang ada atau sebaliknya akan mendatangkan kerugian bagi koperasi. Sehubungan dengan hal itu, koperasi harus lebih tangguh dalam menghadapi perubahan dan persaingan yang terjadi didalam lingkungan koperasi itu sendiri atau bersaing dengan lembaga keuangan bukan bank lainnya, baik secara nasional, regional, maupun internasional.

Koperasi merupakan salah satu lembaga keuangan bukan bank yang sangat strategis sebagai awal menuju kemandirian. Dalam mewujudkan koperasi yang mandiri, banyak yang harus dihadapi baik masalah intern koperasi seperti permodalan, manajemen, maupun masalah ekstern koperasi seperti mekanisme pasar, campur tangan pemerintah, dan sebagainya. Dari segi kuantitatif perkembangan koperasi cukup banyak, namun secara kualitatif belum

sepenuhnya menggembirakan. Kegiatan usaha yang utama dari suatu Koperasi adalah penghimpunan dana dan penyaluran dana. Penyaluran dana dengan tujuan untuk memperoleh penerimaan akan dapat dilakukan apabila dana telah dihimpun. Penghimpunan dana dari masyarakat perlu dilakukan dengan cara-cara tertentu sehingga efisien dan dapat disesuaikan dengan rencana penggunaan dana tersebut.

Penilaian kinerja keuangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan oleh pihak manajemen agar dapat memenuhi kewajibannya terhadap para penyandang dana dan juga untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Cara untuk mengetahui baik buruknya kinerja keuangan dalam suatu perusahaan dapat diketahui dengan cara menganalisis hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan. Dengan demikian tujuan analisis laporan keuangan adalah mengkonversikan data menjadi informasi. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai dalam analisis laporan keuangan misalnya sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa mendatang. Ada beberapa teknik yang biasanya digunakan dalam melakukan suatu analisis, dimana salah satunya adalah analisis rasio.

Menurut Van Horne (2005 : 234) : "Rasio keuangan adalah alat yang digunakan untuk menganalisis kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kita menghitung berbagai rasio karena dengan cara ini kita bisa mendapat perbandingan yang mungkin akan berguna daripada berbagai angka mentahnya sendiri". Analisis rasio dapat menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang bersangkutan dan dipakai sebagai dasar untuk menilai kondisi tertentu. Analisis rasio keuangan merupakan metode analisis yang sering dipakai karena merupakan metode yang paling cepat untuk mengetahui kinerja keuangan.

Menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa "Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap". Rasio leverage digunakan untuk menjelaskan penggunaan utang untuk membiayai sebagian dari pada aktiva korporasi. Pembiayaan dengan utang mempunyai pengaruh bagi korporasi karena utang mempunyai beban yang bersifat tetap. Rasio leverage yang pertama adalah rasio utang (Debt to Asset Ratio). Semakin rendah rasio utang, semakin bagus kondisi perusahaan itu. Sebab, artinya hanya sebagian kecil aset perusahaan yang dibiayai dengan utang. Rasio leverage berikutnya adalah rasio utang terhadap modal atau debt to equity ratio (Debt to Equity Ratio). Rasio ini sebenarnya mirip dengan rasio utang, tapi kita ingin membandingkan total utang dengan modal sendiri perusahaan itu.

Tahun	DAR	DER	Perkembangan DAR	Perkembangan DER
2010	51,30 %	107,15 %	-	-
2011	57,07 %	134,35 %	11,25 %	25,38 %
2012	52,98 %	113,58 %	(7,17) %	(15,46) %
2013	43,56 %	77,18 %	(17,78) %	(32,05) %
2014	45,47 %	83,39 %	4,38 %	8,05 %

Berdasarkan survey awal dan wawancara pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung, adanya kenaikan dan penurunan hutang dalam 5 tahun terakhir. Terlihat adanya penurunan pada tahun 2012 pada perhitungan Debt to Asset Ratio sebesar -7,17% dan Debt to Equity Ratio sebesar -15,46% dan pada tahun 2013 pada perhitungan Debt to Asset Ratio sebesar -17,78% dan Debt to Equity Ratio sebesar -32,05%. Penurunan tersebut terjadi dikarenakan adanya simpanan berjangka yang sudah jatuh tempo, hutang koperasi pada tahun tersebut telah menurun, pinjaman dari pihak ketiga sudah berkurang dan terjadi biaya perubahan AD/ART ke notaris.

Identifikasi dan Rumusan Masalah

Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini. Permasalahan tersebut yaitu tentang adanya penurunan tingkat rasio Leverage, seberapa besar hutang yang digunakan untuk kegiatan operasional koperasi Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung.

Rumusan Masalah

Latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) Periode 2010-2014?
2. Bagaimanakah perkembangan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) Periode 2010-2014?
3. Analisis Leverage pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung periode 2010-2014?

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) pada periode 2010-2014
2. Untuk mengetahui perkembangan kinerja keuangan perusahaan diukur dengan perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) pada periode 2010-2014
3. Untuk Menganalisis Rasio Leverage pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada periode 2010-2014

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

Kajian Pustaka

Kinerja

Kinerja dalam organisasi merupakan jawaban dari berhasil atau tidaknya tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Para atasan atau manajer sering tidak memperhatikan kecuali sudah amat buruk atau segala sesuatu jadi serba salah. Terlalu sering manajer tidak mengetahui betapa buruknya kinerja telah merosot sehingga perusahaan/instansi menghadapi krisis yang serius. Kesan-kesan buruk organisasi yang mendalam berakibat dan mengabaikan tanda-tanda peringatan adanya kinerja yang merosot.

Menurut Keban Sukardi, (2005: 242) mendefinisikan kinerja sebagai tingkat pencapaian hasil atau dengan kata lain, kinerja merupakan tingkat pencapaian suatu organisasi. Kinerja keuangan berarti suatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, kemampuan kerja pada bidang koperasi. Menurut Ambar Teguh Sulistiyani (2003: 223), "Kinerja seseorang merupakan kombinasi dari kemampuan, usaha dan kesempatan yang dapat dinilai dari hasil kerjanya".

Maluyu S.P. Hasibuan (2001:34) mengemukakan "Kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu". Kinerja merupakan suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasi kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari

suatu kebijakan operasional. Mink (1993: 76) mengemukakan pendapatnya bahwa individu yang memiliki kinerja yang tinggi memiliki beberapa karakteristik, yaitu diantaranya:

- a. Berorientasi pada prestasi
- b. Memiliki percaya diri
- c. Memiliki pengendalian diri
- d. Memiliki kompetensi

Tujuan Penilaian Kinerja

Tujuan penilaian kinerja perusahaan menurut Munawir (2000:31) adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memperoleh kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi keuangannya pada saat ditagih.
2. Untuk mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi baik kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas atau profitabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Untuk mengetahui tingkat stabilitas usaha, yaitu kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar beban bunga atas hutang-hutangnya termasuk membayar kembali pokok hutangnya tepat pada waktunya serta kemampuan membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan atau krisis keuangan.

Manfaat Penilaian Kinerja

Adapun manfaat dari penilaian kinerja perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur prestasi yang dicapai oleh suatu organisasi dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat keberhasilan pelaksanaan kegiatannya.
2. Selain digunakan untuk melihat kinerja organisasi secara keseluruhan, maka pengukuran kinerja juga dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian tujuan perusahaan secara keseluruhan.
3. Dapat digunakan sebagai dasar penentuan strategi perusahaan untuk masa yang akan datang.
4. Memberi petunjuk dalam pembuatan keputusan dan kegiatan organisasi pada umumnya dan divisi atau bagian organisasi pada khususnya.
5. Sebagai dasar penentuan kebijaksanaan penanaman modal agar dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas perusahaan.

Laporan Keuangan

Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan ringkasan dari suatu proses pencatatan, suatu ringkasan dari transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun yang bersangkutan Baridwan, (200:17). Sedangkan definisi yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) dalam bukunya Standart Akuntansi Keuangan 13 1994 dikatakan bahwa laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi: Neraca, laba rugi, laporan keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai bentuk seperti laporan arus kas, dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan).

Laporan yang dibuat oleh manajemen merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada pemilik perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan Munawir, (1995: 2). Pertanggung jawaban pimpinan perusahaan itu dituangkan dalam bentuk laporan keuangan hanyalah pada sampai penyajian secara wajar posisi keuangan dan hasil usaha dalam suatu periode sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang dilaksanakan secara konsisten. Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan laporan keuangan adalah ringkasan dari suatu proses pencatatan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan yang biasanya meliputi: neraca, laporan laba rugi, dan laporan perubahan modal.

Sifat Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bersifat historis serta menyeluruh dan sebagai suatu progress report laporan keuangan terdiri dari data-data yang merupakan hasil dari suatu kombinasi antara fakta yang telah dicatat (Recorded Fact), prinsip-prinsip dan kebiasaan-kebiasaan didalam akuntansi (Accounting Convention and Postulate), dan pendapat pribadi (Personal Judgement). Hal tersebut dikemukakan dalam buku Analisa Laporan Keuangan (Nainggolan, 2004).

Laporan keuangan yang dibuat secara periodik pada dasarnya merupakan intern report (laporan yang dibuat antara waktu tertentu yang sifatnya sementara) dan bukan merupakan laporan yang final, karena itu semua jumlah-jumlah atau hal-hal yang dilaporkan dalam laporan keuangan tidak menunjukkan nilai likuiditas atau realisasi dimana dalam intern report ini terdapat pendapat-pendapat pribadi yang telah dilakukan oleh akuntan atau manajemen yang bersangkutan. Laporan keuangan menunjukkan angka dalam rupiah yang kelihatannya bersifat pasti dan tepat, tetapi sebenarnya dasar penyusunannya dengan standar nilai yang mungkin berbeda atau berubah-ubah. Laporan keuangan dibuat berdasarkan konsep *Going Concern* atau anggapan bahwa perusahaan akan berjalan historis atau harga perolehannya dan pengurangannya dilakukan terhadap aktiva tetap tersebut sebesar akumulasi depresinya. Karena itu angka yang tercantum dalam laporan keuangan hanya merupakan nilai buku yang belum tentu sama dengan harga pasar sekarang maupun nilai gantinya.

Laporan keuangan disusun berdasarkan hasil pencatatan transaksi keuangan atau nilai rupiah dari berbagai waktu atau tanggal yang lalu, dimana daya beli uang tersebut semakin menurun, dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya, sehingga kenaikan volume penjualan yang dinyatakan dalam rupiah belum tentu menunjukkan unit yang dijual semakin besar. Mungkin kenaikan itu disebabkan naiknya harga jual barang tersebut yang mungkin diikuti kenaikan tingkat harga-harga. Jadi suatu analisis dengan membandingkan data beberapa tahun tanpa membuat penyesuaian terhadap perubahan tingkat harga akan diperoleh kesimpulan yang keliru. Laporan keuangan tidak dapat mencerminkan berbagai faktor yang dapat mempengaruhi posisi atau keadaan keuangan perusahaan karena faktor-faktor tersebut tidak dinyatakan dengan satuan uang (Nainggolan, 2004).

Pengguna Laporan Keuangan

Laporan keuangan pada dasarnya adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan untuk alat komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan data atau aktivitas perusahaan tersebut. Adapun pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan maupun perkembangan suatu perusahaan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pemilik Perusahaan

Pemilik perusahaan sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan yaitu untuk menilai prestasi manajer yang ditunjukan pada laba yang diperoleh perusahaan, untuk menilai kemungkinan hasil-hasil yang akan dicapai dimasa yang akan datang sehingga

bisa menaksir bagian keuntungan yang akan diterima dan perkembangan harga saham yang dimiliki.

2. Manajer

Manajer dengan mengetahui posisi keuangan perusahaan akan dapat menyusun rencana yang lebih baik, memperbaiki system pengawasannya dan menentukan kebijakan-kebijakan yang tepat bagi perusahaan. Namun yang terpenting bagi manajer adalah bahwa laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggung jawabkan kepada perusahaan atas kepercayaan yang telah diberikan kepadanya.

3. Para Investor

Para investor memerlukan laporan keuangan untuk mengetahui prospek keuangan dimasa mendatang dan perkembangan perusahaan selanjutnya, untuk mengetahui jaminan investasinya dan kondisi kerja serta kondisi keuangan jangka pendek perusahaan tersebut.

4. Para Kreditur dan Bankers

Para kreditur dan bankir memerlukan laporan keuangan sebagai dasar dalam mengambil keputusan untuk memberi atau menolak permintaan kredit dari suatu perusahaan.

5. Pemerintah

Pemerintah sangat berkepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan tersebut, disamping untuk menentukan besarnya pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan tersebut juga sangat diperlukan oleh Biro Pusat Statistik, Dinas Perindustrian, Perdagangan dan Tenaga Kerja untuk Dasar Perencanaan Pemerintah.

Prosedur Analisa Laporan Keuangan

Adapun prosedur analisis yang sudah umum diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Sebelum mengadakan analisis, penganalisis harus benar-benar memahami laporan keuangan tersebut agar dapat menganalisis laporan keuangan dengan hasil yang lebih memuaskan maka perlu untuk mengetahui latar belakang data dari laporan keuangan tersebut.
2. Penganalisis harus mempunyai kemampuan atau kebijaksanaan yang cukup di dalam mengambil suatu kesimpulan, disamping itu harus memperhatikan dan mempertimbangkan kondisi perusahaan dan juga harus mempertimbangkan tingkat harga yang terjadi.
3. Sebelum mengadakan perhitungan-perhitungan analisis dan interpretasi maka penganalisis harus mempelajari secara menyeluruh dan kalau perlu diadakan penyusunan kembali dari data sesuai dengan prinsip-prinsip yang berlaku. Maksud mempelajari data secara menyeluruh ini adalah untuk meyakinkan penganalisis bahwa laporan keuangan itu sudah jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkan prosedur akuntansi maupun metode penelitian yang tepat sehingga penganalisis benar-benar mendapatkan laporan keuangan yang dapat diperbandingkan. Laporan keuangan yang diterbitkan oleh koperasi merupakan hasil proses akuntansi yang dimaksudkan untuk menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pihak ekstern. Laporan keuangan biasanya terdiri dari beberapa laporan seperti neraca, laporan laba rugi (laporan SHU kalau dalam koperasi), dan laporan lainnya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Metode dan Teknik Analisa

Laporan Keuangan Menurut Munawir (2001: 36) mengemukakan beberapa macam metode dan teknik dalam menganalisa laporan keuangan. Metode analisa tersebut ada 2 (dua) macam, yaitu:

1. Metode Analisa Horizontal

Metode analisa horizontal yaitu analisa dengan mengadakan perbandingan laporan keuangan untuk beberapa periode atau beberapa saat, sehingga akan diketahui perkembangannya.

2. Metode Analisa Vertikal

Metode analisis vertikal yaitu apabila laporan keuangan yang dianalisa hanya meliputi 1 (satu) periode atau 1 (satu) saat saja yaitu dengan memperbandingkan antara pos yang satu dengan pos yang lainnya dalam laporan keuangan tersebut, sehingga hanya dapat diketahui keadaan keuangan atau hasil operasi pada saat itu saja.

Rasio Leverage

Pengertian Rasio Leverage

Rasio leverage menunjukkan berapa besar sebuah perusahaan menggunakan utang dari luar untuk membiayai operasi maupun ekspansi dirinya. Rasio leverage sering diartikan sebagai pendongkrak kinerja perusahaan dan identik dengan utang. Pasalnya, utang maupun pinjaman memang bisa mendongkrak kinerja perusahaan, ketimbang jika perusahaan itu hanya mengandalkan kekuatan modalnya sendiri.

Syamsuddin (2002:90) mengemukakan bahwa: "Rasio leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk menggunakan aktiva atau dana yang mempunyai beban tetap (fixed cost assets or funds) yang gunanya untuk memperbesar tingkat penghasilan (return) bagi pemilik perusahaan."

Sedangkan menurut Martono dan Harjito (2008:295) mengemukakan bahwa: "Rasio leverage adalah mengacu pada penggunaan asset dan sumber dana oleh perusahaan dimana dalam penggunaan asset atau dana tersebut perusahaan harus mengeluarkan biaya tetap atau beban tetap."

Indikator Rasio Leverage

Rasio leverage ini terdiri dari beberapa indikator, diantaranya sebagai berikut:

1. Debt to Assets Ratio (DAR)

Rasio yang mengukur prosentase besarnya dana yang berasal dari pinjaman. Semakin tinggi tingkat rasio ini, semakin tinggi tingkat rasio keuangan perusahaan. Para analis menilai, tingkat DAR kurang dari 50% masih disebut rendah.

Rumus: $DAR = (\text{Total Debt} / \text{Total Assets}) \times 100\%$

2. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio yang mengukur perimbangan antara hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini berarti modal sendiri yang digunakan semakin sedikit dibandingkan dengan hutangnya. Tingkat debt to equity ratio (DER) yang aman biasanya kurang dari 50 persen. Semakin kecil debt to equity ratio semakin baik bagi perusahaan atau semakin aman utang yang harus diantisipasi dengan modal sendiri. (Fakhrudin dan Hardianto, 2001 dalam Desy 2012).

Rumus: $DER = (\text{Total kewajiban} / \text{Total Equity}) \times 100\%$

Kerangka Pemikiran

Kinerja adalah hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara berkala oleh pihak manajemen. Informasi kinerja perusahaan sangat diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan dimasa yang akan datang.

Penelitian ini difokuskan pada analisis rasio leverage dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan.

Pemakaian laporan keuangan membutuhkan informasi laporan keuangan untuk menganalisis kondisi dan kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam menganalisis laporan keuangan tidak terlepas dari perhitungan dan interpretasi rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat ukur yang berperan dalam memprediksi perubahan laba dimasa mendatang.

Menurut Munawir (2000:2) Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi antara data keuangan atau aktifitas suatu perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktifitas perusahaan tersebut.

Pada dasarnya laporan keuangan menyajikan apa yang terjadi dimasa lalu, sementara itu dilain pihak informasi yang paling bermanfaat adalah apa yang mungkin terjadi dimasa yang akan datang.

Rasio keuangan berguna untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan keuangan suatu perusahaan. Dengan rasio keuangan memungkinkan pihak manajemen menilai kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan saat ini dan masa lalu, serta sebagai pedoman bagi pihak manajemen mengenai kinerja masa lalu dan masa yang akan datang dimanfaatkan dalam mengambil keputusan kegiatan operasionalnya.

Rasio leverage adalah rasio yang mengukur seberapa jauh perusahaan dibelanjai dengan hutang. Rasio ini dapat digunakan untuk melihat seberapa resiko keuangan perusahaan. Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan rasio leverage yaitu :

1. Debt to Asset Ratio (DAR)
2. Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio keuangan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya. Dengan membandingkan rasio keuangan perusahaan dari tahun ke tahun dapat dipelajari komposisi perubahan dan dapat ditentukan apakah terdapat kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan selama waktu tersebut. Selain itu, dengan membandingkan rasio keuangan terhadap perusahaan lainnya yang sejenis atau terhadap rata-rata industri dapat membantu mengidentifikasi adanya penyimpangan.

Rasio Leverage	
1.	Debt to Asset Ratio (DAR)
2.	Debt to Equity Ratio (DER)

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran

OBJEK DAN METODOLOGI PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan sasaran untuk mendapatkan suatu data. Menurut Husen Umar (2005:303) pengertian objek penelitian adalah sebagai berikut: "Objek penelitian menjelaskan tentang apa dan atau siapa yang menjadi objek penelitian. Juga dimana dan kapan penelitian dilakukan, bias juga ditambahkan dengan hal-hal lain jika dianggap perlu.

Penelitian ini mencakup tentang analisis kinerja keuangan berdasarkan rasio leverage pada primer koperasi kuwera Bandung, salah satu koperasi yang berada di Bandung yang bergerak di bidang unit usaha Simpan Pinjam dan dagang yang terletak di Jl. Kalimantan No. 14 telp. 022 4211865 Bandung.

Metode Penelitian

Menurut Sugiyono (2012:2) menjelaskan bahwa “metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.”

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Yaitu metode yang menggambarkan objek penelitian berdasarkan pengumpulan dan pengolahan data secara fakta yang relevan pada saat di lapangan, kemudian disusun secara sistematis berdasarkan teori yang ada, dan seterusnya ditarik kesimpulan.

Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pernyataan-pernyataan penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis laporan keuangan bagian keuangan primer koperasi kuwera Bandung. Desain penelitian yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif kuantitatif, dimana dalam metode ini dibagi menjadi metode deskriptif dan metode kuantitatif, yaitu data yang berbentuk angka sehingga dengan menggambarkan perubahan yang lebih banyak berhubungan dengan rumus yang bersumber dari laporan keuangan.

Definisi dari desain penelitian menurut Moh. Nazir (2003:11) adalah “Semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, mulai tahap persiapan sampai tahap penyusunan laporan.” Sedangkan menurut Husein Umar (2005:54-55) desain penelitian adalah: “Rencana dan struktur penyelidikan yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian”.

Menurut Whitney (1960:160) “metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat”. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sementara itu, menurut Mudrajad Kuncoro (2001:1) bahwa “Metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah terhadap pengambilan keputusan manajerial dan ekonomi, dimana pendekatan ini terdiri atas perumusan masalah, menyusun model, mendapatkan data, mencari solusi, menguji solusi, menganalisa hasil dan mengimplementasikan hasil”.

Metode kuantitatif bertujuan untuk membuat suatu uraian secara sistematis mengenai fakta-fakta objek yang diteliti kemudian menggabungkan antar variable yang terlibat didalamnya.

Sumber dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data

1. Data primer

Data primer merupakan data-data yang diperoleh dengan cara langsung dari sumbernya. Cara pengumpulan data ini diperoleh dari wawancara dan observasi langsung di tempat penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data-data yang diperoleh dari buku-buku yang ada di tempat penelitian maupun literatur yang mendukung data-data penelitian. Data-data ini diperoleh dari dokumentasi maupun buku-buku literatur lainnya

Teknik Penentuan Data

Populasi

Populasi adalah kumpulan dari keseluruhan pengukuran, objek, atau individu yang sedang dikaji.

Nawawi (1985:141) menyebutkan bahwa, “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap. “

Sedangkan Riduwan dan Tita lestari (1997:3) mengatakan bahwa “populasi adalah keseluruhan dari karakteristik atau unit hasil pengukuran yang menjadi objek penelitian.”

Populasi penelitian adalah keseluruhan dari objek penelitian yang akan diteliti. Dalam penelitian ini objek penelitiannya adalah laporan keuangan Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung.

Sampel

Pengertian sampel adalah sebagian, atau subset (himpunan bagian), dari suatu populasi. Populasi dapat berisi data yang besar sekali jumlahnya, yang mengakibatkan tidak mungkin atau sulit untuk dilakukan pengkajian terhadap seluruh data tersebut, sehingga pengkajian dilakukan terhadap sampelnya saja. Jadi, sampel merupakan bagian dari populasi, data yang diperoleh tidaklah lengkap.

Suharsimi Arikunto (1998:117) mengatakan bahwa:”sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.”

Dalam penelitian ini yang menjadi sampel penelitian adalah laporan keuangan dari bagian keuangan primer koperasi kuwera Bandung pada periode 2010-2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pembahasan Penelitian

Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur dengan Perhitungan Debt to Asset Ratio (DAR) Periode 2010-2014 pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung

Deb to Asset Ratio adalah sebuah rasio untuk mengukur jumlah aset yang dibiayai oleh hutang. Rasio ini juga sangat penting untuk melihat solvabilitas perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan DAR (Debt to Asset Ratio) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total aktiva}} \times 100\%$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{557.081.690}{1.085.814.650} \times 100\% \\ &= 51,30\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.012.260.474}{1.773.713.104} \times 100\% \\ &= 57,07\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2012} &= \frac{1.196.296.694}{2.257.832.925} \times 100\% \\ &= 52,98\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2013} &= \frac{1.033.198.614}{2.371.817.590} \times 100\% \\ &= 43,56\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2014} &= \frac{1.273.088.814}{2.799.659.828} \times 100\% \\ &= 45,47\% \end{aligned}$$

Tabel 4.2
Tingkat Ratio Leverage Primera Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Berdasarkan Debt to Asset Ratio Periode Tahun 2010-2014

Tahun	Debt to Asset Ratio	Perkembangan (%)
2010	51,30 %	-
2011	57,07 %	11,25 %
2012	52,98 %	(7,17) %
2013	43,56 %	(17,78) %
2014	45,47 %	4,38 %

Berikut grafik perkembangan Debt to Asset Ratio periode tahun 2010-2014:



(Sumber: Laporan Bagian Keuangan pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Periode Tahun 2010-2014)

Gambar 4.2
Grafik Perkembangan Debt to Asset Ratio pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan data diatas, tingkat DAR pada periode 2010-2014 terjadi kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 yang disebabkan adanya perubahan biaya AD/ART ke notaris, dan dari tahun 2013 ke 2014 yang disebabkan adanya pinjaman yang dilakukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013 disebabkan karena hutang koperasi pada tahun tersebut telah menurun, semakin rendah DAR maka semakin kecil pula pendanaan operasional perusahaan yang dibiayai dengan hutang.

Perkembangan Kinerja Keuangan Perusahaan Diukur dengan Perhitungan Debt to Equity Ratio (DER) Periode 2010-2014 pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio yang membandingkan jumlah Hutang terhadap ekuitas. Rasio ini sering digunakan para analis dan para investor untuk melihat seberapa besar hutang perusahaan jika dibandingkan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut merupakan hasil perhitungan DER (Debt to Equity Ratio) adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{total kewajiban}}{\text{total modal}} \times 100\%$$

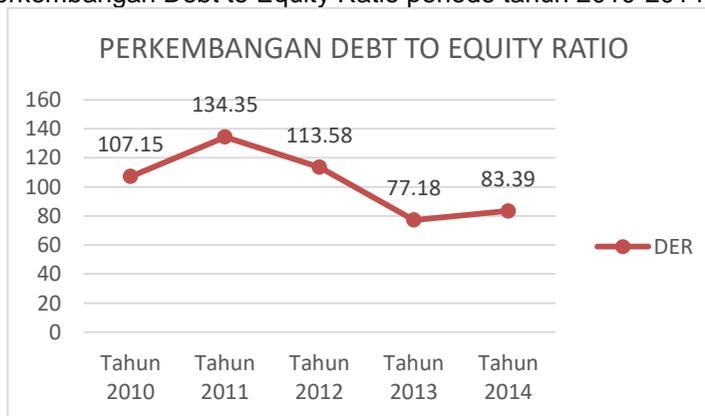
$$\begin{aligned} \text{Tahun 2010} &= \frac{557.081.690}{519.883.760} \times 100\% \\ &= 107,15\% \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Tahun 2011} &= \frac{1.012.260.474}{753.440.530} \times 100\% \\ &= 134,35\% \\ \text{Tahun 2012} &= \frac{1.196.296.694}{1.053.225.231} \times 100\% \\ &= 113,58\% \\ \text{Tahun 2013} &= \frac{1.033.198.614}{1.338.618.976} \times 100\% \\ &= 77,18\% \\ \text{Tahun 2014} &= \frac{1.273.088.814}{1.526.571.014} \times 100\% \\ &= 83,39\% \end{aligned}$$

Tabel 4.3
Tingkat Ratio Leverage Primera Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Berdasarkan Debt to Equity Ratio Periode Tahun 2010-2014

Tahun	Debt to Equity Ratio	Perkembangan (%)
2010	107,15 %	-
2011	134,35 %	25,38 %
2012	113,58 %	(15,46) %
2013	77,18 %	(32,05) %
2014	83,39 %	8,05 %

Berikut grafik perkembangan Debt to Equity Ratio periode tahun 2010-2014:



(Sumber: Laporan Bagian Keuangan pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Periode Tahun 2010-2014)

Gambar 4.3
Grafik Perkembangan Debt to Equity Ratio pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada Periode Tahun 2010-2014

Berdasarkan data diatas tingkat DER pada periode 2010-2014 terjadi adanya kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011, dan dari tahun 2013 ke 2014 yang terjadi akibat jumlah modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari jumlah kewajiban. Makin besar DER maka makin beresiko juga suatu perusahaan, makin besar DER biasanya peluang ekspansi perusahaan makin menipis. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013 yang disebabkan menurunnya jumlah modal dan kewajiban perusahaan akibat pinjaman dari pihak ketiga sudah berkurang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hutang dikatakan wajar jika jumlahnya lebih kecil dari modal atau DER dibawah 100%.

Analisis Rasio Leverage Pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada Periode 2010-2014

Rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa bagus struktur permodalan perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2010:140) rasio leverage merupakan “rasio yang mengukur sejauh mana perusahaan menggunakan pendanaan melalui utang (financial leverage).”

Menurut Horne dan Wachoviz (1998:425) mendefinisikan “*Leverage is the use of fixed costs in an attempt to increase (or lever up) profitability.*”

Leverage merupakan penggunaan biaya tetap untuk meningkatkan keuntungan dari suatu perusahaan.

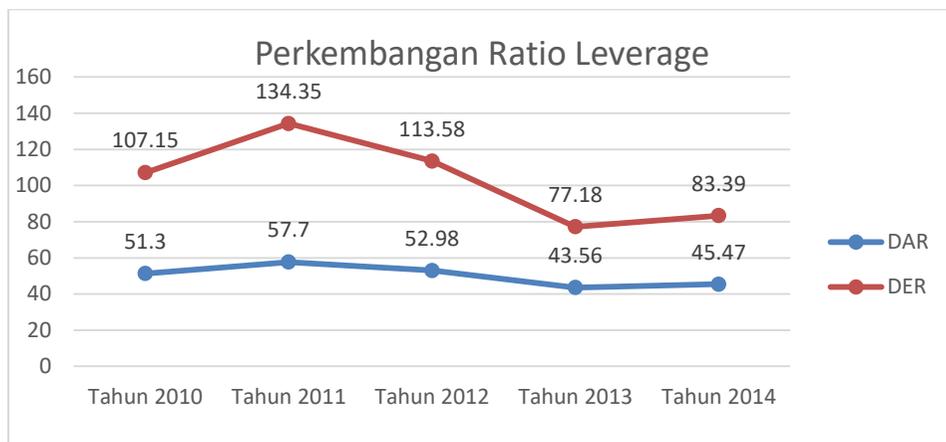
Rasio yang tergabung dalam rasio leverage yaitu yang pertama Debt to Asset Ratio, digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang dengan cara menghitung total hutang dibagi total aktiva dan dikalikan seratus persen. Kemudian yang kedua yaitu menggunakan Debt to Equity Ratio, digunakan untuk mengukur seberapa besar hutang perusahaan dibandingkan dengan modal yang dimiliki perusahaan dengan cara menghitung total hutang dibagi total modal dan dikalikan seratus persen. Berikut merupakan hasil analisis rasio leverage pada periode 2010-2014:

Tabel 4.4
Perkembangan Tingkat Ratio Leverage pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada Periode Tahun 2010-2014

Tahun	DAR	DER	Perkembangan DAR	Perkembangan DER
2010	51,30 %	107,15 %	-	-
2011	57,07 %	134,35 %	11,25 %	25,38 %
2012	52,98 %	113,58 %	(7,17) %	(15,46) %
2013	43,56 %	77,18 %	(17,78) %	(32,05) %
2014	45,47 %	83,39 %	4,38 %	8,05 %

(Sumber: Laporan Bagian Keuangan pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Periode Tahun 2010-2014)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dibuat grafik perkembangan sebagai berikut:



(Sumber: Laporan Bagian Keuangan pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung Periode Tahun 2010-2014)

Gambar 4.4

Grafik Perkembangan Tingkat Ratio Leverage pada Primer Koperasi KUD Puspa Mekar Kabupaten Bandung pada Periode Tahun 2010-2014

Dari hasil analisis tingkat DAR pada periode 2010-2014 terjadi kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 dan dari tahun 2013 ke 2014. Kenaikan ini menunjukkan semakin besar jumlah asset yang dibiayai oleh hutang, maka semakin tinggi pula resiko perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban. Menurut Syamsuddin (2006:30) "*Debt to Total Assets Ratio (DAR)* digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah aktiva perusahaan dibiayai dengan total hutang. Semakin tinggi rasio ini berarti semakin besar jumlah modal pinjaman yang digunakan untuk investasi pada aktiva guna menghasilkan keuntungan bagi perusahaan". Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013, semakin rendah DAR maka semakin kecil pula pendanaan operasional perusahaan dibiayai dengan hutang. Pada tahun 2013-2014 rasio utang perusahaan ini cukup baik. Jika rasio utang perusahaan pada kisaran 40%, artinya rasio utang perusahaan ini termasuk rendah.

Hasil analisis tingkat DER pada periode 2010-2014 adanya kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 dan dari tahun 2013 ke 2014. Makin besar DER maka akan semakin menguntungkan perusahaan, tetapi makin beresiko juga suatu perusahaan, makin besar DER biasanya peluang ekspansi perusahaan makin menipis. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Pada tahun 2010-2012 keadaan perusahaan kurang begitu baik dikarenakan hutang perusahaan pada tahun tersebut lebih besar dari modal yang dimiliki perusahaan. Hutang dikatakan wajar jika jumlahnya lebih kecil dari modal atau DER dibawah 100%.

Dilihat dari persentase Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio terlihat komposisi hutang, baik terhadap total aktiva maupun modal sendiri pada tahun 2010-2011 bisa dibilang kurang baik, namun pada tahun 2012-2013 perusahaan menunjukkan kondisi yang membaik dan relatif aman karena menunjukkan angka yang semakin menurun pada tahun berikutnya, meskipun pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali namun masih dalam status wajar. Jadi melalui rasio ini perusahaan dapat memutuskan apakah dimasa mendatang perusahaan perlu atau tidak mencari investor atau pemberi hutang dan apakah perusahaan itu masih memiliki kesanggupan untuk melunasinya.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah penulis lakukan mengenai rasio leverage, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat DAR pada periode 2010-2014 terjadi kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011 yang disebabkan adanya perubahan biaya AD/ART ke notaris, dan dari tahun 2013 ke 2014 yang disebabkan adanya pinjaman yang dilakukan perusahaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013 disebabkan karena hutang koperasi pada tahun tersebut telah menurun, semakin rendah DAR maka semakin kecil pula pendanaan operasional perusahaan yang dibiayai dengan hutang.
2. Tingkat DER pada periode 2010-2014 terjadi adanya kenaikan dan penurunan. Kenaikan terjadi pada tahun 2010 ke 2011, dan dari tahun 2013 ke 2014 yang terjadi akibat jumlah modal yang dimiliki perusahaan lebih besar dari jumlah kewajiban. Makin besar DER maka makin beresiko juga suatu perusahaan, makin besar DER biasanya peluang ekspansi perusahaan makin menipis. Sedangkan penurunan terjadi pada tahun 2012 sampai tahun 2013 yang disebabkan menurunnya jumlah modal dan kewajiban perusahaan akibat pinjaman dari pihak ketiga sudah berkurang. Semakin rendah DER akan semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya. Hutang dikatakan wajar jika jumlahnya lebih kecil dari modal atau DER dibawah 100%.
3. Dilihat dari persentase Debt to Asset Ratio dan Debt to Equity Ratio terlihat komposisi hutang, baik terhadap total aktiva maupun modal sendiri pada tahun 2010-2011 bisa dibilang kurang baik, namun pada tahun 2012-2013 perusahaan menunjukkan kondisi yang membaik dan relatif aman karena menunjukkan angka yang semakin menurun pada tahun berikutnya, meskipun pada tahun 2014 mengalami kenaikan kembali namun masih dalam status wajar. Jadi melalui rasio ini perusahaan dapat memutuskan apakah dimasa mendatang perusahaan perlu atau tidak mencari investor atau pemberi hutang dan apakah perusahaan itu masih memiliki kesanggupan untuk melunasinya.

Daftar Pustaka

- Kasmir. 2012. *Manajemen Perbankan, cetakan 11*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Lanawati, Amilin 2015. *Cash Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Asset, Firm Size, Growth dan Dividen Payout Ratio Pada Perusahaan Manufaktur di Indonesia*. Jurnal Riset Akuntansi dan Perpajakan JRAP Vol. 2, No. 1, hal 55- 64 ISSN 2339 – 1545
- Luh Fajarini Indah Mawarni 2014. *Pengaruh Kesempatan Investasi, Leverage, dan Likuiditas Pada Kebijakan Dividen Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI*. Jurnal akuntansi ISSN: 2302-8556
- Nor Hadi. 2013. *Pasar Modal*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sartono, A. 2009. *Manajemen Keuangan : Teori dan Aplikasi, Edisi Keempat*, Cetakan Pertama, BPFE Fakultas Ekonomi UGM, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Sumadi Suryabrata. 2013. *Metode Penelitian*. Jakarta: CV Rajawali
- Sunarto dan Andi Kartika, (2003). *Analisis Faktor- Faktor yang mempengaruhi Dividen Kas di BEJ*. Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 10, No.1:67-82. Jakarta.
- Sutrisno, 2000. *Manajemen Keuangan*. Ekonosia. Yogyakarta.
- Sutrisno. 2009. *Manajemen Keuangan Teori, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ekonesia
- Tandelilin, Eduardus. 2001. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Yogyakarta : BPFE.

- Umi Narimawati. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah*. Bekasi: Penerbit Ganesis Van Horne, James C. and Wachowicz, Jr, John M. 2012. Prinsip-prinsip Manajemen Keuangan. Diterjemahkan oleh: Quratul'ain Mubarakah. Edisi 13–Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.
- Umi Narimawati, Sri Dewi, dan Linna. 2010. *Penulisan Karya Ilmiah: Panduan Awal Menyusun Skripsi dan Tugas Akhir. Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Edisi 1 Cetakan pertama. GENESIS. Bekasi.